

FEBRUARI - MARET 2022

EDISI 188

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

ABNORMAL LOVE. Love dalam bahasa Indonesia bisa berarti cinta, kasih, atau sayang. Abnormal berarti tidak normal atau tidak biasa. Namun ketika mendengar kata “abnormal,” bisa dipastikan yang ada di benak pembaca adalah sesuatu yang ‘negatif’, seperti tidak waras. Faktanya tidaklah demikian. Tidak normal tidak selalu berarti ‘tidak waras,’ tetapi dapat juga memberikan konotasi yang positif, seperti ‘tidak biasa’. Jika kita mendengar kata “tidak biasa,” kebanyakan kita akan memikirkan sesuatu yang ‘luar biasa’

Di dalam edisi ini kita akan membicarakan “abnormal love.” Kami memilih tema ini karena kita belum terbebas dari pandemi covid-19 yang telah memporakporandakan ‘kenormalan’ hidup kita. Kalau dulu orang ke luar rumah memakai masker (bukan karena naik motor), ia akan dianggap tidak normal. Kalau dulu orang sering cuci tangan, akan dianggap kurang waras. Tetapi sekarang semuanya menjadi ‘normal.’ Tetapi abnormal love tidak ada kaitannya dengan covid-19. Kami hanya meminjam istilah “abnormal” untuk membicarakan kasih yang luar biasa di dalam kehidupan manusia.

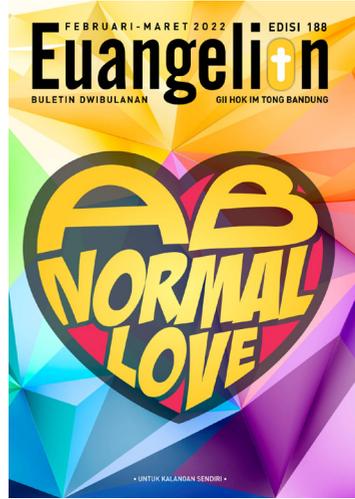
Manusia tidak mungkin hidup tanpa cinta atau kasih. Sesungguhnya, manusia lahir dengan bibit kasih tertanam di dalam hatinya karena Allah Pencipta kita adalah kasih, sehingga kita sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambarnya, juga memiliki kasih di dalam diri kita. Karena itu kita dapat mengasihi sesama kita manusia. Namun sayang, dosa telah merusak semua gambaran Allah di dalam diri kita, termasuk kasih yang tertanam di dalam hati kita. Kasih telah terdistorsi, ternoda oleh dosa, sehingga kasih yang semula tulus dan murni berubah menjadi ‘kasih’ yang banyak titik komanya.

Di dalam edisi ini pembaca dapat membaca bahasan mengenai kasih ini dengan harapan mata hati anda akan terbuka untuk mengenal kasih yang sejati dan tidak biasa dan menuntutnya di dalam hidup anda agar anda dapat hidup serupa Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita. SELAMAT MEMPELAJARI KASIH YANG TIDAK BIASA!

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOKIM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya. Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



<b>Teduh Primandaru</b>	<b>4</b>	Kasih Allah Yang Ajaib: Abnormalkah?
<b>Philip Djung</b>	<b>9</b>	Kasih Yang Bengkok (Disordered Love)
<b>Pdt. Chandra Gunawan</b>	<b>15</b>	Unconditional Love
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th</b>	<b>21</b>	Simposium Cinta
<b>Togardo Siburian</b>	<b>31</b>	Kasih Kristen dan Belaskasihan Kristus
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>39</b>	Cinta Toksik: Cinta Mati atau Kecanduan?
<b>M. Yuni Megarini C</b>	<b>46</b>	Cinta Yang Negatif
<b>Ellen Theresia</b>	<b>52</b>	Siap Menikah, Siap Menerima
<b>Meilania</b>	<b>55</b>	Apakah Kasih Sayang Pasti Benar?
<b>Desiana Nainggolan</b>	<b>60</b>	Kasih Melampaui Ambang Batas
<b>Grace Emilia</b>	<b>66</b>	Apakah Abnormal Untuk Bersedih Dalam Kedukaan?
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>69</b>	Mencintai Irasionalitas
	<b>74</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Winarsih</b>	<b>82</b>	Dukungan Bagi Wanita Tanpa Figur Ayah Untuk Bertumbuh Dalam Kasih Agape
<b>Shirley Du</b>	<b>86</b>	Kasih Dalam Keluarga Abnormal
<b>Ekri P. F. Baifeto</b>	<b>89</b>	Kehadiran Sekolah Inklusi Bagi Unloved Children
		<b>Obrolan Ringan</b>
<b>Pdt. Bong San Bun</b>	<b>92</b>	Sikap Abnormal
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>96</b>	Anak Yang Hilang
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>99</b>	Gelap dan Terang (Bagian Kedua Dari Tiga Tulisan) • Terang Telah Terbit Atasmu
		<b>Tokoh Alkitab</b>
<b>Pdt. Agus Surjanto</b>	<b>103</b>	Petrus - Mujizat Terbesar • Kisah 10:1-48
<b>Triple Tango 2022</b>	<b>109</b>	Kasih Yang "Hampir" Ajaib • Obituari Pdt. Dr. Caleb Tong

# KASIH ALLAH YANG AJAIB: ABNORMALKAH?

## PENDAHULUAN

Semua umat manusia yang percaya akan adanya Allah Sang Pencipta meyakini bahwa Dia memiliki sifat Maha Pengasih dan Penyayang. Namun demikian, iman Kristiani meyakini bahwasanya kasih Allah tidaklah sekedar Maha Besar, melainkan juga ajaib. Keajaiban kasih Allah diwujudkan melalui kelahiran Yesus Kristus dengan segala kesederhanaannya di Betlehem. Desember lalu kita merayakan kelahiran-Nya dengan kesukacitaan. Oleh karena Yesus Kristus adalah inkarnasi langsung dari Allah, maka kasih Allah yang ajaib ini dianggap janggal alias abnormal oleh sebagian orang. Benarkah demikian?

## PENGERTIAN ABNORMAL

Bila kita membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "abnormal" di sana dikategorikan sebagai adjektiva atau kata sifat yang memiliki arti "tidak sesuai dengan keadaan yang biasa; mempunyai kelainan". Tidak ada penjelasan lebih lanjut di sana tentang, misalnya apakah berkonotasi positif atau negatif. Frasa pertama cenderung berkonotasi netral, sedangkan frasa yang kedua, cenderung negatif. Sedangkan beberapa kamus bahasa Inggris, salah satunya yang saya gunakan, merriam-webster, memberikan definisi yang lebih

kategorial, yaitu dapat berarti positif (*deviating from the normal or average*: melebihi atau menjauhi kenormalan atau rerata) dan juga yang negatif (*unusual in an unwelcome or problematic way*: hal-hal yang tidak biasa yang cenderung menyebabkan masalah). Dengan demikian, atas dasar tersebut kini kata "abnormal" menjadi jelas konotasinya, bisa positif atau negatif. Kejelasan ini akan terlihat ketika ia dipasangkan dengan kata lain. Jadi, misalkan saya menuliskan "perilaku abnormal", maka istilah tersebut cenderung dinilai negatif, yaitu perilaku buruk yang berbeda dari umumnya. Sementara kalau saya menulis, misalnya: "prestasinya abnormal", maka orang tentu menilainya sebagai hal yang baik, yaitu pribadi yang unggul melebihi prestasi rata-rata. Sebagai catatan, kamus merriam-webster juga memiliki perbendaharaan kata lain yang terkait dengan "abnormal" ini, yaitu kata "anormal", yang disebutkan sebagai kata yang dipakai untuk memberikan penekanan positif atas kata "abnormal".

Bagaimana bila kata "abnormal" ini kita sandingkan dengan Allah, baik pada pribadi-Nya maupun sifat-sifat-Nya? Bila semua umat manusia yang percaya adanya Sang Pencipta mengakui bahwasanya Allah adalah Maha Pengasih, Maha

Penyayang dan Maha-Maha lainnya, maka mungkinkah Allah berbuat dan bertindak abnormal, dalam artian negatif? Jawabannya jelas dan tegas: tidak mungkin! Allah yang Maha Segala tidak mungkin bertindak negatif, sebab itu merupakan dua hal yang tak logis dan saling bertentangan.

### **DIMENSI KASIH ALLAH**

Di dalam kesempatan ini saya ingin menegaskan bahwa kasih Allah haruslah abnormal. Barangkali banyak di antara Saudara yang bertanya, mengapa kasih Allah haruslah bersifat abnormal? Guna menjawab pertanyaan ini, saya kutip satu bagian saja ayat firman Tuhan, yaitu yang berikut ini: "*Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus*" (Ef 3:18b).

Ayat di atas menegaskan bahwa seluruh matra atau dimensi eksistensi kehidupan manusia mendapatkan perhatian dalam kasih Allah. Inilah kasih abnormal itu. Dimensi 'lebar' menyatakan bahwa kasih Allah sanggup merangkul, meraih, dan menjangkau siapapun tanpa terkecuali. Tua-muda, kaya-miskin, berpendidikan tinggi-rendah dan sebagainya. Tidak ada yang dikesualikan dan tidak diraihnya. Kasih Allah tidak membedakan orang, suku atau kaum, bahkan agama. Kasih Allah tidak dinyatakan kepada seseorang karena dia lebih saleh dan rohani dibandingkan orang lain.

Dimensi 'panjang' menyatakan bahwa kasih Allah melintasi dan menngatasi waktu. Sejak zaman Adam hingga zaman milenial masa kini, kasih Allah dinyatakan dan akan tetap nyata. Kasih Allah menyatakan keberadaannya yang *omnipresent*, Maha Hadir. Kasih Allah hadir kapanpun dibutuhkan. Ia melintasi waktu dan keadaan. Dulu, tatkala kita masih dalam belenggu dosa, kasih Allah sudah hadir. Pada saat-saat inipun, ketika banyak keluh kesah, air mata, dan beban derita akibat wabah Covid-19, kasih Allah tetap hadir. Ketika seseorang menolak Allah karena menganggap dirinya orang hebat dan tidak membutuhkan Allah, kasih Allah tetap menanti dengan sabar untuk menerimanya suatu saat kelak, ketika bertobat. Kasih Allah yang panjang ini memampukan kita untuk terus-menerus menikmati hadirat Allah sepanjang masa hidup kita. Suatu saat kita mungkin lelah, lemah, tidak berdaya; tantangan berat membuat kita mengalami kemunduran iman, namun yakinlah Allah tetap mengasihi kita.

Dimensi 'tinggi' menegaskan bahwa kasih Allah adalah anugerah terbesar bagi umat manusia. Kasih Allah yang tinggi mewakili pernyataan anugerah Allah yang melampaui pencapaian apapun yang pernah kita terima atau alami. Ketika kita kecil, saya rasa kita semua memiliki cita-cita yang tinggi. Kini sesudah masa bercita-cita itu lewat, karena sudah dewasa atau bahkan sebagian menjelang lansia, kita bisa *trace back*

semua yang kita raih: cita-cita kita barangkali sudah tercapai, kita tidak kekurangan secara materi, kita tinggal di kota atau negara impian, dan sebagainya. Tapi bagi saya pribadi, menerima dan mengalami kasih Allah di setiap momen kehidupan, entahkah diijinkansusah dan menderita ataupun diberi kesempatan untuk tertawa, gembira dan bahagia, merupakan anugerah terbesar, tak tergantikan dengan raihan cita-cita atau prestasi apapun. Dengan keyakinan inilah kita, sebagai pengikut Kristus tidak perlu rendah diri, kecil hati, ataupun merasa gagal ketika ada banyak yang mengecewakan dalam hidup. Selama kita tetap di dalam kasih Allah, kita harus yakin bahwa kita tetap sedang menikmati anugerah Allah yang terbesar.

Dimensi 'dalam' menegaskan bahwa kasih yang Allah sediakan menjangkau hingga kedalaman paling kelam sekalipun. kasih Allah tidaklah dangkal. Pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib sebagai perwujudan kasih Allah terbesar tidaklah berlaku hanya bagi mereka yang 'baik-baik saja', melainkan berlaku bagi semua orang, apakah dia pemberontak, "murtadin", ateis, siapapun itu, dikasihi-Nya. Kedalaman kasih Allah juga berarti bahwa kasih-Nya tetap (besar) sekalipun seseorang berpura-pura mengasihi Allah, penuh pamrih dan tuntutan. Kasih Allah yang dalam tidaklah tergantung pada *mood* atau emosi dan tidak membutuhkan timbal balik atau balas budi.

Contoh paling nyata dari kasih demikian adalah saat Petrus menyangkal Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sudah tahu bahwa Petrus akan menyangkal, tapi Tuhan Yesus tidak lantas membenci atau berlaku berbeda terhadap Petrus. Contoh lain, Saul yang awalnya pemburu orang percaya untuk kemudian dibinasakan atau setidaknya dijebloskan ke penjara (Kis 8:3), pun dikasihi Tuhan. Kedalaman kasih-Nya adalah sangat dalam, tak terkira dan tak terselami, sebab dikerjakan-Nya dengan pengorbanan hingga akhir hayat. Demikian ajaibnya kasih Allah, tak terkira, tak tertandingi. Semua diberikan kepada manusia yang penuh dosa.

## IMAN YANG ABNORMAL

Kini, sesudah memahami keabnormalan kasih Allah, masihkah kita ragu akan kedahsyatan, namun sekaligus kerelaan kasih-Nya? Namun ternyata, guna menikmati kasih Allah yang demikian itu dibutuhkan juga iman yang abnormal. Menurut firman Tuhan yang Rasul Paulus tuliskan, kasih Allah yang luar biasa tersebut bukanlah seperti harta tercecer di pinggir jalan yang dapat dengan mudah dipungut seseorang. Ia bukan juga bagaikan sebuah durian runtuh yang datang tiba-tiba dan tak terduga. Kasih Allah perlu dikenal dan dipahami dengan benar dan sungguh-sungguh. Bagi saya, inilah peranan kita, iman kita. Maka iman yang hendak memahami kasih yang abnormal tersebut, haruslah juga

bersifat abnormal, melebihi rata-rata dan yang biasa. Kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus bukan hanya menuturkan tentang keajaiban kasih Allah, melainkan juga mendoakan agar mereka memahami keseluruhan dimensi kasih Allah yang ajaib itu. Bukan hanya memahami kasih itu, tapi bahkan juga mengenalnya.

*"Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami... dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan"* (Ef 3: 18a).

Memahami berarti sekedar suatu pengetahuan semata (*knowledge*), sedangkan mengenal berarti secara pribadi kasih itu kita rasakan, alami, dan nikmati dalam kehidupan. Walaupun begitu, memahami dan mengenal kasih Allah bukanlah perkara sehari dua hari lalu jadi lengkap dan sempurna. Itu butuh waktu, bahkan sepanjang hidup kita pun rasanya tidaklah cukup. Saya pun jadi menyadari, mengapa Tuhan Yesus tidak perlu hidup lama di dunia ini, hanya 33,5 tahun dan bahkan pekerjaan-Nya dikerjakan 3,5 tahun saja. Yohanes menyebut Tuhan Yesus sebagai Firman yang bersama-sama dengan Allah dan kemudian menjelma menjadi manusia. Sama dengan hakikat Firman tersebut, kasih Allah adalah pribadi Yesus. Yesus itulah perwujudan kasih Allah yang ajaib. Yesus tidak membutuhkan kasih Allah, sebab Dia sendirilah kasih Allah itu.

Pengenalan kasih Allah bukan hanya untuk mereka yang diijinkan berjumpa secara fisik dengan Yesus,

melainkan untuk semua umat manusia, melintasi segala zaman. Kitalah yang memerlukan waktu lebih lama agar memahami dan mengenal kasih ajaib itu. Ketika pekerjaan Yesus sudah usai dengan kemenangan, maka kasih Allah yang ajaib itu pun telah dinyatakan kepada umat manusia dengan sempurna. Karya yang demikian indah dan dahsyat ini adalah kasih Allah yang ajaib, bagaimanakah mungkin ia tidak masuk akal? Semua sangat masuk akal, namun kita memerlukan iman yang abnormal untuk memahami dan mengenalnya.

## **TERUS MENGEJAR**

*"Jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah"* (Ams 2:4-5). Amsal Salomo mengatakan ayat di atas dalam konteks memperoleh hikmat dan pengertian. Itu dasar untuk mengenal Tuhan. Kasih Allah yang merupakan bagian integral akan jati diri Allah, pun haruslah kita sikapi demikian. Rasul Paulus dalam kerinduannya untuk lebih mengenal kasih dan kebenaran Kristus, serta menjadi serupa dengan-Nya, pun mengejarnya (Flp 3:2). Kalau kita berpangku tangan dan berdiam diri saja, tidak akan pernah memahami apalagi mengenal kasih-Nya. Kalau kita menyanyi dan menyembah Tuhan, serta mendengarkan firman Tuhan, mungkin dalam ibadah minggu, siaran

radio-televisi, atau cara-cara apapun lainnya, kita barangkali cuma akan memahami kasih Allah secara pengetahuan semata dan sedihnya, itu tidak ubahnya dengan mereka yang belajar firman Tuhan tapi tidak mengimaninya. Namun ketika kita juga mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, memberikan yang terbaik dan terhebat yang kita miliki, maka di situlah makna 'mengejar' itu menjadi nyata. Iman kita harus terus bertumbuh. Bukan hanya dalam konteks kebenaran, melainkan juga di dalam mewujudkan kasih Allah yang ajaib.

Kasih Allah dapat kita rasakan bukan hanya dalam sukacita dan bahagia, namun juga tatkala sedih dan adanya penderitaan yang Tuhan ijin terjadi dalam hidup kita (dan juga di sekitar kita), dan kita tetap menikmati sebagai campur tangan

dan perhatian Allah. Penderitaan dan air mata pilu tidak dapat diartikan sebagai bertentangan dengan kasih Allah yang ajaib, sebab justru dengan adanya sengsarah kasih Allah menjadi lebih bermakna. Kalau hidup di dunia ini selalu serba senang dan bahagia, dapatkah manusia tidak jatuh dalam dosa dan melupakan Tuhan? Ketidaksempurnaan diri dan dua sisi kehidupanlah yang membuat manusia mampu mengagungkan keberadaan Allah. Kepada kita diberikan anugerah terbesar dan terajaib, yaitu kasih-Nya di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, terus kejarlah kasih itu dengan memberikan yang terbaik yang kita miliki. Juga teruslah rindu membagikan kasih Allah yang ajaib itu kepada banyak jiwa.

**Teduh Primandaru**

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan



skitguys.com

# Kasih Yang Bengkok (Disordered Love)

"Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih" (1 Kor 13:13). Dari segala kebajikan, kasih adalah yang terbesar. Seluruh alam semesta tercipta dan ditopang oleh kasih pemeliharaan Allah. Karena kasih, ketika dunia terjatuh dalam dosa, Allah mengutus Putranya yang tunggal untuk menyelamatkannya (Yoh 3:16). Allah adalah kasih dan sumber kasih bagi setiap ciptaan (1 Yoh 4:7,16).

Kasih adalah baik adanya, karena berasal dari Allah. Namun dalam realitanya, kasih manusia dapat menjadi bengkok (*disordered love*) (cf. 2 Sam 13:1-19). Apa itu kasih yang bengkok? Artikel ini akan menjawab dan mengupas pertanyaan ini dengan menggunakan pemikiran Bapa gereja Agustinus. Agustinus bukan saja menulis topik kasih secara mendalam, tetapi juga secara pribadi telah mengalami bagaimana kasihnya yang bengkok diubah oleh anugerah Tuhan.<sup>1</sup>

## Agustinus dari Kasih Bengkok ke Kasih Sejati

Bapa gereja Agustinus dari Hippo (354-430 AD) adalah teolog dan pemikir besar, yang pandangannya telah membentuk dan mempengaruhi begitu dalam teologi dan filosofi di Barat.<sup>2</sup> Karya-karyanya, misalnya,

*On the Trinity, the Confessions, the City of God*, terus dikutip dan menjadi sumber inspirasi bagi teolog dan filsuf sampai hari ini. Pemikiran teologis Agustinus diterima dengan baik oleh Gereja Katolik maupun Gereja-gereja Protestan.

Hidup Agustinus tidak mulus. Ia lahir tahun 354 AD di Tagaste, Afrika Utara, yang waktu itu termasuk koloni Kerajaan Romawi. Ayahnya bukan orang percaya, tetapi Monica ibunya seorang Kristen yang saleh. Pada masa mudanya Agustinus sukses dalam studi dan karirnya, tetapi terpuruk iman dan moralnya. Sekalipun dibesarkan dalam iman oleh ibunya, Agustinus tidak hidup setia mengikuti Kristus. Ia menjadi anak yang hilang dan bahkan terjatuh ke dalam ajaran sesat Manichean. Ia juga hidup bebas menuruti nafsu dunia. Pada umur 19 tahun, ia punya selir dan hidup bersamanya selama 15 tahun tanpa resmi menikah. Dari hubungan dengan wanita tak diketahui namanya ini, ia memiliki seorang putra.

Pada tahun 387, umur 33 tahun, hidup Agustinus berubah. Di kota Milan, ia kembali ke gereja. Mulanya hanya untuk mendengarkan Uskup Ambrose yang terkenal fasih dalam berkhotbah. Namun suatu hari Allah berbicara kepadanya, tidak melalui khotbah, tetapi melalui nyanyian seorang

anak. *Tolle lege* artinya ambillah dan bacalah. Ia meresponinya dengan mengambil Alkitab dan membaca ayat di Roma 13:13-14: "*Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati. Tetapi janganlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya.*" Agustinus sadar Tuhan memanggilnya untuk meninggalkan kehidupan lama yang penuh kecemaran dosa. Ia bertobat dan dibaptiskan oleh Uskup Ambrose. Kembali ke Afrika Utara, ia ditahbiskan menjadi imam Katolik dan kemudian uskup di kota Hippo seumur hidupnya.

Masa muda Agustinus dipenuhi dengan kasih yang bengkok. Setelah menerima anugerah Allah dan diubah, ia bukan saja memiliki kasih yang sejati, tetapi juga menuliskan konsep kasih sejati dalam karya-karyanya. Berikut ini akan diuraikan beberapa poin dari pemikirannya.

### **Kasih Sejati (*Rightly Ordered Love*) & Kasih Bengkok (*Disordered Love*)**

"*You are what you love.*"<sup>3</sup> Engkau menjadi sebagaimana yang engkau kasih. Kasih adalah energi jiwa dan hidup manusia. Kasih adalah kekuatan yang mendorong maju dan menentukan hidup manusia. Dengan kata lain, sukses atau gagalnya hidup manusia tergantung bagaimana mereka menavigasi energi kasih dalam

hidup mereka. Jika kasih diarahkan dengan benar dan kepada obyek yang benar, maka hidup seorang manusia akan menemukan kebahagiaan. Sebaliknya, jika kasihnya tidak terarah baik, bukannya mendapatkan kebahagiaan, ia justru mengalami kesengsaraan.

Agustinus mendefinisikan kasih sejati sebagai kasih yang terarah dengan benar pada obyek yang tepat (*rightly ordered love*).<sup>4</sup> Lawannya adalah kasih yang bengkok, yang tidak terarah dengan baik pada sasarannya (*disordered love*). Yang dipersoalkan di sini adalah bengkok, bukan palsu atau pura-pura. Seseorang bisa saja mengasihi dengan tulus (tidak pura-pura), tetapi mengasihi dengan bengkok, yakni tidak tepat obyeknya. Misalnya, relasi cinta sesama jenis (*same-sex relationship*) adalah bengkok karena salah obyeknya. Pada cinta sejati, obyeknya adalah lawan jenis – laki-laki kepada wanita dan wanita kepada laki-laki. Sebaliknya, pada cinta sejenis, obyeknya sesama jenis – laki-laki kepada laki-laki dan wanita kepada wanita. Contoh lain, seks di luar nikah (*extramarital relationship*) adalah cinta yang bengkok, karena tidak diarahkan kepada suami atau istri sendiri, tetapi diarahkan kepada orang lain di luar nikah.

### ***Ordo Amoris* (Urutan Kasih)<sup>5</sup>**

Kasih yang sejati bukan hanya perlu diarahkan kepada obyek yang benar dan dengan cara yang benar. Segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah baik (cf. 1Tim 4:4). Apa yang

baik dapat dikasihi dengan benar, namun juga bisa dikasihi dengan salah. Misal, harta, benda, atau materi adalah baik, karena pemberian Allah. Jika harta dikasihi dengan benar, maka akan mendatangkan kebaikan bagi manusia yang memilikinya. Sebaliknya, jika tidak, maka akan mendapatkan kesengsaraan baginya. "Karena akar segala kejahatan adalah cinta uang" (1 Tim 6:10). Ketika uang yang baik dicintai dengan salah, maka menjadi akar segala kejahatan.

Mengasihi bukan saja perlu obyek yang benar, dengan cara yang benar, tetapi juga dengan urutan yang benar. Agustinus menyebutnya sebagai *ordo amoris* (urutan kasih). Semua yang diciptakan Allah baik adanya. Bumi, tanaman, binatang dan manusia adalah ciptaan Allah, maka semuanya baik adanya. Apa yang baik dapat dijadikan sebagai obyek kasih. Manusia dapat mengasihi alam semesta ini serta sesamanya, tetapi harus dikasihi dengan benar dan dengan urutan yang benar.

Mengasihi dengan urutan yang benar adalah mengasihi sesuai dengan nilai kebaikan mereka. Misalnya, sebagai ciptaan, baik manusia maupun binatang baik adanya. Tetapi manusia berbeda nilai kebaikannya dari binatang. Sebagai citra Allah, nilai manusia jelas melebihi binatang. Dengan demikian kasih yang diberikan kepada sesama manusia harus melebihi kasih kepada binatang. Kasih menjadi bengkok saat urutan yang seharusnya diabaikan.

Urutan teratas dan terutama obyek kasih adalah Allah sendiri. Allah adalah *summum bonum* – kebaikan

tertinggi (*the highest good*). Ia adalah sumber kebaikan bagi segala ciptaan. Ciptaan adalah baik hanya karena diciptakan oleh Allah yang adalah kebaikan tertinggi. Segala ciptaan tetap memiliki kebaikan, selama mereka tetap bergantung kepada Allah *the supreme good*. Dengan demikian, ia harus menjadi obyek yang terutama dan terakhir dari kasih manusia. Dengan kata lain, segala cinta kasih manusia, harus berakhir kepada Allah.

### **Berhala: Ciptaan Menggantikan Pencipta sebagai Obyek Kasih Utama**

Esensi dosa adalah mengabaikan urutan yang benar dalam mengasihi. Dosa adalah menurunkan Allah dari posisi yang terutama dan teratas dan menempatkan ciptaan pada tempatnya. Ini adalah dosa pemberhalaan (*idolatry*). Berhala bukan sekedar patung atau benda yang disembah, tetapi segala ciptaan yang menggantikan Allah sebagai obyek terakhir dan terutama kasih manusia. Berhala bisa dari sesuatu yang kelihatan: harta, benda, suami, istri, anak-anak dan lain-lain; atau bisa juga dari sesuatu yang tidak kelihatan: pekerjaan, karir, ide, impian dan seterusnya.

Sebagai contoh, Alkitab mencatat bagaimana Ribka begitu mengasihi Yakub sehingga ia telah mengabaikan perintah Allah. Karena kasih yang bengkok, Ribka merancang penipuan atas Ishak suaminya sendiri, serta mengkhianati Esau, putranya sendiri juga. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk Yakub dan menghalalkan segala cara untuk-

nya. Dengan demikian, Ribka telah menjadikan Yakub sebagai berhalanya. Pada akhirnya ia tidak mendapatkan kebahagiaan, tetapi kesengsaraan.

### **Menikmati (*Enjoyment*) dan Menggunakan (*Use*)**

Sesuai dengan perintah Allah, manusia bukan saja harus mengasihi Allah, tetapi juga sesamanya dan dirinya sendiri (Mat 22:37-39). Mengasihi sesama dan diri sendiri harus dilakukan dengan urutan yang benar agar tidak terjadi pemberhalaan. Kasih kepada sesama dan diri sendiri tidak boleh melebihi kasih kepada Allah. Untuk menolong kita, Agustinus membedakan antara menikmati dan menggunakan (*enjoy and use distinct-ion*).

Ada yang disebut menikmati sesuatu dan ada yang disebut menggunakan sesuatu. Menikmati adalah "memeluk erat sesuatu dengan penuh cinta demi untuk itu sendiri" (*clinging to something lovingly for its own sake*).<sup>6</sup> Sedangkan menggunakan merujuk kepada sesuatu sebagai perantara untuk mencapai sasaran cinta. Misalnya, kita hendak berlibur ke satu pulau yang indah. Pulau yang indah itu adalah tujuan untuk dinikmati. Sedangkan perjalanan ke sana adalah apa yang kita gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Contoh lain, kita makan dengan baik agar tubuh menjadi sehat dan kuat. Tubuh sehat dan kuat adalah tujuan, sedangkan makan dengan baik adalah saluran yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Allah adalah satu-satunya yang terutama (*the ultimate thing*) yang layak untuk dinikmati. "Tujuan utama hidup manusia adalah memuliakan Allah dan menikmatiNya selamanya" (Katekismus Kecil Westminster, tanya jawab 1). Menikmati Allah artinya mencintai Dia demi Allah sendiri, dan bukan untuk tujuan lain. Hanya padaNya setiap manusia boleh memeluk dengan erat penuh cinta. Segala sesuatu yang lain tidak boleh dijadikan tujuan akhir, melainkan hanya untuk mencapai tujuan ini. Alkitab berkata: "*Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah*" (1 Kor 10:31). Apapun yang kita lakukan: makan, minum, bekerja, beribadah, melayani, dan sebagainya, harus berakhir untuk kemuliaan Allah. Jika tidak, maka makan, minum, bekerja, beribadah, melayani itu akan menjadi berhala.

Dalam hal inilah kasih yang sejati berbeda dari kasih yang bengkok. Dalam kasih yang sejati, manusia menikmati Allah. Mereka mencintaiNya demi Allah sendiri. Cinta mereka berakhir di Allah sendiri. Segala cinta yang lain menjadi perantara untuk mencapai tujuan ini. Sebaliknya, dalam kasih yang bengkok, Allah tidak dicintai demi Allah sendiri. Dengan kata lain, Allah hanya digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan lain. Sebagai contoh, manusia menginginkan berkat daripada Allah sendiri. Mereka menyembah Allah dengan tujuan untuk diberkati, bukan untuk me-

ngenal dan mencintai Allah. Atau ada yang menginginkan kesehatan tubuh melebihi dari Allah yang memberikan tubuh yang sehat itu.

Dalam kasih yang sejati, cinta kepada Allah adalah tujuan akhir, dan segala cinta lainnya – cinta kepada sesama dan diri sendiri – hanya menempati posisi sekunder dan berfungsi sebagai saluran cinta kepada Allah. Dengan kata lain, Hukum Kasih ke-2, kasih kepada sesama, harus berakhir di Hukum Kasih ke-1, kasih kepada Allah. Demikian juga, kasih kepada Allah tidak boleh ditempatkan di bawah kasih kepada sesama.

Sebagai contoh, kasih di antara suami istri tidak boleh berhenti di pasangan mereka. Suami istri saling mengasihi agar mereka dapat pada akhirnya mengasihi Allah. Tentu saja bukan berarti kasih di antara mereka hanya semata-mata sebagai alat untuk mencapai tujuan mengasihi Allah. Apa yang benar adalah bahwa kasih sejati kepada sesama terjadi, pertama, sejauh manusia tidak menjadi titik akhir; dan kedua, sejauh kasih itu di dalam Tuhan.

Contoh lain, Efesus 6:1 berkata: *"Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian."* Frase di dalam Tuhan menyatakan bahwa kasih dan ketaatan anak kepada orangtua tidak boleh ditempatkan terakhir dan terbatas. Kasih kepada orangtua tetap harus di bawah kasih kepada Allah. Ketika ketaatan kepada orangtua konflik dengan ketaatan kepada Allah, maka anak harus memilih untuk taat

kepada Allah daripada taat kepada orang tuanya. Seperti Petrus dan rasul-rasul menjawab: *"Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia"* (Kis 5:29). Dalam hal ini, Yakub seharusnya memilih untuk tidak taat kepada bujukan Ribka ibunya, karena rancangan penipuan ibunya bertentangan dengan perintah Allah (Kej 27:1-29). Seorang anak mengasihi orangtuanya dalam ketaatan kepada Allah karena mereka harus mengasihi dan taat kepada Allah daripada manusia.

Prinsip yang sama juga berlaku untuk kasih kepada tubuh sendiri (Ef 5:28-29). Manusia tidak mengasihi tubuh sendiri untuk menikmati dan mengagumi tubuhnya itu, tetapi mengasihi dan merawat tubuh sendiri agar mereka dapat menikmati Allah, sehingga dengan tubuh yang sehat, seseorang dapat datang menyembah Allah dan melayaniNya.

### **Coram Deo**

Allah memanggil setiap manusia untuk meninggalkan kasih yang bengkok dan mempraktekkan kasih yang sejati. Kasih sejati hanya mungkin datang dari natur manusia yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus (1 Yoh 4:7; 5:1). Dengan demikian, kasih sejati hanya pemberian Allah yang berdasarkan anugerah dan hanya dapat diterima dengan penuh ucapan syukur.

Sebagai wujud ucapan syukur dalam anugerah Allah, orang percaya harus meninggalkan kasih yang bengkok dan mempraktekkan kasih yang sejati. Orang percaya harus

membuang segala berhala dengan menjadikan Allah sebagai obyek kasih mereka yang terutama dan terakhir. Orang percaya harus menikmati, bukan memanfaatkan Allah. Orang benar dan orang fasik berbeda dalam menikmati dan memanfaatkan dunia

dan Allah. "Orang benar memanfaatkan dunia untuk menikmati Allah, sebaliknya orang fasik memanfaatkan Allah untuk menikmati dunia."<sup>7</sup> Pertanyaannya: Anda ingin termasuk yang mana?

Philip Djung

<sup>1</sup> Sekilas mengenai konsep kasih Agustinus, lihat Trascius. J. van Bavel, "Love," in *Augustine through Ages: An Encyclopedia*, ed. Allan D. Fitzgerald (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 509-16.

<sup>2</sup> Untuk biografi singkat Agustinus, lihat James O'Donnell, "St. Augustine: Christian Bishop and theologian." <https://www.britannica.com/biography/Saint-Augustine>; Untuk biografi yang lebih komplit, lihat Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography* (Berkeley: University of California Press, 1969).

<sup>3</sup> Diambil dari judul buku karya James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016).

<sup>4</sup> Untuk pembahasan kasih sejati Agustinus (rightly ordered love) lihat misalnya:

<sup>5</sup> Lihat Austin Hoffman, "The Ladder of Love." <https://www.circeinstitute.org/blog/ladder-love>

<sup>6</sup> Augustine, *Teaching Christianity: De Doctrina Christiana* (Hyde Park, N.Y.: New City Press, 1996), 4.4.

<sup>7</sup> Lihat Hoffman, "The Ladder of Love"



## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 189 (April-Mei 2022) akan terbit pada tanggal 3 April 2022 dengan tema utama "Pengorbanan." Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Maret 2022.
- Buletin EUANGELION edisi 190 (Juni-Juli 2022) akan terbit pada tanggal 5 Juni 2022 dengan tema utama "Pendidikan: Belajar Sampai Mati." Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2022.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

# Unconditional Love

Kita tentunya mengenal terminologi barang 'aspal.' Istilah tersebut digunakan untuk membicarakan mengenai barang-barang yang dipandang mirip dengan aslinya tetapi sebenarnya barang tersebut adalah tiruan atau palsu. Kita dapat menemukan barang-barang tertentu yang secara nilai sangat mahal tetapi tiruannya yang tampak begitu mirip dengan aslinya ternyata memiliki nilai jual yang jauh lebih rendah. Karena kemiripan barang 'aspal' begitu kuat, banyak orang sulit membedakan antara barang yang asli dan palsu.

Bagaimana cara membedakan barang yang asli dan palsu? Salah satu hal yang dapat membedakan barang-barang asli dari barang yang aspal adalah dari kualitasnya. Barang yang asli tentu dibuat dengan sejumlah kriteria dan hal itulah yang membuat barang tersebut berkualitas dan bernilai tinggi. Barang aspal tentu tidak dibuat dengan kriteria yang sama sehingga walaupun bentuknya mungkin serupa tetapi kualitasnya tidak sama dan itulah sebabnya barang tersebut dapat dijual dengan harga yang jauh lebih rendah.

Dalam gereja yang kelihatan, kita akan menemukan bahwa di antara mereka yang hadir ada orang-orang yang merupakan orang-orang Kristen sejati tetapi ada juga orang-orang tertentu yang merupakan orang Kristen yang semu (orang-orang yang bukan umat Tuhan). Tuhan Ye-

sus memperlihatkan bahwa dalam satu kandang yang sama terdapat domba dan kambing dan dalam satu lumbung yang sama terdapat gandum dan jerami. Gagasan ini pada dasarnya menekankan bahwa dalam gereja, orang-orang yang benar-benar percaya kepada Tuhan dan mereka yang sebenarnya bukan umat Tuhan masih tercampur.

Jika demikian, bagaimana kita dapat mengetahui apakah diri kita adalah seorang Kristen sejati atau bukan? Jawabannya adalah dengan melihat kualitas hidup kita. Kasih adalah salah satu kualitas hidup anak Tuhan yang menunjukkan kesejatan iman seseorang. Dalam kisah perjumpaan Zakeus dengan Yesus, kita melihat bahwa tanda pertobatan seseorang diperlihatkan melalui kasih yang diperlihatkan Zakeus kepada sesamanya. Jika sebelumnya Zakeus melakukan pemerasan dan mengambil dari orang lain apa yang bukan menjadi haknya, maka pada saat bertemu dengan Kristus dan bertobat, ia mengembalikan semua hal yang dirampasnya dari orang lain dan membagikan apa yang dia miliki untuk orang lain yang membutuhkan. Demikian pula dengan gereja mula-mula. Dalam catatan Kisah Para Rasul kita membaca bahwa kehidupan dalam kasih menjadi ciri atau karakter dari komunitas umat Tuhan. Saat orang-orang menerima Yesus, mereka belajar untuk tidak lagi hidup me-

nurut cara yang sama dengan pola kehidupan mereka sebelum mengenal Tuhan. Manusia pada umumnya hidup bagi diri sendiri dan mencari kenyamanan diri sendiri. Saat mereka percaya kepada Yesus, mereka mengalami pembaruan paradigma dan pola hidup. Bagi mereka harta benda adalah kepercayaan dari Tuhan yang harus digunakan untuk melayani sesama. Itulah sebabnya saat umat Tuhan melihat ada jemaat yang berkekurangan, jemaat yang berkelebihan rela menjual apa yang dia miliki untuk diberikan pada sesama jemaat yang membutuhkan.

Inilah kasih yang ditunjukkan jemaat Kristen kepada dunia ini. Kasih yang mereka perlihatkan adalah *unconditional love*, "kasih yang tanpa syarat." Kasih seperti ini adalah buah dari karya Roh Kudus dan menjadi tanda dari pertobatan seseorang. Itulah sebabnya kasih yang tanpa syarat menjadi salah satu ciri dari kesejatian seorang Kristen.

### **Memiliki *Unconditional Love***

Bagaimanakah seorang Kristen dapat memiliki kasih yang tanpa syarat? Manusia pada dasarnya tidak mampu mengasihi orang lain. Dosa telah membuat kita menjadi makhluk yang rusak secara menyeluruh. Baik emosi, pikiran dan kehendak manusia tercemar dosa sehingga manusia menjadi makhluk yang hanya mepedulikan dirinya sendiri. Kisah kejatuhan Adam dan Hawa memperlihatkan bahwa dosa membuat Adam tidak mampu lagi mengasihi istrinya, dan itulah sebabnya saat ia bertemu Tuhan, ia

menjadikan Hawa sebagai "kambing hitam" dari kesalahannya. Itulah sebabnya, seseorang hanya dapat memiliki kasih yang tanpa syarat jika orang tersebut mengalami kasih Allah yang telah melahirbarukan dirinya, membawanya kepada pertobatan, dan mengubahkannya menjadi manusia baru.

Dalam Alkitab, ada berbagai istilah yang digunakan untuk membicarakan gagasan kasih. Dua terminologi yang penting adalah *fileo* dan *agapao*. Istilah yang pertama pada umumnya digunakan untuk menyatakan jenis kasih yang ada dalam kaitan relasi seseorang dengan orang yang dikasihinya. Terminologi yang kedua biasanya digunakan untuk membicarakan jenis kasih yang muncul oleh karena rasa hormat atau apresiasi terhadap sesuatu hal.

Berdasarkan terminologi yang digunakan Alkitab, kita melihat bahwa kasih itu tidak dapat kita miliki tanpa adanya motivasi. Motivasi apakah yang dapat menolong seseorang sehingga ia mampu mengasihi orang lain tanpa syarat? Jawabannya adalah motivasi karena kita menerima kasih yang tanpa syarat dari Tuhan. Pengalaman menerima kasih Allah yang tanpa syarat inilah yang membuat orang-orang percaya juga belajar mengasihi sesama manusia dengan kasih yang juga tanpa syarat.

Dalam abad pertama Masehi, masyarakat mengenal dan hidup dalam sebuah tata nilai yang dikenal sebagai *grace*, "anugerah" dan *gratitude*, "ucapan syukur." Anugerah adalah sesuatu yang bernilai yang diberikan kepada seseorang yang tidak layak

untuk menerimanya. Saat seseorang memberikan anugerah pada seseorang, orang tersebut haruslah memberikannya dengan motivasi yang tulus tanpa mengharapkan adanya balasan apapun dari orang yang menerima anugerah tersebut. Orang yang menerima anugerah harusnya menyatakan "syukur" atas anugerah yang diterimanya. Bagaimanakah cara yang dipandang paling tepat dalam menyatakan syukur atas anugerah yang diterima seseorang? Caranya adalah dengan melakukan hal yang sama kepada orang lain seperti apa yang dilakukan oleh pemberi anugerah tersebut.

Jika ada seseorang yang menerima anugerah dari seseorang tetapi orang tersebut gagal untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang diterimanya dari orang lain, hal ini dipandang sebagai hal yang sangat memalukan (*shameful*) dan tidak dapat diterima (*unacceptable*). Kita dapat membaca konsep ini dalam kisah perumpamaan tentang pengampunan. Seseorang yang berutang sangat banyak dan mendapatkan anugerah dari Sang Raja berupa pengampunan seharusnya melakukan hal yang sama kepada orang lain yang berutang kepada orang tersebut. Kegagalan orang yang memiliki utang sangat banyak dalam mengampuni orang yang berutang jauh lebih sedikit darinya dipandang sebagai sebuah kesalahan yang tidak dapat diterima dan hal ini membawa orang tersebut pada penghukuman.

Orang-orang percaya adalah orang yang menerima "grace" dari Tuhan. Kita menerima *unconditional*

*love* dari Allah. Kita adalah orang yang berjalan dalam jalan kegelapan dan sekarang berjalan dalam jalan Tuhan. Kita adalah orang yang memiliki jaminan hidup di masa sekarang dan masa depan. Kita dipelihara, dijagai dan diberkati Tuhan. Namun, syukur apakah yang patut kita berikan kepada Tuhan, sang pemberi anugerah dalam hidup kita? Sama seperti kita menerima *unconditional love* dari Tuhan, kita pun belajar mengasihi orang lain tanpa syarat.

### ***Unconditional Love* dalam Relasi**

Dalam dunia ini ada dua model atau dua pola manusia dalam kaitannya dengan kasih-mengasihi. Pola pertama adalah kita mengasihi orang yang mengasihi kita; ini adalah pola yang dianggap baik dan dianggap yang seharusnya dilakukan oleh kebanyakan orang. Ada pepatah mengatakan "utang uang bisa dibayar, namun utang budi dibawa mati." Ini ukuran manusia, seharusnya jika ada orang yang baik kepada kita, kita pun berlaku baik padanya. Pola kedua adalah model dari orang yang tidak bisa mengasihi siapapun termasuk orang yang mengasihinya; ini adalah pola orang yang juga ada dalam diri banyak manusia, dan dipandang tidak baik. Pola yang seperti ini merupakan pola hidup yang egois dan individualistis, orang hanya peduli dengan dirinya sendiri.

Bagaimana dengan mengasihi orang yang tidak mengasihi kita? Mungkin sebagian orang mengatakan hal itu adalah kebodohan yang luar biasa. Kalau orang jahat pada kita, kemudian kita harus tetap baik

kepadanya, mungkin orang akan berkata “nanti orang tersebut nge-lunjak, makin kurang ajar pada kita.” Tetapi uniknya, Yesus justru mengajar kita untuk melakukan hal yang demikian.

Dalam Matius 5:38-48, Tuhan Yesus melarang murid-muridNya membalas kejahatan dengan kejahatan, namun membalas kejahatan dengan kebaikan. Dengan menjadi orang yang murah hati, murid-murid Tuhan akan memperlihatkan Allah yang murah hati kepada dunia. Jika kita mengasihi orang yang mengasihi kita, kita tidak beda dengan dunia ini, bahkan orang jahat pun mampu melakukan hal yang sama. Tuhan menyebut tindakan mengasihi orang yang tidak mengasihi sebagai sebuah kesempurnaan. Mengasihi orang yang tidak mengasihi kita adalah ciri dari model kasih yang diajarkan Yesus. Inilah yang disebut sebagai *unconditional love*.

Salah satu contoh orang yang belajar mengasihi dengan tanpa syarat adalah Filemon. Ia adalah seorang penatua atau pemimpin jemaat di kota Kolose. Dia memiliki seorang hamba namanya Onesimus. Sertainya Onesimus ini pernah menjadi orang kepercayaan Filemon, menurut para ahli. Onesimus dipercaya untuk mengatur usaha atau bisnis Filemon, namun satu kali nampaknya Onesimus melakukan kesalahan dengan mencuri uangnya Filemon dan kemudian melarikan diri. Ia kemudian tertangkap dan dipenjarakan. Di penjara, Onesimus bertemu dengan Paulus dan bertobat.

Paulus kemudian menyurati Filemon supaya dia melakukan dua hal terkait dengan Onesimus. Paulus meminta Filemon menerima Onesimus, orang yang pernah melakukan kesalahan kepada Filemon (ay 15). Mudahkah melakukan hal ini? Mungkin susah. Tapi Filemon diminta Paulus untuk melakukan hal ini. Paulus meminta Filemon menerima Onesimus sebagai “saudara yang terkasih.”

Kita tahu orang yang paling sulit kita ampuni adalah orang yang kita percayai telah mengkhianati diri kita. Kita sering diajari bahwa yang namanya kepercayaan harganya mahal. Kalau seseorang sudah hilang kepercayaan kepada kita, betapa sulit untuk memulihkannya. Jadi, jika Filemon kemudian harus menerima Onesimus kembali dalam rumahnya, bahkan harus menerimanya sebagai saudara yang terkasih dan harus memperlakukannya seperti ia memperlakukan Paulus, hal ini pastinya tidak mudah dilakukan.

Apakah Filemon melakukan apa yang Paulus minta? Dalam tradisi gereja dikatakan kemudian hari Onesimus itu menjadi “*bishop*” pertama di kota Kolose. Kalaupun Onesimus kemudian diterima sebagai seorang pemimpin jemaat, itu pastilah karena Filemon mendukungnya. Apakah yang membuat Filemon berhasil melakukan semuanya itu? Jawabannya adalah karena karya Allah dalam mengubah Filemon dari seorang yang mengasihi karena sesuatu hal menjadi seseorang yang mengasihi tanpa syarat.

### ***Unconditonal Love* dalam Keluarga**

Ada tiga aspek dari kasih dalam keluarga. Aspek pertama adalah keintiman. Ini adalah sebuah kedekatan hubungan yang didasarkan atas sebuah kenyamanan dalam berelasi. Oleh sebab itulah ciri dari sebuah *intimacy* adalah adanya percakapan-percakapan alamiah yang menyenangkan, yang membuat kita merasa akrab sehingga merasa bebas untuk bercerita. Aspek kedua adalah *passion*, "hasrat." *Passion* adalah sebuah dorongan alamiah dalam diri kita untuk saling mendekat, menyatu dan memuaskan insting seksualitas kita. *Passion* naturnya irasional, oleh karenanya *passion* bergerak di luar kesadaran dan kendali kita. *Passion* berbeda dengan *lust* 'nafsu.' Aspek ketiga adalah komitmen. Ini adalah sebuah tekad untuk terus berusaha mempertahankan apa yang kita miliki atau menggapai apa yang kita harapkan. Komitmen yang kita miliki akan membentuk sebuah kesadaran dan pertimbangan yang matang untuk tetap bertahan dan terus berjuang dalam menggapai apa yang diinginkan atau diharapkannya.

Jika dalam relasi ketiga hal ini tidak ada, maka dapat dipastikan tidak ada kasih. Sebuah hubungan yang tanpa keakraban, tanpa *passion* dan tanpa komitmen bukanlah sebuah relasi kasih. Bisakah kita memiliki sebuah hubungan yang seperti ini? Jika dalam relasi yang ada hanyalah aspek *intimacy*, maka yang ada sebenarnya hanya sebuah pertemanan. Jika dalam relasi yang ada hanyalah aspek *passion* maka yang ada hanyalah cinta nafsu. Model

relasi yang hanya diwarnai atau didominasi oleh '*passion*' hanyalah akan berbuah sebuah hubungan yang terjebak dengan rasa frustrasi, kosong, rasa dikhianati dan tidak dikasihi sama sekali. Sebuah relasi yang didominasi oleh aspek ini akan membuat salah satu pasangan merasa 'di-manfaatkan.' Jika dalam relasi yang ada hanya komitmen, maka yang terjadi adalah cinta yang kosong. Relasi seperti ini sebenarnya sudah mati, hanya saja masing-masing atau salah satu di antara keduanya tidak berani mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan. Bila relasi kita sudah di fase ini, biasanya relasi akan jadi hambar, tidak ada komunikasi, apalagi kemesraan.

Jika dalam kasih hanya ada keintiman dan *passion*, yang terjadi adalah cinta romantis atau idelais. Sebuah relasi yang akrab dan mesra bisa jadi terlihat sempurna. Tetapi realita berelasi tidak selalu seindah yang kita bayangkan. Sewaktu kita mengalami fase-fase konflik, jika relasi kita tanpa bangunan 'komitmen', cinta yang romantis dan akrab itu segera berubah jadi tidak menyenangkan dan mengasikkan lagi. Tanpa sebuah komitmen cinta romantis tidak akan bertahan.

Jika dalam relasi yang ada hanyalah aspek *passion* dan komitmen, maka yang terjadi adalah kasih tanpa pengenalan. Tanpa sebuah kebersamaan dan komunikasi yang baik dan menarik, kita tidak akan mengenal pasangan kita sedalam-dalamnya. Jenis relasi ini biasanya terjadi pada pasangan-pasangan yang terpaksa menikah oleh karena

terlanjur melakukan persetubuhan ataupun karena hamil.

Jika dalam relasi yang ada hanyalah aspek *Intimacy* dan *Commitment*, maka yang terjadi hanyalah sebuah persahabatan. Di zaman dulu, relasi pacaran yang baik adalah relasi yang seperti ini, yang mirip dengan sebuah persahabatan. Apakah model relasi yang seperti ini sepenuhnya sehat? Satu sisi memang bentuk relasi ini sangat aman untuk membuat kita tidak jatuh dalam dosa-dosa persetubuhan. tetapi kasih membutuhkan bukan saja keakraban dan komitmen, melainkan juga sentuhan yang wajar dalam batasan yang tepat. Sebuah sentuhan sebenarnya adalah salah satu bahasa kasih manusia yang berperan dalam mendekatkan 'relasi emosional kita.' Selain itu, hubungan tanpa *passion* ketika berkeluarga bisa berdampak hilangnya hasrat satu dengan yang lain.

Bagaimanakah supaya ketiga dimensi dari kasih ini tetap hadir dalam relasi kita dengan orang yang kita kasih? *Unconditional love* menjadi kuncinya. Seseorang yang mengasih dengan syarat tidak akan dapat menjaga keintiman, hasrat dan komitmennya dalam mengasih seseorang.

## Penutup

Hidup dalam kasih merupakan respon kita atas kasih Tuhan yang kita alami dan rasakan. Anak-anak Tuhan belajar mengasih secara tulus karena hal itulah yang kita terima dari Tuhan. Kasih Kristus pada kita adalah tidak bersyarat. Ia menyatakan kasih-Nya pada kita saat kita masih berdosa. Tidak ada sesuatu pun dalam diri kita yang membuat Tuhan layak mengasih kita. Pola kasih yang sama seharusnya kita nyatakan dalam kehidupan anak-anak Tuhan.

Kasih yang tanpa syarat seharusnya membuat kita belajar memperlakukan semua orang dengan kasih. Kita dapat merasa terluka dengan sikap orang lain. Namun kasih yang tanpa syarat membuat kita belajar untuk mengampuni bahkan mendoakan orang yang menyakiti kita. Kasih yang demikian adalah buah karya Tuhan dalam hidup kita. Untuk menghasilkan kehidupan yang penuh kasih, relasi seseorang dengan Tuhan berperan penting. Hanya orang-orang yang bertumbuh dan dewasa dalam Tuhan dapat hidup dalam kasih yang tanpa syarat.

**Pdt. Chandra Gunawan**



proctorgallagherinstitute.com

# Simposium Cinta

Bapa Gereja Agustinus di dalam bukunya *The City of God* pernah mengatakan demikian, "Tidak ada yang lebih dekat dari pada kita [orang-orang Kristen] daripada para Platonis" (*none are closer to us [Christians] than the Platonist*). Kita mungkin merasa asing mendengar nama ini. Apa itu Platonis? Apa yang menyebabkan Bapa Gereja Agustinus sampai mengatakan bahwa orang-orang inilah yang terdekat dengan kita?

Platonisme adalah salah satu dari sekian banyaknya paham dalam filsafat Yunani yang sudah ada ratusan tahun sebelum kelahiran Tuhan Yesus. Paham ini secara ringkas mengatakan bahwa objek-objek abstrak seperti angka, kebenaran matematika, proposisi, nilai-nilai (misalnya Keindahan, Keadilan, Cinta dan sebagainya) merupakan identitas yang nyata, bahkan lebih nyata daripada objek-objek konkrit seperti misalnya kursi, meja dan sebagainya. Bagi Plato, sang filsuf Yunani yang menuliskan banyak karya mengenai paham ini, objek-objek abstrak inilah yang merupakan kenyataan sebenarnya, sementara realitas konkrit yang kita huni tidak lebih dari sekedar bayang-bayang dari entitas-entitas abstrak ini.

Lantas, apa hubungannya semua ini dengan topik kita, yakni *Abnormal Love*? Di dalam karya-karyanya, Plato banyak menuliskan tentang entitas-entitas abstrak ini. Karyanya yang

sangat terkenal berjudul *The Republic*, misalnya, membahas tentang Keadilan (*Justice*). Untuk artikel kali ini, kita akan membahas karya Plato yang berjudul *Symposium*. *Symposium* diakui sebagai karya terindah dari Plato. Mengapa? Karena di dalam karya inilah ia membahas tentang Cinta.

Melalui *Symposium*, kita akan mempelajari bagaimana pandangan Platonisme tentang Cinta, kemudian membandingkannya dengan konsep Cinta di dalam teologi Kristen, untuk selanjutnya mengetahui mengapa Bapa Gereja Agustinus sampai mengatakan bahwa orang-orang Platonis-lah yang paling dekat dengan kita.

## Sang Dewa Cinta

Apa yang terbayang di telinga Anda ketika mendengar kata "*symposium*"? Mungkin kita membayangkan sebuah kuliah atau seminar yang dihadiri oleh para kalangan akademisi. Seorang profesor kemudian berdiri di podium membawakan pemaparan tentang sebuah topik. Bayangan ini tidak bisa lebih jauh dari kebenaran. Kata "*symposium*" di dalam bahasa aslinya, yakni Yunani, pada awalnya berarti "pesta minum-minum" (*drinking party*). Dan inilah peristiwa yang terjadi di dalam *Symposium* Plato.

*Symposium*, sama seperti karya-karya Plato lainnya, dituliskan dalam bentuk dialog, dimana tokoh yang selalu tampil di dalam seluruh dialog

itu adalah Socrates, filsuf Yunani terkenal yang diduga adalah guru Plato sendiri. Socrates adalah seorang filsuf yang antik. Ia pandai, tetapi berpakaian compang-camping dan tidak bersepatu seperti layaknya gelandangan. Ia pergi ke pasar dan berdialog dengan orang-orang di sana, menanyakan misalnya, "Apa itu Keadilan?" Setiap lawan bicaranya menjawab, Socrates selalu memberikan pertanyaan lanjutan yang membuat lawan bicaranya menarik kembali jawaban mereka dan berusaha memperbaiki definisinya.

Socrates akan memberikan pertanyaan lanjutan, lawan bicaranya akan memperbaiki definisinya, dan demikian seterusnya sampai si penjawab menjadi bingung sendiri.

Hal yang mirip terjadi di pesta minum-minum yang dihadiri Socrates dalam dialog *Symposium*. Namun, ada perbedaan yang dapat dirasakan sejak permulaan. Selain bahwa *Symposium* adalah satu-satunya dialog yang terjadi di dalam konteks pesta, di sini Socrates yang menghadiri pesta tersebut mendandani diri. Ia sudah mandi dan mengenakan alas kaki yang baru.

Mengapa Socrates sampai-sampai melakukan ini? Karena pesta yang diadirinya adalah pesta untuk merayakan kemenangan sahabatnya, seorang pujangga muda bernama Agathon, yang juga adalah tuan rumah dari pesta tersebut. Seolah-olah penampilan Socrates, sang tokoh utama, menjadi petunjuk bahwa dialog ini akan membahas sesuatu yang indah, yakni Cinta.

Di dalam pesta tersebut, Socrates bertemu dengan lima orang rekan yang bernama Phaedrus, Pausanias, Eryximachus, Aristophanes, dan tentunya Agathon, sang tuan rumah sendiri. Mereka berbincang satu sama lain, sampai akhirnya Eryximachus yang adalah seorang dokter menceritakan kepada mereka komplain Phaedrus: Mengapa tidak ada seorang pujangga pun yang menulis tentang Cinta? Himne-himne dan lagu digubah untuk para dewa, tetapi tidak ada satupun yang mengubahnya untuk Dewa Cinta. Bahkan, ada buku yang seluruh isinya adalah pujian kepada garam! Tetapi, tidak ada yang memuji Cinta! Mengapa Cinta, yang adalah dewa yang begitu hebat, dilupakan oleh para pujangga? Sampai di bagian ini kita belajar poin yang pertama: Cinta sebagaimana digambarkan Plato di dalam *Symposium* adalah seorang dewa. Mana kala karya-karya Plato yang lain ditulis untuk membahas mengenai suatu nilai abstrak, misalnya Keadilan, *Symposium* membahas sesosok dewa, yakni Dewa Cinta (di dalam bahasa Yunani bernama Eros). Ini adalah karya Plato dimana sebuah nilai abstrak digambarkan sebagai sesosok pribadi, lebih-lebih sesosok dewa.

### **Apa Gunanya Cinta?**

Setelah mendengar tuturan Eryximachus mengenai komplain Phaedrus, mereka benamapun setuju untuk menghabiskan malam pesta itu dengan memberikan pidato berisi puji-pujian kepada Sang Dewa Cinta. Enam pidato yang mereka

berikan dapat dibagi menjadi dua bagian. Empat pidato pertama mendeskripsikan cinta sebagai suatu nilai atau kebajikan yang lebih rendah. Dengan kata lain, cinta bukanlah tujuan utama. Cinta memiliki tujuan yang melampaui dirinya sendiri. Dengan kata lain, Cinta itu baik karena ia berguna untuk sesuatu yang lain.

Karena Phaedrus merupakan orang yang mencetuskan complain ini, maka ialah yang pertama memberikan pidatonya. Ia mengawali dan mengakhiri pidatonya dengan klaim bahwa Dewa Cinta adalah dewa yang tertua dan paling dihormati. Mengapa? Karena Cinta merupakan kebajikan yang sangat berguna. Salah satu contoh kegunaannya adalah di dalam peperangan. Menurut Phaedrus, sebuah pasukan yang terdiri dari orang yang saling mencintai adalah pasukan yang paling kuat. Mengapa? Karena tentunya mereka tidak ingin orang yang mereka cintai melihat mereka tidak disiplin, takut saat menghadapi musuh, apalagi mengkhianati pasukan tersebut. Bahkan, mereka rela mati untuk orang-orang yang mereka cintai.

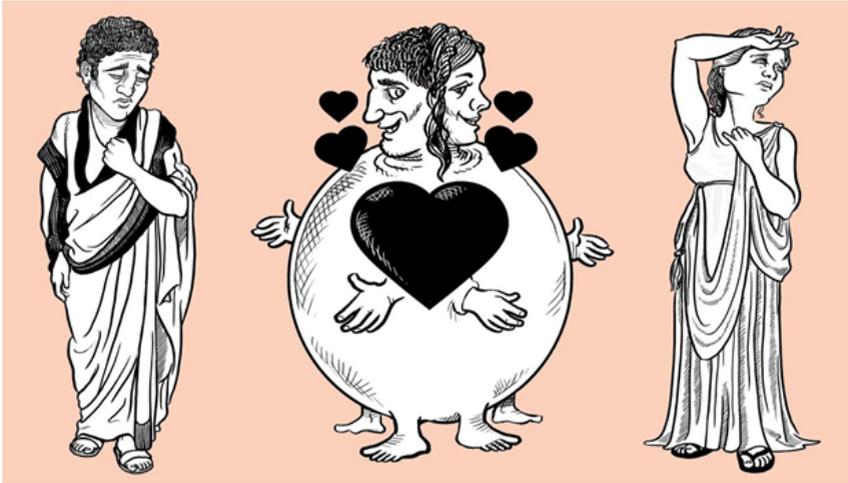
Sesudah Phaedrus, Pausanias memberikan pidatonya. Ia memulai dengan menceritakan bahwa ada dua Dewa Cinta, yakni Dewa Cinta yang lebih vulgar dan rendah, serta Dewa Cinta yang lebih tinggi dan mulia. Cinta yang pertama adalah cinta yang vulgar karena terbatas hanya kepada hal-hal fisik. Seolah menyanggah poin Phaedrus, tuturan Pausanias menunjukkan bahwa tidak semua cinta itu berguna dan baik. Cinta vulgar adalah cinta yang membuat

seseorang menjadi makhluk yang vulgar. Baru ketika seseorang dapat mencintai dengan cinta yang lebih tinggilah, ia dapat dinamakan sebagai orang yang bermoral.

Pidato ketiga diberikan oleh Eryximachus. Sebagai seorang dokter, ia menjabarkan kegunaan Cinta di dalam hal-hal medis. Tubuh, sama seperti musik, terdiri dari komponen-komponen yang berbeda. Namun ketika komponen-komponen ini bersahabat dan saling mencintai satu sama lain, maka di situlah kita menemukan tubuh yang sehat. Dalam hal ini, Cinta berguna karena mendatangkan kesehatan.

Pidato keempat, sekaligus pidato terakhir dari kelompok pertama ini, diberikan oleh Aristophanes. Ia tidak menuturkan Cinta itu sendiri, tetapi alasan mengapa manusia mencintai satu sama lain. Menurut Aristophanes, pada mulanya manusia adalah makhluk yang memiliki dua kepala, empat tangan dan empat kaki. Para manusia ini memberontak kepada para dewa dan menyerang surga tempat kediaman mereka. Para dewa pun sepakat untuk menghukum manusia. Namun, hukuman apa yang tepat? Jika manusia-manusia ini dibunuh, siapa lagi yang akan menyembah mereka?

Pada akhirnya Zeus, pemimpin para dewa di dalam mitologi Yunani, memutuskan untuk menghukum manusia dengan cara membelah mereka menjadi makhluk dengan satu kepala, dua tangan dan dua kaki. Kecepatan lari dan kekuatan mereka tentu berkurang drastis. Tidak hanya itu, kini perhatian manusia dialihkan



dari memberontak kepada para dewa, ke mencari belahan jiwa mereka. Inilah alasan kenapa manusia memeluk belahan jiwanya. Mereka ingin menyatu kembali sebagaimana keadaan mereka mula-mula.

Demikianlah asal mula Cinta. Cinta adalah keinginan untuk menemukan kembali belahan jiwa yang terpisah. Poin yang menyamakan Phaedrus, Pausanias, Eryximachus dan Aristophanes adalah bahwa mereka berpendapat Cinta memiliki kegunaan di luar dirinya sendiri. Cinta baik karena berguna. Pidato Aristophanes mengenai asal usul manusia tentunya terdengar indah dan romantis, seolah merupakan klimaks dari *Symposium*. Tetapi, ini baru permulaan saja. Dua pidato yang berikutnya adalah puncak keindahan dari *Symposium*.

### Siapakah Cinta?

Jika keempat pidato sebelumnya mendeskripsikan Cinta sebagai nilai yang kebajikannya tidak terletak pada dirinya sendiri melainkan tujuan

yang dicapainya, dua pidato terakhir melihat Cinta sebagai sesuatu yang baik pada dirinya sendiri.

Agathon, sang tuan rumah yang adalah pujangga terkenal di Athena, memulai pidatonya dengan mengeritik keempat orang sebelumnya bahwa mereka tidak memberikan pujian kepada Sang Dewa Cinta sendiri, tetapi kepada kebaikan-kebaikan yang didatangkan olehnya. Atau dengan bahasa yang familiar di telinga kita orang Kristen, mereka memuji "berkat-berkat" yang diberikan tetapi tidak memuji Sang Pemberi Berkat.

Jadi, kini Agathon berfokus kepada Sang Dewa sendiri. Cinta, menurut Agathon, adalah Dewa yang paling indah di antara seluruh dewa. Ia adalah dewa yang paling indah karena ia adalah dewa termuda, bukan karena ia yang paling terakhir ada, tetapi karena ia selalu awet muda. Tidak hanya muda, ia juga dewa yang paling lembut karena ia mendirikan kediaman-kediamannya di tempat

yang lembut. Cinta tidak berjejak di atas tanah yang kasar, tetapi di alam roh.

Tidak hanya indah, Cinta juga adalah dewa yang terbahik di antara seluruh dewa. Tidak hanya Cinta tidak pernah berbuat kejahatan kepada baik dewa lain maupun manusia, ia pun tidak dapat dihajati. Ia tidak pernah bertindak dengan kekerasan dan kekasaran, dan kekerasan serta kekasaran tidak pernah menyentuh dirinya. Cinta adalah juga dewa dengan pengendalian diri, keberanian dan kebijaksanaan yang tertinggi di antara para dewa lainnya.

Sesudah Agathon berhenti berbicara, kelima pendengarnya memuji keindahan pidatonya. Kini tibalah giliran Socrates, sang tokoh utama, untuk memberikan pidatonya. Ia memulai dengan tanya jawab dengan Agathon. Berikut ini adalah terjemahan bebas dan parafrase dari dialog Socrates dan Agathon:

Socrates: *Apakah ketika kita mencintai, cinta kita memiliki objek tertentu atau tidak memiliki objek?*

Agathon: *Cinta kita memiliki objek tentunya.*

Socrates: *Jika demikian, ketika kita mencintai objek tersebut, apakah kita menginginkannya atau tidak?*

Agathon: *Tentu saja kita menginginkannya.*

Socrates: *Apakah kita menginginkan hal yang kita miliki atau yang tidak kita miliki?*

Agathon: *Sepertinya yang tidak kita miliki.*

Socrates dengan serangkaian pertanyaannya menunjukkan kepada Agathon bahwa ketika kita men-

cintai objek tertentu, tentunya kita menginginkannya. Tetapi, jika kita menginginkan sesuatu, itu berarti kita tidak memilikinya. Hal yang sama juga berlaku untuk hal yang telah kita miliki, misalnya ketika kita mencintai kesehatan. Mengapa kita mencintai dan menginginkan kesehatan, meski saat ini kita memilikinya? Karena kita sebenarnya mencintai dan menginginkan kesehatan untuk masa depan, di mana kita bisa jadi tidak lagi memilikinya.

Dari poin ini, Socrates melanjutkan serangkaian pertanyaannya dengan Agathon:

Socrates: *Bukankah Cinta mencintai keindahan dan bukan jejelekan?*

Agathon: *Benar.*

Socrates: *Kita telah setuju bahwa seseorang mencintai dan menginginkan apa yang tidak dimilikinya, bukan?*

Agathon: *Ya.*

Socrates: *Jadi, Cinta mencintai dan menginginkan keindahan karena ia tidak memiliki keindahan.*

Sampai di titik ini, kita mungkin menjadi sama bingungnya dengan Agathon ketika kita terpaksa harus setuju dengan kesimpulan Socrates, yakni bahwa Cinta tidak memiliki keindahan. Agathon pun mengakui bahwa ia tidak tahu apa yang sebenarnya ia katakan meskipun ia dapat memberikan pidato yang indah.

Jadi, kini tibalah Socrates untuk menjelaskan pandangannya tentang Cinta. Socrates membagikan pengajaran yang ia dapatkan ketika ia masih muda dari seorang wanita bernama Diotima. Diotima mengatakan bahwa Cinta memang tidak indah, tetapi ia juga tidak buruk rupa. Cinta tidak ha-

nya dewa dan tidak hanya manusia, tetapi pengantara antara surga dan bumi, yang ilahi dan yang insani.

Menurut Diotima, Cinta adalah anak dari Sang Dewa Kelimpahan yang bernama Poros, serta Si Kemiskinan yang bernama Penia. Sebagaimana kedua orangtuanya, demikianlah peruntungan cinta. Cinta, sama seperti ibunya, papa dan terlantar. Berbeda dengan pandangan orang pada umumnya, ia tidak indah maupun lembut. Sebaliknya, ia seorang tuna wisma yang buruk rupa dan kasar. Ia bahkan tidak memiliki sepatu maupun ranjang.

Jadi, tidak hanya ia harus berpijak di tanah yang kasar, ia pun harus membaringkan tubuh di atasnya dan tidur beratapkan langit. Namun ia juga mewarisi kelimpahan dari ayahnya. Ia pemberani dan bijaksana. Karena memiliki natur ibunya, ia dapat mati. Tetapi karena memiliki natur ayahnya, ia dapat hidup kembali. Tidak hanya itu, Cinta dapat memberikan kelahiran, dan kelahiran itu diberikannya di dalam keindahan.

Dari penuturan tentang siapa itu Sang Dewa Cinta, Socrates beralih dan mendiskusikan tentang apa yang para filsuf namakan "Tangga Cinta." Menurut Socrates, terdapat enam level cinta:

**Level 1:** kita mencintai satu tubuh yang indah dan memiliki perasaan sentimental terhadapnya.

**Level 2:** kita menyadari bahwa keindahan ada di dalam diri semua tubuh manusia dan mencintai mereka.

**Level 3:** kita mencintai tidak hanya karena hal-hal fisik seperti tubuh, tetapi juga jiwa seseorang.

**Level 4:** tidak hanya kita mencintai pribadi, tetapi aktivitas-aktivitas, hukum, prinsip-prinsip, dan sebagainya.

**Level 5:** kita mencintai hikmat dan pengetahuan.

**Level 6:** Keindahan itu dinyatakan kepada kita, dan kita mencintai keindahan itu sendiri.

Pidato Socrates berakhir dengan tiba-tiba ketika seorang rekan yang lain bernama Alcibiades datang ke pesta tersebut dalam keadaan mabuk berat. Sama seperti keenam rekannya, ia pun memberikan pidato.

Namun alih-alih berpidato tentang Cinta, ia berpidato tentang Socrates yang dikatakannya seperti makhluk yang disebut *Silenus*. *Silenus* memiliki wujud orang tua jelek yang berjanggut panjang dengan telinga, kaki dan ekor kuda, tetapi sebenarnya memiliki banyak pengetahuan yang mendalam. Menarik sekali bahwa Alcibiades, seorang muda yang sukses, pandai, tampan, populer dan terutama ambisius, menutup pidatonya dengan pengakuan bahwa ia merasa gagal ketika dibandingkan dengan Socrates yang sebenarnya hanya satu tingkat di atas gelandangan.

Tepat sesudah Alcibiades memberikan pidatonya, kediaman Agathon didatangi oleh sekumpulan orang yang bergabung dengan pesta tersebut. Eryximachus dan Phaedrus pamit, sementara Aristophanes dan Agathon jatuh tertidur tidak lama sesudah itu. Socrates pun meninggalkan pesta tersebut. Demikianlah akhir dari *Symposium*.

## Sekilas Klarifikasi Terminologis

Membaca karya filsafat mungkin merupakan hal yang asing bagi sebagian besar kita, apalagi karya filsafat yang ditulis ribuan tahun silam seperti *Symposium*. Tetapi sama seperti Bapa Gereja Agustinus, kita dapat berefleksi dari karya Platonis ini melalui kacamata Kristen.

Namun sebelumnya, sedikit klarifikasi terminologis diperlukan:

Pertama, perlu diingat bahwa kata Yunani "Eros" yang digunakan untuk nama Dewa Cinta di dalam *Symposium* tidak hanya berarti "nafsu". Dalam pemahaman umum orang Kristen, "Eros" adalah istilah untuk tipe cinta yang jelek, berkenaan dengan nafsu dan seksualitas, sementara "Agape" adalah tipe cinta yang baik. Pemahaman yang populer ini mungkin sedikit banyak merupakan andil dari buku *The Four Loves* karangan C.S. Lewis (meski C.S. Lewis sendiri menegaskan bahwa Eros tidak hanya sekedar nafsu, melainkan cinta romantis). Padahal, istilah "Agape" sendiri sebelum pengaruh Kekristenan tidak memiliki nuansa keilahian. Di dalam karya-karya Yunani kuno, "Agape" digunakan untuk menjelaskan perasaan terhadap pasangan dan terhadap anak. Itulah sebabnya kata "Agape" secara tradisional tidak diterjemahkan sebagai "Love" ("Cinta"), melainkan "Charity" ("Kemurahan hati" atau "Derma").

Kedua, di dalam *Symposium*, Plato secara implisit memperluas definisi istilah "Eros" sehingga tidak hanya terbatas mengenai kecintaan kepada pribadi tertentu, tetapi juga mencakup kecintaan terhadap keindahan itu sendiri. Itulah sebabnya Plato meng-

gunakan kata "Eros" (bukan "Philia", "Storge", atau "Agape") untuk menggambarkan hubungan seorang filsuf dengan hikmat yang dicarinya.

### Teka-Teki yang Belum Terjawab

Tibalah saatnya untuk berefleksi dari *Symposium* Plato yang, sama seperti karya-karya filsafat lainnya, bukannya memberikan jawaban, melainkan memperhadapkan kita dengan banyak pertanyaan. Jadi, siapa atau apakah itu cinta? Dari keenam orang ini, siapakah yang benar?

Enam pidato ini mungkin tidak perlu ditandingkan satu sama lain. *Symposium* menawarkan enam perspektif untuk memandang apa atau siapa itu cinta. Keempat pidato pertama oleh Phaedrus, Pausanias, Eryximachus, dan Aristophanes cukup mudah dimengerti. Cinta memang dapat mendatangkan kebaikan kepada kita. Cinta memberikan banyak kebaikan kepada orang yang dikasihi, dan juga menjadikan orang yang mengasihi sebagai orang yang bermoral. Cinta pun dapat memberikan kesehatan kepada tubuh. Cinta juga memberikan keutuhan di dalam diri kita ketika kita menemukan belahan jiwa kita.

Seluruh poin ini benar. Semua orang mencintai karena tindakan ini berguna. Ini tidak sepenuhnya salah. Bagaimanapun, tanpa cinta, bagaimana dunia sosial bisa berjalan dengan baik? Tetapi jika kita berhenti di titik ini, seperti yang dikatakan Agathon, kita tidak berfokus kepada Sang Cinta itu sendiri tetapi kepada kegunaannya atau pemberiannya.

Dengan kata lain, jika hanya berfokus pada kegunaan cinta, kita

hanya akan sampai kepada cinta yang normal, cinta yang 'pada umumnya.' Tetapi, siapakah Sang Cinta itu? Dari pidato Agathon dan Socrates, kita mendapatkan jawaban yang berkontradiksi satu sama lain. Inilah teka-teki dari *Symposium* yang akan kita coba jawab. Sekilas pandang, sepertinya penjelasan Agathon paling benar. Tentunya yang ada di bayangan kita ketika memikirkan tentang Cinta adalah sesuatu yang indah. Kalau menurut gombalan para pejuang cinta, seorang gadis paling cantik ketika ia sedang jatuh cinta. Jadi, tidak heran Agathon menggambarkan sosok dewa yang merupakan pengejawantahan Cinta sebagai dewa yang terindah dari seluruh dewa.

1 Yohanes 4:8 mengatakan bahwa Allah adalah kasih. Allah yang seperti apakah Allah yang adalah kasih itu? Seorang teolog abad pertengahan bernama Thomas Aquinas dalam karyanya *Summa Theologica* menuliskan tiga komponen keindahan, yakni integritas (*integrity*), proporsi (*proportion*) dan pancaran (*radiance*).

Aquinas kemudian mengaitkan tiga komponen ini dengan Pribadi Allah Anak. Allah Anak memiliki integritas karena "di dalam diri-Nya Ia memiliki hakekat dari Allah Bapa secara utuh dan sempurna" ("*has in Himself truly and perfectly the nature of The Father*"). Ia memiliki proporsi "karena Ia adalah gambar dari Allah Bapa" ("*inasmuch as He is the express Image of The Father*"). Ia memiliki pancaran karena Ia adalah Firman Allah yang "merupakan cahaya dan kemegahan

dari intelek" ("*which is the light and splendor of the intellect*"). Tidak heran jika bagi Aquinas, Keindahan (*Beauty*) bukan hanya sekedar atribut Allah, tetapi juga adalah nama ilahi.

Jonathan Edwards, seorang teolog Reformed, juga memiliki pemahaman serupa. Baginya, keindahan Tuhan adalah atribut-Nya yang paling membedakan-Nya dengan keberadaan lain. Edwards menuliskan, "Allah adalah Allah, dan berbeda dari keberadaan lain, dan ditinggikan di atas mereka, terutama karena keindahan ilahi-Nya... yang mana ide keilahian tercakup" ("*God is God, and distinguished from all other beings, and exalted above them, chiefly by His divine beauty... wherein the truest idea of divinity does consist*").

Sepertinya pandangan Agathon tentang Cinta mirip sekali dengan pandangan Kristen tentang Allah yang adalah kasih. Tetapi, bagaimana dengan pandangan Socrates? Socrates adalah tokoh utama dari *Symposium*, berikut karya-karya Plato yang lain. Sepertinya justru Plato meletakkan pandangan Socrates sebagai yang paling utama dibandingkan pandangan-pandangan lain, bahkan di atas pandangan Agathon sekalipun. Sayangnya, seperti yang kita baca, sepertinya pandangan Socrates tentang Cinta sangat bertolak belakang dengan apa yang kita tahu tentang Allah kita yang adalah kasih. Bagaimana mungkin kita bisa membayangkan Allah sebagai pekerja kasar yang tidak memiliki rumah, yang tidak memiliki ranjang untuk berbaring maupun alas kaki, yang miskin dan buruk rupa?

Di dalam agama lain, mungkin hal ini sulit untuk dibayangkan. Tetapi sebagai orang Kristen kita dapat menjawab teka-teki ini. Tentu saja kita dapat membayangkan Allah yang seperti ini, karena Sang Allah Anak berinkarnasi menjadi manusia. Menarik sekali bahwa deskripsi Socrates tentang Cinta mirip dengan kesaksian Alkitab tentang Tuhan Yesus. Tuhan Yesus adalah seorang tukang kayu, tentunya ini adalah pekerjaan kasar. Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya (Mat 8:20; Luk 9:58). Nabi Yesaya bahkan menubuatkan bahwa Sang Mesias bukanlah orang yang akan kita kagumi karena penampilan-Nya (Yes 53:2-3), bahkan orang akan tertegun melihat-Nya karena rupa-Nya tidak seperti manusia lagi di dalam penderitaan-Nya (Yes 52:14). Tetapi, sama seperti Sang Cinta yang dideskripsikan Socrates, Tuhan Yesus adalah sosok yang pemberani dan bijaksana. Ketika Ia mengajar, para pendengar-Nya ter-kagum-kagum akan hikmat-Nya. Ia berani berhadapan dengan para petinggi agama Yahudi dan para penjajah Romawi, meski ancamannya adalah kematian yang mengerikan di atas kayu salib.

Tidak hanya sampai di situ, sebagaimana Cinta dalam deskripsi Socrates dapat mati, Tuhan Yesus pun dapat mengalami kematian karena memiliki natur kemanusiaan. Tetapi, sama seperti Sang Cinta, Tuhan Yesus pun bangkit dari maut.

Memang, Socrates mengatakan bahwa Cinta tidak ilahi maupun

insani, tidak kekal maupun fana. Tetapi, bukan ini poin Socrates. Poinnya adalah bahwa Cinta adalah perantara yang di dalamnya segala sesuatu dipersatukan dan diperdamaikan. Kolose 1:15-20, sebuah puisi Kristologis yang sangat indah, mengatakan bahwa di dalam Tuhan Yesus-lah semuanya ada, dan Ia jugalah yang memperdamaikan segala sesuatu, baik yang ada di surga maupun di bumi. Hal serupa dituliskan di dalam Kitab Ibrani, bahwa Tuhan Yesus adalah Pengantara antara kita dan Allah Bapa (Ibr 1:2; 9:15). Rasul Paulus bahkan dengan tegas mengatakan bahwa Dia adalah satu-satunya pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim 2:5).

"Tapi," mungkin kita masih bertanya-tanya, "bukankah Socrates mengatakan bahwa Cinta kekurangan sesuatu di dalam diri-Nya, dan itulah alasan Ia mencintai hal tersebut?" Ini adalah teka-teki yang paling sulit dijawab. Kita tahu bahwa sebagai Allah, Tuhan Yesus tidak kekurangan apapun. Ia berada di dalam kasih yang sempurna di dalam Allah Tritunggal. Dia tidak perlu mencintai apapun di luar itu karena Dia tidak kekurangan apapun. Ia memiliki segalanya. Salah satu kotbah Jumat Agung dari Timothy Keller mungkin dapat memberikan kita jawaban untuk pertanyaan ini: "Saya pikir jawaban yang benar, tetapi tidak komplis, adalah bahwa Yesus [turun ke dunia dan mati di kayu salib] untuk kemuliaan Allah. Itulah mengapa Ia melakukannya. Ia melakukannya untuk memuliakan Bapa-Nya. Dan tentu saja ini benar, tetapi alasan kenapa jawaban ini ti-

dak cukup adalah karena di surga la sudah selalu memuliakan Bapa-Nya. Dia tidak perlu turun ke dunia untuk memuliakan bapa-Nya.

Jadi, mengapa Dia datang? Apa yang la dapatkan dari datang ke dunia yang tidak la miliki sebelumnya? **Kita.** (*"I think probably the right answer, but totally inadequate, is that Jesus was doing it for the glory of God. That's why he did it. He did it to glorify His Father. And of course that's right, but the reason it's inadequate is in heaven He was already glorifying His Father. He did not have to come to earth to glorify His Father. Why did He come? What did he get by coming to earth that he didn't have before? Us."*)

Benar, sebagai Allah la tidak kekurangan apapun. Tetapi alasan mengapa la mengosongkan diri-Nya sedemikian rupa, sampai hidup dalam segala kekurangan, adalah karena ada satu hal yang tidak la miliki sebelumnya, yakni kita. la tahu bahwa kita-lah yang sebenarnya tidak memiliki apapun dan mendambakan cinta. Itulah alasan-Nya la yang memiliki segalanya kehilangan segalanya, sehingga kita yang tidak memiliki apapun memiliki segala yang la miliki. Seperti yang Rasul Paulus katakan, *"la, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun la kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya"* (2 Kor 8:9).

Ini bukanlah cinta seperti yang digambarkan dalam keempat pidato sebelumnya. Cinta sebagaimana digambarkan Phaedrus, Pausanias, Eryximachus dan Aristophanes adalah cinta yang biasa, cinta yang normal. Tetapi deskripsi Cinta paradoks

yang dideskripsikan oleh Agathon dan Socrates adalah cinta abnormal, cinta yang luar biasa. Pidato Agathon dilanjutkan Socrates seolah mencerminkan apa yang Tuhan Yesus lakukan bagi kita. la yang adalah yang terindah, yang tidak kekurangan apapun, kemudian menjadi miskin dan berada dalam segala kekurangan. Mengapa? Karena Cinta-Nya kepada kita. la adalah Cinta itu sendiri.

### **So What?**

Meski saya memulai artikel ini dengan kutipan Bapa Gereja Agustinus bahwa orang-orang yang paling dekat dengan kita adalah Platonis, tentu saja artikel ini bukan ditulis untuk mempromosikan filsafat Platonisme. Namun, menarik bahwa Allah di dalam anugerah umum-Nya memantik pemikiran seperti ini kepada para filsuf Yunani yang haus akan pengetahuan. Sayang sekali mereka tidak menemukan jawabannya. Padahal, mereka adalah orang-orang yang pandai dan ber hikmat.

Anehnya, malah orang-orang seperti kita ini yang diberi anugerah khusus untuk mengetahuinya dan menerimanya. Seperti perkataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 1:26-27, kita bukanlah orang-orang yang bijak, berpengaruh, atau terpandang, setidaknya dibandingkan dengan filsuf-filsuf Yunani seperti Plato dan Socrates. Tetapi, kita orang-orang yang serba terbatas inilah yang dipilih Allah. Inilah kasih Allah yang abnormal itu.

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

# KASIH KRISTEN DAN BELASKASIHAN KRISTUS

## Pendahuluan

Dunia tahu bahwa kasih adalah ciri agama Kristen. Kebanyakan kita melihat kasih dengan kata kerjanya “mengasahi” hanya dari tindakan memberi derma/sumbangan belas kasihan. Orang merasa cukup melalui program *give and take* yang kelihatan untuk ‘menyatakan’ kasihnya. Tentu itu bukanlah kasih Kristen karena tidak berdasarkan prinsip anugerah ajaran kitab suci yang menyeluruh. Gereja harus melampaui agama perbuatan menjadi agama anugerah.

Kita harus belajar dari sikap Yesus yang ilahi terhadap orang lemah dan tanggapan-Nya terhadap kekejaman orang kuat kepada orang lemah di dalam prinsip belaskasihan. Ini memerlukan benih *agape*, karena tanpa itu manusia hanya bisa mengasahi secara natural dalam *eros*, *philia* dan *storge*. Kita harus memahami ulang kasih Kristen secara total, bukan hanya pengertian sensasional. Inilah yang akan kita refleksikan dalam edisi yang bertema kasih abnormal ini.

## Meninjau *Love is A Verb*?

Buku laris Garry Chapman berjudul *Love is A Verb* yang beberapa tahun lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi viral, banyak dipakai oleh para pengkhotbah gereja sampai sekarang ini. Buku ini mempromosikan demikian, “Cinta adalah sebuah tindakan, bukan sekedar kata-

kata. Cinta yang nyata adalah cinta yang diberikan dengan pengorbanan, perbuatan, bukan di mulut saja. Lewat tindakan, cinta kita dibuktikan. Alamilah kisah-kisah menyentuh tentang cinta dari berbagai belahan dunia yang dikumpulkan penulis... buku ini.”

Setiap pengkhotbah selalu mengutip frasa *love is a verb* sebagai jargon gerejawi. Namun sayangnya, sang pengkhotbah tidak cermat melihat Alkitab. Memang dalam bahasa Inggris *love* hampir tidak terbedakan antara *noun* (kata benda) dan *verb* (kata kerja)nya. Boleh dikatakan penulis terpengaruh dan termotivasi oleh banyak orang yang berbicara kasih tetapi tidak ada perbuatannya. NATO, *no action talk only*. Ini memang menjadi sindiran pada gereja dan di antara warga gereja yang mengalami pengabaian.

Nada keluhan yang sama juga ada dalam lagu John Meyer *Love is A Verb* dalam syair berikut ini.

*Love is a verb*

*It ain't a thing*

*It's not something you own*

*It's not something you scream.*

(Kasih adalah kata kerja, bukan benda. Itu bukan sesuatu yang engkau miliki; bukan sesuatu yang engkau teriakkan). Namun kedua judul *love is a verb* di atas juga tidak lengkap dan tidak berdasar serta dapat disalahartikan dan disalahgunakan oleh para sekularis

dan naturalis gereja. Bagi mereka, kasih bukan sekedar praktisnya, tetapi pragmatismenya dalam transaksi antara hubungan manusia. Ini berlawanan dengan kekristenan, apalagi dalam teladan natal yang baru saja beritanya kita lewat.

Kasih kristiani bukanlah semata-mata kata kerja, tetapi juga harus berkonsep ilahi berdasarkan ajaran Alkitab, seperti yang dinyatakan Yohanes, "*Allah adalah kasih*" (1 Yoh 5). Namun kita harus sadar bahwa kasih bukanlah Allah secara definisi. Kasih alkitabiah bukan tindakan nyata semata, tetapi ada konsep teologisnya yang didasarkan pada Allah berpribadi, melingkupi natur ilahi-Nya yang sempurna dan absolut, dalam tindakan belaskasihan-Nya yang tak terbatas. Kasih adalah *agape*, jadi bukan hanya tindakan dagang, tetapi ada prinsip teologis.

### **Kasih adalah Konsep Teologis**

Dasar kasih Kristen adalah Allah sendiri. Ini adalah konsep doktrin Allah. Allah sendiri adalah kasih, bukan sebagai definisi saja, tetapi sebagai pribadi, dalam perbuatan, tindakan, perkataan dan yang lainnya. Semuanya berpusat di dalam Kristus Yesus dan dinyatakan di dalam perbuatan, perkataan, ajaran, tindakan-Nya sebagai kasih adikodrati.

Di seminari, pada semester ini saya mengajar Doktrin Allah. Saya membaca buku terjemahan yang judulnya, *Allah adalah Kasih* (Bray, Momentum 2020). Ada hal yang menarik dalam satu bagiannya yang menjelaskan pengalaman kita dengan

Allah yang mengasihi dalam relasi "Gembala dan domba-domba". Bray berkata bahwa orang-orang yang menganggap diri mereka Kristen namun tidak mempunyai komitmen iman yang jelas, disebutnya "kambing". Selanjutnya, menurutnya tentu fenomena kambing-kambing ini banyak yang datang ke gereja pada waktu tertentu (untuk baptisan, pernikahan, pemakaman) dan untuk perayaan penting (misalnya hari Natal dan Paskah); bahkan mereka menjadi anggota gereja yang rajin, gembala sidang dan guru yang ditahbiskan (hl 2). Tidak mengagetkan saya jika banyak orang Kristen religius hanya sampai di situ tarafnya.

Ini adalah salah satu jalan pikir untuk *love is not a verb only* tetapi juga a *concept*. Sebagai suatu konsep, kasih ilahi memiliki ide dasar dan prinsip abstrak serta pola dasar yang tetap dan absolut. Ide pengorbanan diri dalam pola relasi rohani meski penuh kelemahan dan kekurangan serta ketidaksetiaan kita sebagai domba-Nya. Secara teologis kita dapat mengenali kasih Allah karena 'telah merespon' dan 'mengalami kasih-Nya' terlebih dahulu di dalam diri kita. Kasih yang tidak ada konsep dasarnya dan hanya menonjolkan perbuatan adalah lemah dalam provokasi sosial dan tindakan emosional semata.

Memang, kasih sebagai tindakan diajarkan Kitab Suci melalui Imamat 19:18, "*Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah*

TUHAN.” Dan sebagai hukum kasih-mengasihi dalam kekristenan didasarkan perintah “*Kasihilah Allah dengan segenap hati dan kekuatanmu dan Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mrk 12:30-31 Mat 22:37-40). Dalam kedua prinsip yang sejalan itulah terletak hukum Kristus.

Ini semua adalah ajaran love/kasih yang sejati, bukan hanya moral atau emosional, apalagi sentimental. Di dalam program transaksional, gereja berdagang ‘perbuatan baik’ sebagai ciri Kristen. Kasih perbuatan tidak ada salahnya, namun dapat menjadi jahat kalau hanya sampai tindakan saja, karena sudah dimanipulasi oleh hati dan pikiran yang tersembunyi. Kiranya kita menerima kasih konseptual ini juga.

Kasih adalah ciri rohani iman Kristen. Secara konseptual, semua orang tahu bahwa kasih sejati merupakan sesuatu yang bersifat ‘abnormal’, bahkan mencapai ‘upnormal’. Ini berdasarkan prinsip kasih ilahi (*agape*) yang supranatural. Kasih emosional adalah kasih normal dan merupakan hal yang natural dalam perasaan yang cenderung merupakan proses *give and take* seperti relasi transaksi dagang untuk kebutuhan hidup. Hati nurani yang murni akan menilai dan menghakimi kita di dalam kedalaman diri kita.

Mereduksi konsep rohani “kasih” menjadi sebatas perbuatan “mengasihi” sebagai suatu tindakan yang dilakukan, adalah keliru. Kasih bukanlah kata kerja saja, tetapi juga kata benda dan kata sifat yang bersifat konseptual. Kandungan prinsipnya

sangat mendalam jika dibuatkan daftar lawan katanya: benci, cuek, acuh tak acuh, kikir, curang, kejam, rakus, jahat dan banyak yang lainnya.

Konsep kasih Kristen hampir selalu mengandung kegetiran, penderitaan, kesengsaraan, penganiayaan, dan yang sejenisnya. Maka orang melihat kasih Krisen demikian, “*Love and pain go together for a time at least. If you want to know love you must know pain too*” (Kasih dan kepedihan berjalan bersama sedikitnya untuk sesaat. Jika anda ingin mengenal kasih, anda harus juga mengenal kepedihan) (John Goldingay, *Walk On Life: Loss, Truth and Other Realities* (Baker 2002: 111). Jadi, kasih Kristen itu unik karena mengandung sengsara dalam hati. Ini terkait dengan tugas menyangkal diri dan memikul salib dalam mengikut Kristus.

Benih kasih itu sendiri berdasarkan kasih Kristus di kayu salib, kasih yang batas-batasnya di luar kebiasaan namun bukan abnormal lagi. Prinsip kasih abnormal ala Injil ini sering ditertawakan dunia dan dianggap kebodohan. Kasih Kristen yang berelasi dengan pengorbanan memang berbanding terbalik dengan kasih religius yang bertransaksi perbuatan baik. Kasih Kristen harus berkonsep Kristosentris.

### **Hakikat Agape adalah Abnormal**

CS Lewis pernah menuliskan buku mengenai empat jenis kasih berdasarkan empat kata Yunani berikut: *agape*, *philia*, *eros* dan *storge*, dan seorang bernama DA Carson menilainya dalam bukunya *Kasih Di Tem-*

*pat-Tempat Sulit* (Momentum: 2007) demikian, "Meskipun... tiga atau empat atau lima jenis kasih yang dapat dibedakan, [namun] jenis-jenis kasih itu tidak dapat dikaitkan pada kata-kata... tertentu." (hl. 6). Kata "kasih" sebagai *agape* telah dimaknai negatif secara general tanpa pengecualian, sehingga selama ini kita dapat saja salah belajar tentang arti kata-kata Yunani itu.

PL Septuaginta tidak pernah memakai kata *eros* dalam hal-hal kejahatan seksual sekalipun, namun memakai kata *agape*, seperti dalam peristiwa Tamar dipakai kata *agapao*, "mengasihi". Dalam PB, pada kasus Demas mencintai dunia, dipakai kata *agapo* juga (hl. 4). Namun kita sudah terlanjur menunjukkan sebagai kasih ilahi yang bersifat rohani, padahal artinya tergantung konteks dan faktor-faktor penentunya, bukan katanya (hl. 5), walau memang dapat dijelaskan kasih *agape* sebagai sesuatu yang fundamental dan sumber dari jenis-jenis kasih yang lain (dalam pengertian katanya sendiri). Jadi, *agape* bukan rival keempat kata lainnya, tetapi hanyalah penyebutan akibat dari tindakan tertentu (hl.7).

Dari semuanya itu *agape* adalah konsep yang paling pertama dan sumbuernya. *Agape* adalah kasih tanpa syarat, yaitu kasih ilahi yang meskipun ... dan walaupun ... kita sebagai anak Allah pun sulit mengerjakannya, namun bukan berarti kita menolak konsepnya dengan alasan, "kita kan masih di dunia", "kita kan bukan Yesus", "kita manusia lemah". Memang, semua ungkapan ekspresif itu ada

benarnya juga di dunia ini, namun janganlah menjadi dalih kita untuk tidak mau belajar mengasihi lalu memutarbalikkan pemahaman kasih yang demikian atau menolak ajaran Alkitab mengenai kasih ilahi ini.

Walau disayangkan bahwa di dalam Alkitab tidak pernah dipakai kata *eros* secara spesifik dalam makna baku katanya, tapi justru dipakai kata *agape* dalam banyak hal, termasuk dalam pengertian cinta erotik, kebendaan, egois, dan keluarga, namun konsep yang justru terbentuk di sini melampaui perbuatan dalam "kata kerja", sehingga ketiga kata selain kata *agape* itu menjadi penting dalam makna tambahan saja di masa kini untuk memperjelas paham kita akan kasih sebagai pengertian konsep juga.

Jadi, saya mengutip Rowan, "*Love of God is a matter of the will, not the emotion, and so it's entirely a matter of loyal churchmanship...*" (kasih akan Allah adalah persoalan keinginan, bukan emosi, maka itu semata-mata kesetiaan warga gereja). Hal yang merusak, "*eros corrupting agape; greedy, possessive of human love reaching up to drag God down from heaven and make him a cozy little pet to help us feel warm and good*" (*eros* merusak *agape*; keserakahan, kasih manusia yang posesif menarik Allah turun dari sorga dan memperlakukan-Nya sebagai peliharaan kesayangan kita untuk menolong kita merasa hangat dan enak). Di sini diartikan Allah mengasihi karena Dia membutuhkan untuk mengasihi sesuatu saja. Padahal Allah tidak mengasihi dengan motif dan tujuan yang demikian. *Pure love*

(kasih semata) adalah keseluruhan manusia. Dia mengasihi karena sesuatu yang tidak dapat dikasihi. Ini murni tanpa sebab apapun. Kita tidak dapat mengasihi seperti demikian karena kasih kita selalu berbelok egoisme, "menginginkan keuntungan diri sendiri". Jadi, ada konsep yang tidak bisa tersangkali oleh gereja, terlepas kita berhasil atau tidak dalam mengasihi, "*God's love is an attitude rather than a feeling*" (kasih Allah adalah sikap, bukannya perasaan). Kita sering berpura-pura mengasihi Allah dalam pengertian ingin menggunakan Allah memproduksi "hal-hal yang baik bagi diri sendiri". (lih. Rowan William, *The Ray of Darkness* Crowley Pub., 1995: 128-29). Kita perlu komitmen iman dalam *blind trust* (keyakinan buta) supaya tidak terlaconi oleh pencarian apapun untuk pengalaman.

Natur kasih Allah adalah hakikat yang membentuk kasih itu. Inilah kasih yang melampaui pemikiran dan hati, apalagi hanya tindakan. Kasih bukanlah tindakan emosional dan moral, tetapi sikap hati dan pikiran. Kasih yang benar bukanlah memenuhi kasih itu sendiri, tetapi mengasihi dan memuji Allah. Prinsip Kasih yang salah hanya akan mengasihi kasih itu sendiri. Artinya, memuji kasih sebagai Allah.

### **Tindakan Kasih Kristen adalah Belas Kasihan**

Secara normal memang kasih baru nyata dalam praktik mengasihi di dalam belas kasihan Kristen. Belas kasihan Kristen bukan hanya konsep,

tetapi praktik langsung. Mulai dari hati menuju pikiran lalu tindakan. Tapi dapat juga dari pemikiran ke perasaan lalu keluar dalam perbuatan romantik. Belas kasihan Kristen bersifat praktis konsepnya dalam kontekstualisme, kesekarang. Atau konsep praktis yang berbeda dari konsep prinsipil yang abstrak namun esensial.

Memang kasih Allah berprinsip abnormal. Kita dapat belajar dari hati Yesus mengenai belas kasihan. Kasih abnormal bergerak dari *passion* ke *compassion* yang keduanya mengandung unsur hati dan pikiran, kasih serta belas kasihan secara totalitas di dalam gerakan hidup. Karena kasih Allah yang *agape* digunakan juga untuk hal-hal yang bersifat jahat dan negatif, maka kita harus juga meng-*upgrade* pengertian kasih yang upnormal.

Walau ciri abnormal-nya yang mulia itu telah terusaki oleh ego kedagingan, kita masih dapat membanggakan kasih sebagai ciri Kristen, kecuali kita membebaskan makna abnormal yang 'tak bersyarat' itu dengan memasukkan karakter 'pengorbanan diri' seperti kasih Kristus.

Jadi, kita harus mendeliberasi makna kasih *agape* Kristen masa kini menuju makna upnormal melampaui makna abnormal. Lalu mengkonsepkan lagi secara komprehensif, bukan saja suatu tindakan seperti jargon pragmatis *love is a verb only*, tetapi secara total Kristen dengan konsepnya.

Kasih Kristen yang upnormal mengandung pemikiran teologis yang sistemik dalam bentuk pandangan

dunia secara alkitabiah yang terkait pada sikap belas kasihan Yesus. Dalam Kristen, apa yang disebut "pikiran Kristus" adalah totalitas pengertian paradigmatis, antara kepercayaan iman, pemikiran logis, dan tata nilai perbuatan Kristen. Jadi, sampai dapat mencapai nilai-nilai altruisme kasih Kristen.

Kristus adalah yang utama dalam perjalanan kasih kita di dunia, karena Kristus adalah Alfa dan Omega dalam segala hal. Jadi, kasih kita menjadi terpenting sejauh memuliakan Kristus saja. Tanpa prinsip "Kristosentris" demikian, kasih Kristen hanyalah emosional dan sentimental moral yang dapat dimanipulasi interes pribadi atau kelompok.

Aksioma Kristen "Allah adalah kasih" bermakna kasih bernatur ilahi dan berdasarkan sifat-sifatNya: adil, kuat, kekal, suci, benar, sempurna dan seterusnya, yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam diriNya. Ini adalah natur Allah di dalam Kristus yang berinkarnasi untuk mengasihani dengan menebus kita.

### **Belajar dari Pola Kasih-Mengasihani Kristus**

Ini khusus dalam apa yang dilakukan dan diajarkan perbuatan Yesus sebagai konsep prinsipil. Pola dasar kasih ini nampak dalam belas kasihan kepada manusia, seperti ketika menghadapi konflik dan dilema manusia (Yoh 8: 3-11). Di dalam totalitas konsep kasih ada pengampunan, hikmat, pengetahuan yang membebaskan, pengorbanan yang tulus, perspektif yang luas, dan

tujuan yang lurus dalam argumen serta orientasi pemahaman yang mendalam.

Bahkan dalam organisasi pendidikan teologi para pemimpin seakan-akan bersih dalam semua hal dan beralih pembinaan ala legalisme dan formalisme Taurat baru. Secara umum kita diajar harus menunjuk diri sendiri dulu baru orang lain. Para pengajar yang ahli dalam agama sangat mungkin lebih banyak mengandung dosa, hanya tidak terketahui karena disembunyikan kelompok pembela.

Kalau kita belajar dari Tuhan kita dalam Yohanes 8, kita langsung tahu bahwa semakin religius dan tua seseorang, pengalaman dosanya (bahkan "aib") akan berjalan paralel. Ini terlihat dari tantangan Tuhan kita, "*Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu*" kepada para imam yang berhati kejam dan senang mengorbankan orang lemah demi menyatakannya bersih dan murni.

Hal pasti yang dapat kita pelajari dari para petinggi keagamaan ini adalah sebagai perikut "*maka pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua*" (8:9). Ini adalah bukti faktual bahwa dalam masyarakat agama, pemuka religiusnya yang paling parah.

Para gerejawan dan petinggi organisasi rohani harus sadar bahwa kerawanan sikap arogan itu nyata di kedudukan mereka. Yesus mengecam orang demikian. Kita harus mengoreksi diri dalam prinsip kasih yang

*upnormal*, dalam hati *passion* ke *compassion*. Ini berlawanan dengan prinsip kasih moralis yang mengan-dalkan kekuasaan sesaat dan pembe-naran palsu untuk menguasai dengan taurat baru. Kita dapat belajar dari hati Tuhan kita Yesus Kristus, "*Ma-ka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata me-reka dan seketika itu juga mereka me-lihat lalu mengikuti Dia*" (Mat 20:34).

Sejatinya kasih adalah soal sikap hati dan pikiran, bukan perasaan. Dia-log Yesus dan perempuan ini sangat melegakan bagi kita orang gereja, "*Hai perempuan, di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?*" Jawabnya: "*Tidak ada, Tu-han.*" Sehingga diputuskan, "*Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang*" (10-11). Ini adalah kasih yang murni dan berwujud dalam belas kasihan.

Di tempat lain kita berkaca juga pada tugas-Nya sebagai Juruselamat, "*Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka*" (Mat 9:36). Dalam kesem-patan lain "*...Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka ter-geraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit*" (Mat 14:14). Ke-mudian Dia meneladankan kepada murid-muridNya, "*Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan mereka tidak mempunyai makanan.*" Ini semua gambaran hati Yesus yang sering di-

abaikan kepemimpinan organisasi Kristen. Banyak kasih pura-pura pada pemimpin rohani yang munafik, yang bersembunyi di balik istilah-istilah rohani pelayanan sebagai tameng: pemuridan, pendidikan, pembimbi-ngan, pengajaran, pemberitaan dan lain-lain.

Peraturan agama dibuat sendiri tanpa belas kasihan agama. Ke-rohaniaan semu yang menggendet kebebasan Kristen dikemas dalam formalitas ritual yang mengancam dan menghukum orang lain. Mereka tidak sadar bahwa mereka menunjuk dengan satu jari pada orang lain dan menunjuk dirinya dengan tiga jari. Dengan lihai mereka berselubung laksana serigala berbulu domba yang membebani serta menakut-nakuti orang lemah dengan firman Allah yang dipelintir.

### **Iman, Pengharapan, dan Kasih yang Terutama adalah Kristus**

Paulus mengatakan, iman, peng-harapan dan kasih, dan yang terbesar adalah Kasih (ay 13), karena kasih adalah dasar yang melingkupi peng-harapan dan iman kita. Prinsip kasih-mengasahi adalah teladan Kristus da-lam keselamatan. Kasih adalah tanda ilahi bagi pengharapan dan iman kita dalam gereja.

Seorang teman menuliskan hal menarik dan sangat terkesan da-lam refleksinya atas kasih dalam 1 Korintus 13: iman, pengharapan dan kasih dan yang paling besar di antaranya ialah kasih. Ia katakan: iman, pengharapan, dan kasih, yang

terbesar di antaranya adalah Kristus. Ini sangat benar dan bukan berarti perkataan Paulus salah, tetapi teman ini berhasil melampaui pemikiran Paulus waktu itu. Saya secara pribadi mengakui ini suatu makna deliberatif (memikirkan kembali, lebih luas dalam kekuatan teologis). Kristus adalah segalanya, dasar, sentral dan Kepala Gereja. Kasih Kristus adalah ciri terbesar kekristenan selama ini.

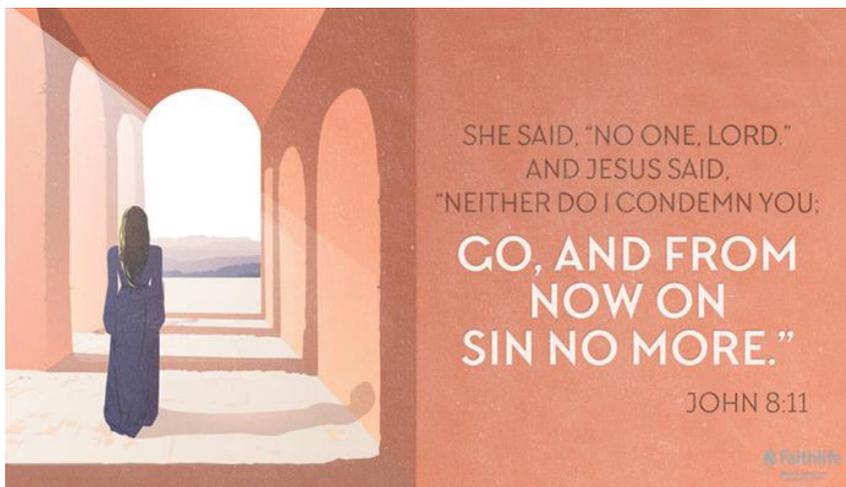
Dalam Kristuslah ada kasih yang sempurna. Kasih Allah yang otentik. Kasih itu penting, namun tidak utama dibanding Kristus sendiri. Keutamaan gereja adalah Kristus dan karena Dia, kasih itu menjadi sungguh. Jadi, kasih Kristen harus di dalam Kristus yang terkait dengan iman, Jika tidak, maka hanya menjadi provokasi sosial dan aksi emosional belaka dalam humanisme Kristen.

## Penutup

Kasih Kristen itu sebenarnya sesuatu yang khusus berdasarkan makna katanya *agape*. Dia adalah kasih abnormal berasal dari Allah yang supranatural. Sejatinnya kasih ilahi tidak pandang bulu, tanpa batas persyaratan, berproses sebab-akibat, dan tidak perlu menghitung.

Kasih abnormal bukanlah transaksional kasih Kristen, tetapi berdasarkan prinsip teologis. Tindakan dan perasaan kasih ada konsep Kristennya. Belas kasihan adalah urusan serius dalam gereja masa kini dan komunitas Kristen karena beban gereja yang telah diangkat Kristus ke pundak-Nya sedang dikembalikan ke pundak orang beriman. Kasih Allah adalah misi Kristen dan gereja dalam totalitas kerelaan dan komitmen kepasrahan Kristen.

**Togardo Siburian**  
STT Bandung



# Cinta Toksik: Cinta Mati atau Kecanduan?

*"Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih."*

I Korintus 13:13

Masalah pentingnya cinta tidak usah ditanyakan lagi. Semua orang: besar-kecil, tua-muda, kaya-miskin, membicarakan, membagikan, memperdebatkan dan mempraktekkannya. Banyak lagu, puisi, film, novel, artikel dan bahkan penelitian dibuat atas nama cinta. Bagi mereka yang dalam masa pacaran, terjadi banyak 'perubahan': dari yang tidak pernah membaca puisi, tiba-tiba menjadi pujangga. Bagi yang dulunya tidak pernah menyanyi karena fals suaranya, mendadak sontak menjadi suka menyanyi atau menggumamkan lagu-lagu cinta. Dari yang berantakan dan tidak rapi, menjelma menjadi manusia yang rapi, necis dan baunya wangi.

Bagi mereka yang serius dalam memadu cinta dan sepakat untuk melangsungkan ke jenjang pernikahan, mereka saling melontarkan janji atau sumpah pernikahan atau cinta di hadapan Tuhan, pendeta dan jemaat bahwa mereka akan saling menjaga dan mencintai pasangannya dalam suka dan duka, dalam sehat maupun sakit, dalam masa kelimpahan maupun dalam kekurangan, sampai maut memisahkan mereka.

Bagi pasangan suami-istri yang mendambakan keturunan, dengan bangga dan optimis mereka ingin punya anak, bukan hanya satu orang, tetapi ada yang dengan enteng mau punya dua, tiga dan bahkan sampai 5 orang. Dalam ucapan mereka, ada komitmen bahwa mereka akan menjaga anak-anak mereka sebagai buah cinta mereka dalam keadaan apapun.

Ujian-ujian dalam cinta bukan hanya terjadi manakala kadar cinta diperhadapkan dengan masalah-masalah di depan seperti tiadanya restu dari orang tua, ekonomi keluarga yang sedang sulit, bagaimana mendidik dan membesarkan anak secara umum. Ujian tersebut ternyata ditemukan manakala cinta dipersepsikan sebagai overdosis. Contoh sederhananya seperti pacar yang cemburuan, maunya bertanya terus lagi apa dan di mana, sedang sama siapa. Bagi mereka yang merasa dicemburui, pada awalnya pasti senang, karena merasa diperhatikan, namun karena kadarnya berlebihan, lama-lama terasa mengganggu dan bisa mengerikan! Pacar yang pencemburu tadi lama-lama malah akan merasa makin kesal dan bertanya seperti polisi menginterogasi seorang pencuri yang tertangkap basah. Bukan tidak mungkin, pacar pencemburu ini akan dengan diam-diam memata-matai gerak gerak pacarnya. Jadi, kalau diringkas, ada beberapa sifat toksik yang sering disalahartikan dalam ber-

pacaran sebagai cinta, padahal bukan cinta sesungguhnya.

### **1. Posesif dan terlalu mengekang.**

Dilingkungan sekitar, buku hingga film romansa yang biasa kita lihat sehari-hari, tak jarang kita temui seseorang yang suka bersikap posesif terhadap pasangannya. Mulai dari bagaimana mereka terlalu menggembargemborkan status mereka sebagai pasangan hingga bahkan mengekang serta membatasi pergerakan dari pasangan mereka. Orang-orang dengan sifat buruk ini biasanya selalu membenarkan kebiasaan buruk mereka dan menggunakan '*cinta*' sebagai tameng mereka hingga justru membuat pasangan mereka akhirnya mencoba untuk memaklumi dan menerima hal tersebut. Tak jarang beberapa pasangan lainnya justru merasa senang karena menganggap sifat posesif pasangannya ini sebagai bukti bahwa pasangannya benar-benar mencintai dirinya. Padahal sebenarnya hal ini termasuk sangat *toksik*. Posesif dan mengekang bukanlah hal yang normal dan bisa dimaklumi dalam suatu hubungan, karena hal-hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa pacar kita terlalu tak percaya dan ingin memonopoli hidup kita. Jadi, jangan buru-buru senang kalau pasangan kita menunjukkan sifat yang satu ini

### **2. Terlalu mudah cemburu dan super sensitif.**

Cemburu sering dianggap sebagai *bumbu* dalam suatu hubungan dan sering dikaitkan sebagai salah satu bentuk cinta dari pasangan. Meski begitu, nyatanya jika pacar kita terlalu mudah dan sering cemburu ternyata itu bukanlah

salah satu bentuk cinta, karena pada dasarnya hal ini justru dapat mengindikasikan obsesi berlebihan yang ia miliki terhadap kita. Tak hanya itu. Jika pacar kita juga bersifat super sensitif dan sering menyalahkan kita atas kecemburuannya, ini bisa menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang terlalu kekanak-kanakan, yang tidak segan menyalahkan orang lain atas hal yang buruk yang menimpanya.

### **3. Tidak bisa menghargai privasi dan ingin tahu segalanya.**

Berbagi *password* akun media sosial serta membaca pesan pada ponsel pacar mungkin bukanlah hal baru dan sudah sering dilakukan oleh banyak pasangan. Hal ini sebenarnya sah-sah saja asal kedua belah pihak saling setuju dan memiliki alasan tersendiri untuk melakukannya. Namun jika pacar kita melakukan hal-hal ini tanpa izin kita lebih dulu, ini bisa dikategorikan sebagai pelanggaran privasi dalam suatu hubungan. Meski pacar kita beralasan hanya ingin tahu dan memastikan kita tidak selingkuh, hal ini sebenarnya juga tidak bisa dibenarkan. Karena bagaimanapun pasangan yang baik seharusnya bisa menghargai privasi dari pasangannya dan tidak memaksa pasangannya untuk *berbagi* segala hal. Hal ini juga bisa menunjukkan bahwa pacar kita adalah sosok yang masih sangat kekanak-kanakan dan tidak punya cukup rasa percaya kepada kita.

### **4. "Bossy" dan suka mengatur.**

Ketika sedang menjalin suatu hubungan, tak jarang kita menetapkan aturan antara satu sama lain untuk kepentingan bersama. Meski begitu, jika

pacar kita ternyata merupakan sosok yang terlalu sering mengatur dan sangat *bossy*, maka hal ini juga bisa dikategorikan sebagai hal yang *toksik* dalam hubungan. Hal ini dikarenakan sifat terlalu mengatur menunjukkan bahwa ia merasa memiliki hak penuh terhadap kehidupan kita dan berniat membuat kita melakukan segala hal yang bisa memenuhi ego-nya. Kebanyakan dari pasangan-pasangan yang suka mengatur ini akan berlindung di balik kalimat " demi kebaikanmu " hanya untuk membenarkan hal yang mereka lakukan. Meski begitu, kita seharusnya sadar dan bisa menilai sendiri apakah aturan yang ditetapkan pacar kita itu termasuk wajar atau tidak. Dan jika aturan tersebut tidak wajar dan justru terkesan terlalu mengekang kita, maka kita harus membicarakan hal tersebut dengannya.

**5. Suka memaksa hingga sering memberi ancaman.** Sifat buruk selanjutnya adalah suka memaksa dan memberikan ancaman. Hal ini tidak melulu berkaitan dengan hal yang ekstrim karena hal seperti memaksa dan mengancam kita untuk menjauhi teman kita sebenarnya juga sudah keterlaluan. Meski terdengar biasa dan sepele, namun sebenarnya apa yang dilakukan pacar kita ini sama saja dengan terlalu mengontrol dan memaksakan kita untuk patuh terhadap perintah yang diberikannya.

Selanjutnya dalam berkeluarga, seorang suami tentu akan mengasihi istri sebagai pendamping hidupnya. Dia akan berjuang menafkahi keluarganya dengan bekerja atau ber-

bisnis. Kepada sang istri pasti juga akan ditunjukkan kasih sang suami dengan membelikan hal-hal yang disukai, mengajak jalan-jalan atau makan malam dan memanjakan sang istri dengan terkadang memberikan kejutan-kejutan. Sungguh romantis! Namun dalam kadar berlebihan, cinta sang suami terhadap istri menjadi beracun. Demi alasan cinta, sang suami mulai mengatur kehidupan istrinya: setiap ada jadwal belanja, akan diantar; menelpon tiap dua jam sekali secara rigid menanyakan bagaimana keadaan istri; mendikte apa yang dipakai istri; mengarahkan harus ini dan itu. Singkat kata, kehidupan istri diintervensi oleh suaminya. Kalau sudah begini, sang istri tentu akan mengeluh karena hidupnya menjadi terbelenggu atau seperti ada dalam penjara. Demikian mungkin sebaliknya, istri yang mengatur kehidupan suaminya sampai tercipta istilah ISTI, ikatan suami takut istri, saking takutnya suami karena diawasi, diatur harus ini dan itu oleh istrinya! Namun jangan salah sangka atau salah pengertian, bukan berarti suami/istri tidak boleh mengatur kehidupan pasangannya. Ikut mengatur tentu ekspresi dari rasa cinta. Namun dalam kadar overdosis, cinta itu perlu dipertanyakan karena cinta sejati itu akan berubah menjadi toksik.

Dalam kasus yang lebih parah, seorang suami yang toksik tidak segan-segan akan menyiksa istrinya, menyundut, menempeleng, bahkan mengancam akan membunuh istrinya. Ironisnya, katanya ini dilakukan atas nama cinta!

Dalam keluarga di mana orang tua sudah mempunyai anak, ada lagi contoh dalam mendidik dan membesarkan anak secara toksik. Demi memperoleh yang terbaik, orang tua mana yang tidak mau memberikan makanan yang bergizi, pendidikan dan materi yang terbaik bagi anak-anak mereka? Juga dalam pengaturan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan anak-anak mereka, lengkap dengan hadiah dan hukuman sebagai konsekuensinya. Orang tua lama-kelamaan terlarut dalam permainan 'pengaturan karena cinta' sehingga kalau tidak diikuti, orang tua akan marah dan kesal dan bisa-bisa memukul dan melukai anak-anak mereka. Beberapa ciri orang tua yang toksik terhadap anak-anak mereka:

**1. Tidak menyadari bahwa dirinya sendiri adalah problem.** Orang tua sering tidak menyadari mereka sebenarnya yang menciptakan problem itu. Misalnya, seorang ayah yang sering uring-uringan ketika pulang kerja karena masalah-masalah yang dialaminya di kantor. Apapun di mata dia salah. Istilah dalam psikologi disebut sebagai *salah tempat (displacement)*. Dia tidak sadar bahwa kebiasaan itu menyebabkan anak-anak mereka (dan tentu istrinya juga) takut terhadap dia. Semakin anak-anak takut dan menjauhi dia, semakin dia uring-uringan. Celaknya, dia tidak menyadari bahwa kebiasaan jeleknya itulah yang menyebabkan masalah lain. Jadilah hubungan ayah-anak bersifat toksik.

**2. Kebiasaan mengontrol (control freak).** Maunya mengatur supaya teratur, namun cara mengaturnya

keterlaluan, misalnya membuat jadwal makan, jadwal bicara, jadwal mengerjakan PR, jadwal mencuci piring, jadwal menonton TV, jadwal bermain yang keterlaluan disertai hukuman atau sanksi membuat anak-anak seperti dalam penjara.

**3. Tiada batas.** Orang tua toksik mengintervensi kehidupan anak-anak mereka secara membabi buta. Mereka ingin tahu siapa teman anak-anak mereka, apa yang ada di tas mereka, siapa yang sedang menelepon. Kelihatannya biasa, tapi karena sudah keterlaluan, akan sangat mengganggu hal-hal pribadi anak-anak mereka, teristimewa ketika mereka sudah menginjak remaja. Bagi orang tua toksik, hidup mereka juga tanpa batasan yang jelas dan kebiasaan tanpa batasan itu juga mereka terapkan pada anak-anak mereka.

**4. Kekerasan dan abuse.** Orang tua yang suka menerapkan kekerasan secara berlebihan sudah tergolong toksik. Mereka suka mencubit, menampeleng, menyabet anak mereka dengan penggaris, ikat pinggang. Seperti ada kepuasan ketika mereka melakukan kekerasan sementara anak-anak mereka terlihat menurut (dalam ketakutan), dan itu ekspresi orang tua untuk mengasahi anak mereka (secara menyimpang).

**5. Kecanduan.** Orang tua yang kecanduan alkohol atau narkoba memiliki perilaku yang tidak terkontrol sehingga sering membahayakan anak-anak (dan pasangannya)

**6. Suka melecehkan dan menganggap bahwa itu hanya lelucon.** Setiap kali orang tua mencela anak-anak

mereka, waktu baik apalagi waktu jelek dan menganggap mereka sebagai bahan lelucon, bukannya mendorong dan membesarkan hati anak-anak mereka, itu termasuk pelecehan.

**7. Cara berpikir hitam putih.** Cara pikir yang tidak fleksibel, kaku, membuat apa yang dianggap tidak sesuai dengan yang dipikirkan atau dilakukan orang tua itu salah, akan mengakibatkan anak menjadi bulan-bulanan kemarahan orang tua karena tidak sejalan.

**8. Kebohongan untuk memanipulasi.** Orang tua yang biasa berbohong dengan tujuan memanipulasi anak-anak mereka, termasuk orang tua yang toksik. Misalnya, seorang ayah yang mengeluh tidak punya uang karena ditipu temannya sehingga tidak bisa membelikan sepatu buat anaknya. Selain menipu, ayah tersebut juga ingin supaya anaknya berbelas kasihan terhadap dia.

Brenda Schaeffer (2009), seorang psikolog, terapis dan trainer dengan spesialisasi penanganan "kecanduan mental" (*mental addiction*) mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman terapinya selama ini, cinta yang toksik atau mencandu adalah ketergantungan kepada seseorang atau sesuatu dari luar terhadap diri dalam upaya untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi, menghindari ketakutan atau luka emosional, menata ulang trauma, memecahkan masalah dan menjaga keseimbangan. Ada paradoks di sini: cinta toksik di satu sisi adalah upaya memperoleh kendali atas kehidupan kita, namun dalam melakukannya,

kita di sisi lain kehilangan kendali dengan memberikan kuasa pribadi kita kepada orang lain atau sesuatu lebih daripada diri kita sendiri. Upaya ini mengakibatkan ketergantungan yang tidak sehat terhadap orang lain, ilusi romantis atau seks dan lain-lain.

Problem "tidak pernah cukup" dikarenakan kita tidak mendapatkan semua kebutuhan tersebut dengan cara teratur pada waktu kita kanak-kanak. Cinta toksik adalah upaya yang tidak disadari untuk memuaskan kurangnya rasa aman, kuasa, identitas dan rasa memiliki. Sayangnya, ekspresi dari kekurangan semuanya dilimpahkan kepada orang lain dalam wujud ketergantungan terhadap orang lain. Namun di sisi lain, seorang yang toksik atau kecanduan secara mental ini malah memanipulasi orang lain dengan cara mengatur, memaksa, mencurigai dan bahkan menyiksa orang lain.

Ini jauh berbeda dengan cinta yang sehat yang pernah ditulis oleh Erich Fromm, seorang psikoanalisis dalam bukunya *The Art of Loving*: "cinta seseorang dibuktikan manakala dia secara aktif mengembangkan potensi individu dan kepribadiannya. Cinta dikatakan sebagai ekspresi dari produktivitas yang mengandung arti perhatian, respek, tanggung jawab, dan pengetahuan; upaya menuju kebahagiaan dan pertumbuhan dari orang yang dicintai (istri/suami, anak, orang tua), berakar pada kapasitas seseorang untuk mencintai. Cinta yang sehat sering dikaitkan dengan afeksi, kepedulian, kepercayaan, penerimaan, memberi, kebahagiaan dan keterbukaan.

Kasih atau cinta yang dibebankan dalam I Korintus 13 sangat jelas dan lugas. Dalam cinta kasih sejati dan sehat tidak ada kepura-puraan, sok pamer dan menonjolkan hal-hal untuk kepuasan ego pribadi, bahkan sekalipun itu juga berarti mengorbankan dirinya. Namun ternyata di balik itu ada kepuasan semu dan bukan kasih sejati (ayat 1-3). Sebaliknya, cinta kasih Kristen adalah setara dengan cinta kasih agape, cinta tak bersyarat (*unconditional*). Ciri-cirinya bisa kita baca mulai dari I Korintus 13 ayat 4 sampai 7: sabar, murah hati, tidak cemburu (*percaya/trust*), tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari kepentingan pribadi, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan namun karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Sesudah mengajarkan kasih sebagai dasar dan cara menggunakan karunia-karunia rohani (13:1-3), Paulus sekarang menjelaskan karakteristik kasih kristiani (13: 4-7). Pemaparan di bagian ini disusun sebagai berikut. Pertama-tama, Paulus memulai dengan dua karakteristik secara positif (13:4a, sabar dan murah hati). Selanjutnya, ia menerangkan tindakan-tindakan apa yang tidak mencerminkan kasih (13:4b-6). Di bagian terakhir Paulus kembali ke nuansa positif dan mengaitkan kasih dengan "segala sesuatu" (13:7).

Sebelum membahas masing-masing karakteristik kasih secara terperinci, kita perlu menarik beberapa butir penting dari daftar ini. *Pertama*, kasih itu bukan sekedar perasaan. Paulus tidak memberi nasihat untuk sekedar memiliki kasih, tetapi untuk mendemonstrasikannya dalam bentuk sikap dan tindakan tertentu yang konkrit. Hal ini terlihat dari pemilihan 15 kata kerja (bukan kata sifat!) di teks kita. Kasih lebih daripada sekedar romantisme dan manipulasi perasaan atau menjadi toksik. Kasih hanya dapat diukur melalui apa yang dilakukan atau tidak dilakukan.

*Kedua*, kasih itu bersifat pasif dan aktif. Di satu sisi, ada hal-hal tertentu yang harus dihindari karena bertentangan dengan kasih. Di sisi lain, ada beberapa hal lain yang harus dikejar karena selaras dengan kasih. Sebagian orang hanya berpuas diri dengan salah satu aspek kasih (pasif atau aktif), namun kasih menuntut kesempurnaan: menghindar dan mengejar. Keduanya harus dilakukan dengan kesungguhan yang sama.

*Ketiga*, kasih tidak meniadakan teguran. Dalam teks ini Paulus sedang mengajarkan tentang kasih sebagai teguran terhadap sikap jemaat Korintus yang keliru. Ia bahkan lebih banyak membicarakan tentang apa yang tidak boleh dilakukan (13:4b-6) daripada apa yang seharusnya dilakukan (13:7), karena ia memang sedang menyoroti sikap jemaat Korintus yang tidak menunjukkan kasih. Keseimbangan antara kasih dan teguran ini sangat penting un-

tuk digarisbawahi. Bukankah banyak orang tidak berani menegur kesalahan orang lain atas nama kasih? Bukankah banyak pula yang berani menegur tetapi tanpa kasih sama sekali?

Terakhir, kasih bersumber dari Allah. Karakteristik kasih di 13:4-7 mencerminkan apa yang Allah lakukan terhadap kita. Allah bukan hanya menuntut, namun juga memberikan teladan. Apa yang Ia lakukan terhadap kita menjadi sebuah dasar dan keharusan bagi kita untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Kasih Allah bukan untuk dinikmati saja, melainkan juga untuk diikuti.

Sungguh sangat indah dan melegakan serta menimbulkan damai sejahtera kalau kita menerapkan cinta kasih agape dengan syarat hati dan hidup kita sudah dipenuhi oleh kasih Kristus dan disucikan oleh Roh Kudus sehingga natur manusia kita yang cenderung berbuat dosa, dipulihkan dan kasih itu diperlengkapi dan dipakai untuk mengasihi dan mencintai orang lain (pacar, pasangan, anak) dengan cinta kasih agape, cinta tak bersyarat yang berasal dari Tuhan. Dijamin tidak ada cinta yang toksik dalam hubungan kita. Amin.

**Noertjahja Nugraha**



t4.ftcdn.net

# CINTA YANG NEGATIF

## Pendahuluan “Perjalanan Cinta pada Manusia”

Tidak ada manusia yang bisa berkembang dengan baik tanpa memiliki kesempatan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Hubungan dan kerja sama menjadi sesuatu yang hampir pasti di setiap kehidupan seorang manusia di manapun dia berada. Ini menjadikan manusia saling tergantung untuk kelangsungan dan perkembangannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari bantuan yang lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling mendasar hingga sekunder, mereka harus membangun relasi dengan yang lainnya, sehingga kehidupan manusia merupakan bangunan relasi antar personal satu dengan lainnya.

Relasi manusia satu dengan yang lainnya lebih dikenal dengan relasi interpersonal. Semakin seseorang membangun relasi dengan sesamanya, akan terbangun suatu jaringan interpersonal yang luas. Kesatuan dari beragam personal yang dibangun akan memunculkan kelompok. Dinamika kelompok sangat ditentukan oleh beragam kebutuhan dan/atau kepentingan personal yang terlibat di dalamnya. Kokohnya relasi interpersonal sangat ditentukan oleh stimulan yang diungkapkan sebagai suatu kebutuhan atau kepentingan dengan respon yang muncul dari pihak lain yang menjadi

sasaran kebutuhannya. Proses tersebut direproduksi terus-menerus sehingga relasi interpersonal bisa berlangsung dengan baik. Kondisi atau perasaan saling membutuhkan merupakan energi yang memperkuat relasi tersebut. Selain itu ada upaya dari masing-masing pihak untuk menjaganya, meskipun kadang ada perbedaan-perbedaan kebutuhan atau kepentingan. Adanya kebutuhan atau kepentingan yang harus terpenuhi membuat seseorang seringkali harus menekan perbedaan yang muncul.

Individu dalam perannya sebagai makhluk sosial memiliki tendensi saling memberikan dukungan dalam hidup. Jika dikaitkan dengan terminologi dukungan sosial, dukungan ini mengacu pada kenyamanan, perawatan, dan penghargaan yang diberikan seseorang kepada orang lain (Sarafino & Smith, 2011). Sebagai makhluk sosial, manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjalin suatu ikatan dengan makhluk hidup lainnya. Ikatan yang dibentuk manusia dapat dilandasi sikap saling memedulikan dan memerhatikan sehingga terbangun suatu koneksi yang terkondisikan menjadi sebuah hubungan.

Ada berbagai bentuk hubungan yang dapat dibangun manusia dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks hubungan yang intim dengan lawan jenis, pasangan dapat melandasinya dengan komitmen yang kuat atau hanya ingin membangun hubungan

sesaat. Ada juga yang membangun hubungan dengan mencoba berbagai tipe hubungan sekaligus dan ada pula yang menjalaninya secara bertahap. Hubungan intim/dekat tidak selalu berorientasi pada perilaku seksual. Dilihat dari perspektif Psikologi Sosial, hubungan intim/dekat dibahas sebagai hubungan yang melibatkan suami/istri, orang dewasa, pasangan kencan dan kekasih (Hendrick dan Hendrick, 1992 dalam Suryanto et al., 2012).

### **Cinta Positif bisa Menjadi Cinta Negatif**

Pacaran dapat pula diartikan sebagai pola berkelanjutan dari hubungan dan interaksi dua individu yang telah mengakui adanya kecocokan satu sama lainnya (Furman et al., 1999). Melihat fenomena terkait hubungan berpacaran yang terjadi saat ini, istilah "bucin" sempat menduduki peringkat nomor satu di google trends tahun 2019. Istilah ini digunakan untuk menyingkat penyebutan "budak cinta". Kata "bucin" biasanya disematkan kepada seseorang yang menghamba pada kekasihnya. Individu yang dilabeli "bucin" rela melakukan apapun demi menunjukkan rasa cintanya kepada kekasihnya. Hal ini biasanya dilakukan dengan menunjukkan keromantisan termasuk secara vulgar memperlihatkan rasa sayang maupun kalimat mesra di sosial media (Tim CNN Indonesia, 2020).

Dewasa ini nampaknya istilah "bucin" menunjukkan pergerakan ke arah negatif. Jika ditelusuri dalam

buku referensi psikologi, definisi "bucin" tidak tercantum dengan jelas pada buku manapun. "Bucin" tidak dapat disamakan dengan cinta yang berlebihan. Individu yang menyandang status "bucin" biasanya menunjukkan perilaku mencari, ingin disayangi, dicintai dan sebagainya namun dengan kadar yang berlebihan. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan hal yang normal, namun hal ini akan menguatirkan ketika perilaku yang muncul sudah melampaui batas kewajaran. Fenomena "bucin" dapat dikaitkan dengan masalah psikologis akibat *unfinished business* seseorang di masa lalu, salah satunya tidak terpenuhinya kebutuhan akan kelekatan pada orangtua (Tim CNN Indonesia, 2020). Kata "bucin" sering digaungkan di kalangan remaja.

### **Lebih Jauh Tentang "Bucin"**

Istilah "bucin" pasti sudah sering kita jumpai dalam lingkungan kita. Bagi anak-anak remaja, istilah ini sangat populer sampai-sampai masuk ke dalam percakapan yang biasa digunakan sehari-hari. Istilah "bucin" sendiri sebenarnya tidak tercantum dalam KBBI dan merupakan *slang* atau bahasa gaul. Biasanya orang disebut "bucin" ketika mereka melibatkan pasangan dalam segala aktivitas mereka atau ketika seseorang dianggap mengorbankan hal apapun yang bahkan di luar logika, demi pasangan mereka. Menurut (Dwijayani, N., & Wilani, N, 2020) saat ini istilah "bucin" menunjukkan pergerakan ke arah negatif, orang yang



menyandang status "bucin" biasanya menunjukkan perilaku mencari, ingin disayangi, dicintai dan lain sebagainya namun dengan kadar yang berlebihan. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan hal yang normal dimiliki tiap orang, namun hal ini akan menjadi suatu hal yang menguatirkan jika seseorang berperilaku melampaui batas kewajaran.

Pada usia remaja, umumnya muncul proses untuk menjalin hubungan intimasi dengan lawan jenis. Jika dikaji menurut teori perkembangan

psikososial Erikson, remaja yang berada pada rentang usia 18-22 tahun sedang mengalami tahap krisis identitas versus kebingungan identitas (Santrock, 2019). Pada rentang usia ini remaja memiliki tugas menemukan siapa diri mereka dan kemana mereka akan pergi dalam hidupnya. Remaja idealnya melakukan upaya mengeksplorasi identitas dirinya yang termanifestasi dalam keinginan mengembangkan minat pada karir dan perilaku pacaran. Pengalaman romantis pada

masa remaja, menurut Erikson memainkan peranan penting dalam perkembangan identitas remaja. Ketika berhasil mengeksplorasi peran, remaja akan mencapai identitas positif, namun jika yang terjadi sebaliknya maka remaja akan mengalami kebingungan identitas (Santrock, 2019). Pacaran pada masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya termasuk ke jenjang pernikahan pada tahap dewasa.

Layaknya pisau yang bermata dua, akan lebih baik jika energi untuk membangun hubungan romantis pada masa remaja tersalurkan dengan tepat. Jika tidak, perilaku "bucin" dapat membawa pasangan remaja menuruti apa saja kemauan pasangannya sekalipun mengetahui itu bukanlah hal baik. Bahkan, termasuk permintaan tidak masuk akal yang dapat merugikan banyak orang. Peristiwa yang tidak diharapkan seperti pemerasan keuangan, kekerasan dalam pacaran, hubungan seksual di luar pernikahan, bunuh diri, serta hubungan yang mengarah ke hal negatif lainnya dapat menjadi dampak yang menguatkan.

### **"Bucin" Menurut Psikolog**

Dilansir dari kanal youtube Analisa Channel milik Analisa Widyaningrum yang merupakan seorang Psikolog Klinis, dikatakan bahwa pada tahun 2005 ada seorang peneliti *biological* antropologis bernama Helen Fisher yang melakukan *scan* otak pada 2500 mahasiswanya dan membandingkan

apa yang terjadi saat mereka melihat foto orang yang spesial (disayangi dan dicintai) dan melihat orang lain yang mereka kenal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa saat melihat foto orang yang spesial (disayangi dan dicintai) otak kita lebih banyak menghasilkan hormon dopamine atau dikenal juga sebagai *happy hormone*.

Dopamine merupakan hormon yang membuat kita menjadi penasaran akan ide-ide dan mendorong diri kita untuk menggali atau mencari tahu tentang suatu hal secara lebih mendalam. Selain jatuh cinta, hormon ini juga dihasilkan otak saat bermain *games*, menggunakan media sosial, membaca buku yang kita sukai dan lain-lain. Saat seseorang melakukan aktivitas yang menghasilkan dopamine berlebih dan tidak melakukannya, hormon dopamine akan berkurang dan orang tersebut tidak merasa nyaman karenanya. Inilah yang menyebabkan mengapa seseorang yang sedang jatuh cinta memiliki perasaan ingin selalu bertemu dan berada di dekat pasangan mereka. Karena hormon ini membuat seseorang lebih merasa bergairah terhadap hidup.

Namun akan terjadi suatu hal yang salah jika pusat dopamine atau kebahagiaan hanya berasal dari 'dia', karena itu akan menjadikan pasangan sebagai pusat hidup dan menggantungkan hidup padanya. Dengan menggantungkan hidup pada satu satunya hubungan, kita tidak akan sadar bahwa dopamine ini bisa dihasilkan oleh hal-hal lain

selain bersama pasangan. Seperti contohnya fenomena “bucin” ini. Ketika seseorang sudah sangat bergantung hidupnya kepada pasangan dan menjadikannya sebagai pusat kebahagiaan, kemudian suatu saat pasangan mereka meninggalkannya, mereka akan terpuruk dan sulit untuk bangkit. Padahal ada banyak aktivitas positif lain yang dapat menghasilkan dopamine dan membuat kita bahagia. Jadi, temukanlah hal yang membuat kamu bahagia dan mencintai dirimu sendiri tanpa menggantungkannya pada pasangan.

Jatuh cinta atau merasakan cinta sebenarnya tidak salah, yang salah itu ketika kita mencintai dengan cara yang salah. Saat seseorang sudah berada pada level “bucin”, ia akan bersikap tidak peduli sekalipun ia tahu bahwa caranya dalam mencintai merupakan cara yang salah. Pada akhirnya akan memaksakan diri sendiri, pasangan, bahkan orang lain. Seperti contohnya meminta pasangan untuk menjauhi sahabat, teman atau bahkan keluarga demi dirinya, padahal ia belum tentu bisa memberikan kebahagiaan hidup yang utuh. Seharusnya, jika seseorang mencintai dengan tulus, maka ia akan mendukung pasangannya untuk memiliki relasi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya. Sejatinya mencintai bukan sekedar “kamu harus menghabiskan waktumu 24 jam untukku”, tapi bagaimana ketika kamu bahagia 24 jam meskipun tanpa aku. Itulah cara mencintai yang benar dan menghasilkan dopamine yang tepat.

## **Membentuk Cinta yang Positif**

Jika dikaji lebih jauh lagi, dalam hubungan pacaran hendaknya terdapat cinta sebagai fondasi yang fundamental. Cinta yang benar adalah cinta yang dapat menghasilkan harga diri dan penguatan diri yang lebih tinggi. Terminologi cinta seharusnya dapat dipelajari sebagai konsep sentral yang dapat ditautkan dengan konsep Psikologi Positif. Teori tentang ekspansi diri terhadap cinta menyatakan bahwa cinta dapat meningkatkan ekspansi diri yang mengindikasikan bahwa jatuh cinta sebenarnya dapat dikaitkan dengan banyak atribut positif lainnya (Aron dan Aron 1996 dalam Snyder & Lopez, 2002).

Cinta menunjukkan korelasi positif dengan keadaan emosi positif seperti kebahagiaan, pandangan optimis, serta harapan untuk masa depan yang seiring dengan berlimpahnya harapan akan membuat rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi dunia meningkat (Snyder & Lopez, 2002). Lebih lanjut Snyder dan Lopez juga menyatakan bahwa emosi positif dapat diperoleh melalui pemaknaan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan individu dengan cara merangkum ulang peristiwa yang dialami. Nilai positif yang diperoleh melalui suatu rangkuman peristiwa cenderung dapat menghasilkan pengalaman yang berkaitan dengan kepuasan, minat, kegembiraan, dan emosi positif lainnya termasuk cinta. Menemukan makna positif dapat menghasilkan efek terapeutik yang signifikan seperti memulihkan

suasana hati yang tertekan serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis.

Maslow menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat terhambat tanpa adanya cinta. Kekurangan cinta berhubungan dengan timbulnya gangguan penyesuaian diri serta kelainan jiwa berat akibat terganggunya pertumbuhan fisik, intelektual, emosional dan spiritual. Cinta merupakan kebutuhan dasar manusia yang juga dapat dikaji dalam konteks hubungan pacaran dalam hierarki kebutuhan Maslow. Hubungan pacaran dapat dijelaskan sebagai suatu kebutuhan akan cinta, yakni perasaan kasih sayang, kegembiraan, dan kerinduan untuk menjalin interaksi dengan orang lain terutama orang yang dicintai (Maslow dalam Ewen, 2010). Selanjutnya dalam buku tersebut Maslow juga menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan cinta juga dapat membuat seseorang tidak mementingkan diri sendiri, menyenangkan, jujur, serta bersedia mengungkapkan kelemahan dan kekuatan seseorang dengan menghormati kebutuhan dan individualitas orang yang dicintai. Bagi Maslow, cinta merujuk pada kemampuan individu membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih mesra satu sama lain termasuk sikap saling percaya. Kebutuhan akan cinta ditekankan pada keinginan dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Ini tidak sama dengan kebutuhan seks yang justru dikategorikan ke dalam kebutuhan fisik.

Menurut Erich Fromm, seni mencintai melibatkan rasa memedulikan orang lain, mengetahui perasaan dan keinginan orang yang dicintai, menghargai orang itu berkembang dengan caranya sendiri, serta menunjukkan tanggung jawab kemanusiaan. Fromm (dalam Ewen, 2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa cinta tidak semata-mata tentang menjalin hubungan dengan satu orang yang spesifik, namun juga menjadi orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan. Fromm menyebutkan bahwa jika seorang individu benar-benar mencintai satu orang, maka ia juga mencintai semua orang, mencintai dunia dan mencintai kehidupan.

Alkitab tidak menggambarkan cinta sebagai perasaan, melainkan tindakan yang dipilih. Jika kita memilih mengasihi, berarti kita berkomitmen bertindak demi kebaikan orang lain. Ide di balik ekspresi "jatuh cinta" sangat tergantung pada perasaan senang dan kuatnya rangsangan hormon. Kasih yang alkitabiah berada dalam kondisi terpisah dari perasaan. Dalam kata lain, perintah "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Yak 2:8) dapat ditaati tanpa dipengaruhi oleh hormon.



lifepalette.com

**M. Yuni Megarini C**  
Dari berbagai sumber



# Siap Menikah, Siap Menerima

Beberapa dekade lalu, para ahli mengamati bahwa anak-anak yang bermasalah secara psikologis akan bermasalah lagi ketika mereka kembali ke rumah. Hal ini dikarenakan, hanya anak yang menjalani terapi sementara orangtua maupun keluarga tempat anak tinggal, tidak menjalani intervensi apapun. Tahun 1950-an mulai bermunculan berbagai terapi keluarga untuk mengatasi berbagai masalah psikologis dengan asumsi: masalah yang terjadi adalah masalah sistem dalam keluarga, bukan individu sebagai pribadinya. Namun dalam kenyataannya seringkali ditemukan adanya anggota keluarga yang dianggap sebagai “kambing hitam”, *trouble maker*, dalam sebuah keluarga sehingga tidak jarang menjadi pihak yang dianggap bersalah dalam masalah yang terjadi dalam keluarga. Pertanyaannya adalah, apakah ada yang dapat dipersiapkan sebelum memasuki dunia pernikahan sehingga ada usaha antisipatif untuk saling mengenal pasangan dan membentuk keluarga yang lebih resilien dalam menghadapi berbagai masalah?

## Apakah alasan untuk menikah?

Membentuk sebuah keluarga bukanlah perkara yang berkaitan dengan kewajiban untuk menikah di usia tertentu, keinginan untuk menyenangkan hati berbagai pihak yang ingin terjadinya sebuah pernikahan ataupun atas dasar pertimbangan pihak eksternal lain. Membentuk sebuah keluarga adalah sebuah pilihan yang seyogianya dibuat oleh pasangan yang akan menikah. Bukan dibuat salah satu individu, keluarga ataupun pihak lain. Yang paling berkepentingan dalam membuat pilihan berkeluarga adalah pasangan yang akan menikah. Bukan hanya membuat pilihan tapi juga pilihan yang bertanggung jawab.

Jika waktu dapat diputar kembali ke sebelum individu menikah, kira-kira apakah individu ingin mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menikah? Sebuah penelitian (Karunia, 2019) menyatakan bahwa sebagian besar individu dewasa menyatakan siap untuk menikah namun tidak dipersiapkan untuk menjalani pernikahan. Pernyataan siap menikah lebih banyak dipengaruhi oleh value dari lingkungan yang menekankan adanya keharusan untuk menikah.

Padahal, berbagai penelitian juga menyebutkan bahwa pernikahan memberikan *well being* bagi individu yang menjalaninya, terutama jika pernikahan yang dijalani bukan dengan pertimbangan 'sekedar bertahan', tapi memiliki makna untuk saling membahagiakan satu sama lain. Artinya, diperlukan kesadaran untuk dapat mewujudkan cinta dalam bentuk perilaku saling berusaha memenuhi kebutuhan pasangannya.

### **Kesiapan pernikahan**

Saat menjalani masa pacaran, cinta seringkali berkaitan dengan "seberapa besar harapan saya akan arti dari cinta, terpenuhi". Contoh, Ani memiliki kebutuhan diperhatikan dan merasa disayangi yang cukup besar. Ani bertemu Rudi yang sangat memperhatikannya. Menanyakan kabarnya, mengingatkan untuk makan, membawakan barang yang diperlukan dan sederet perilaku lain yang mengisi kebutuhan Ani untuk diperhatikan. Tidak memerlukan waktu lama untuk Ani jatuh cinta kepada Rudi. Rudi pun merasakan sayang dan jatuh cinta. Ia merasa dihargai mengingat perilakunya diterima oleh Ani dengan antusias. Keduanya merasakan 'kantong cintanya' terpenuhi. Artinya, harapan diri sendiri akan makna cinta pun, terpenuhi.

Makna cinta mungkin saja akan bergeser saat individu telah menikah. Saat menjalani pernikahan, pasangan akan bertemu setiap hari, setiap jam dan semakin mengenali berbagai kebiasaan yang tidak terlihat saat masa pacaran. Saat menikah, Ani

menyadari bahwa pasangannya tidak memperhatikan dirinya dalam porsi yang paling banyak. Semakin Ani menyadari bahwa Rudi bukanlah pasangan yang sangat perhatian seperti saat pacaran. Apakah Ani harus menghentikan cinta pada pasangannya? Hal ini yang perlu disiapkan sebelum individu menikah.

Kesiapan untuk menikah bukan berarti tidak akan menemukan kekecewaan saat menikah kelak. Sebaliknya kesiapan untuk menikah akan dibarengi dengan kesiapan untuk menerima kenyataan bahwa pasangan dapat mengecewakan, dapat tidak membahagiakan atau dapat tidak sesuai dengan harapannya sendiri. Kesiapan pernikahan adalah kemampuan individu untuk menjalani peran, tanggung jawab dan tantangan pernikahan (Larson & Thayne, 1999). Kesiapan pernikahan mencakup faktor kesiapan usia (bukan hanya usia kronologis tapi juga usia mental), kesiapan fisik, psikis finansial, moral, emosi, sosial, interpersonal serta pemahaman tentang kehidupan berkeuarga itu sendiri.

Dalam hal usia, sudah cukup jelas berkaitan juga dengan hukum yang berlaku. Akhir-akhir ini ada fenomena 'mahmud' atau mama muda. Fenomena yang berkaitan dengan pernikahan di usia yang terbilang sangat muda dan seakan menjadi tren bagi pasangan untuk melangsungkan pernikahan di usia muda. Walaupun usia mereka sudah memenuhi persyaratan secara hukum namun apakah usia mentalnya sudah menunjukkan kesiapan juga? Usia juga akan berkaitan dengan kesiapan se-

cara mental dan fisik. Namun seringkali usia juga tidak menunjukkan kematangan seseorang. Untuk itu penting menjadikan kedewasaan (selain usia) sebagai tolok ukur. Individu yang dewasa bukan hanya berusia 20 tahun ke atas melainkan juga individu yang adaptif dan bersedia menerima tanggung jawab. Patokan usia juga sangat berkaitan dengan kesiapan mental. Misal, individu remaja dan dewasa memiliki pandangan dalam hal cinta yang berbeda. Individu dewasa biasanya dapat memaknakan CINTA dengan lebih mendalam dibandingkan remaja.

Kesiapan finansial tidak sama dengan memiliki materi berlimpah. Kesiapan finansial perlu dibarengi kemampuan untuk meregulasi emosi sehingga dapat membuat manajemen keuangan yang lebih matang. Kesiapan finansial juga mengacu pada kesiapan bertanggung jawab atas kebutuhan finansial dalam berkeluarga. Artinya, dapat memiliki prioritas keuangan terutama untuk memenuhi keluarga inti.

Kesiapan moral mengacu pada kesiediaan untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku. Dalam hal ini kesiapan moral juga seringkali berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dijalani. Kesiapan dalam hal interpersonal mengacu pada kesiapan untuk menjalin relasi interpersonal. Hal ini diperlukan terutama dalam kaitannya untuk mengenal pasangan, keluarga pasangan ataupun lingkungan lain.

Kesiapan yang berkaitan dengan pemahaman berkeluarga mencakup pengetahuan yang dimiliki tentang kehidupan berkeluarga. Pemahaman

tentang berkeluarga didapatkan dari berbagai sumber. Kita dapat belajar dari berbagai webinar, institusi pendidikan atau dari informasi dari lingkungan sekitar (teman, kerabat, dan yang lainnya). Namun yang paling berkesan dan meninggalkan jejak terdalam adalah pembelajaran yang berasal dari keluarga sendiri, tempat kita dibesarkan. Keluarga adalah tempat pertama kita belajar mencintai dan dicintai. Ada kalanya keluarga tidaklah sesuai harapan kita dan di sinilah letak kedewasaan dalam berpikir, berperan. Kedewasaan untuk memisahkan bahwa keluarga yang dibangun saat ini bukanlah ajang balas dendam untuk mewujudkan hal-hal yang tidak bisa diwujudkan dalam keluarga tempat kita dibesarkan.

Untuk itu penting untuk dapat mengolah pembelajaran dicintai dan mencintai yang kita dapatkan. Belajar untuk melihat dan merasakan bahwa ayah, ibu, saudara-saudara, memiliki cara tersendiri dalam memberikan cintanya pada kita. Mungkin bukan dengan hal yang sesuai harapan kita, tapi itulah hal yang bisa mereka berikan untuk kita. Saat hal itu terjadi, Anda dapat berharap tidak hidup dengan penuh kekecewaan akan masa lalu, dan siap untuk bisa 'membaca' perilaku cinta pasangan dari sudut pandang pasangan bukan dari sudut pandang harapan yang kita punya akan arti cinta.

***"Warisan terbaik orangtua untuk anak-anaknya adalah menjaga relasi yang penuh kasih dengan pasangan."***

**Ellen Theresia**

# APAKAH KASIH SAYANG PASTI BENAR?

Selama ini kita mengenal 4 jenis kasih yang dibedakan menurut arti kata dalam Bahasa Yunani dengan contoh aplikasinya sebagai berikut: *Storge* (kasih orang tua kepada anak), *Filia* (kasih persaudaraan/persahabatan), *Eros* (kasih sepasang kekasih), *Agape* (kasih Allah kepada manusia). Namun, C.S. Lewis BERBEDA pendapat soal jenis-jenis kasih seperti yang disebutkan di atas. Lewis membahasnya dalam buku yang berjudul "*The Four Loves*". Apa perbedaannya?

Empat jenis kasih menurut C.S. Lewis adalah: [1] **Affection** (kasih sayang), [2] **Friendship** (persahabatan seperti para malaikat), [3] **Eros** (hubungan eksklusif sepasang kekasih), [4] **Charity** (kasih kristiani). Pembahasan C.S. Lewis yang berbeda dari pandangan umum di dunia kekristenan tentang jenis-jenis kasih tersebut di atas, menariknya, justru memberikan penjelasan yang lebih gamblang tentang potensi bahaya atas 'sesuatu' yang kita sebut dan maknai sebagai KASIH (love).

Hal pertama yang ditegaskan C.S. Lewis adalah adanya suatu bentuk "kasih" yang ternyata bukan kasih. Lewis menyebutnya sebagai "*The Appreciative Love*" (kasih yang menghargai) - jenis "kasih" ini tidak termasuk dalam 4 jenis kasih menurut C.S. Lewis.

*The Appreciative Love* sederhananya adalah sebuah bentuk kekaguman kepada seseorang. Con-

tohnya, saat kita mengagumi seorang bintang film karena kecantikan/ke-tampanannya atau seorang penyanyi karena keindahan suaranya, atau seorang tokoh politik karena kiprah dan kerja nyatanya bagi masyarakat miskin. *The Appreciative Love* menghendaki orang tersebut akan selalu dan selamanya 'indah di hadapan kita'. *The Appreciative Love* tidak menghendaki orang tersebut berubah. "Aku ingin engkau selamanya indah seperti saat ini", begitulah ungkapan *The Appreciative Love* kepada sang pujaan hatinya.

Bagaimana bila seseorang tersebut (sang pujaan hati) berubah? Mungkin karena sudah menjadi tua, tidak lagi secantik/setampan di masa mudanya dulu. Mungkin karena musibah atau penyakit, suara indah pun bisa berubah menjadi kurang indah. Bukankah pernah terjadi, dimana seorang politikus yang awalnya dipuja dan digemari banyak orang dari berbagai kalangan, namun saat ia mengambil keputusan untuk bercerai dengan pasangannya dan menikahi orang lain, maka para pemujanya pun berubah haluan menjadi *haters*. Inilah sikap *The Appreciative Love*.

Dalam sebuah gelanggang olah raga, sang juara dikerumuni para fans yang berebut meminta foto bersama. Targetnya adalah supaya bisa berfoto bersama dengan sang pujaan, dan segera di-*upload* ke media sosial. Namun, kamera wartawan sempat

mengabadikan adegan lain, yaitu bagaimana seorang ibu paruh baya yang tidak sibuk dengan HPnya, juga tidak sibuk untuk mengatur posisi agar bisa ber-*selfie* dengan sang juara, melainkan langsung memeluk sang juara dengan luapan emosi yang tidak terkatakan. Ia adalah ibu kandung sang juara. Ekspresi si ibu menunjukkan *Affection* (kasih sayang).

Menurut C.S Lewis, *Affection* adalah salah satu dari 4 jenis kasih namun sekaligus merupakan 'bahan dasar' dari 3 jenis kasih lainnya. Lewis menggambarkan *Affection* sebagai sebuah keadaan di mana seseorang merasa nyaman dan puas. Bahkan Lewis mengatakan bahwa "Kasih sayang bertanggung jawab atas 90% dari kebahagiaan yang kokoh dan tahan lama dalam kehidupan kita" (*affection is responsible for nine-tenths of whatever solid and durable happiness there is in our natural lives*).

*Affection* adalah jenis kasih universal yang tidak dibatasi oleh perbedaan apa pun (baik itu dalam hal jenis kelamin, umur, pendidikan, sosial, ras, bahkan spesies). Di kanal YouTube banyak kita temukan video lucu dan menggemaskan yang menunjukkan persahabatan antar spesies - ada kucing akur dengan tikus, jerapah bersahabat dengan burung onta, seekor lumba-lumba bermain dengan seekor anjing dan seekor harimau berpelukan dengan manusia.

*Affection*, berbeda dengan *The Appreciative Love* - justru bisa tertuju kepada siapapun tan-

pa mempedulikan kecantikan/ke-tampanan, keindahan secara fisik, ataupun kehebatan dan prestasi.

Dalam sebuah acara TV, ada seorang penyanyi terkenal yang memberikan rumah warisan kakeknya kepada seorang imigran yang adalah pengasuh kakeknya (semasa kakeknya masih hidup). Rumah tersebut direnovasi agar tampak indah dan kemudian diberikan sebagai sebuah hadiah terima kasih kepada si pengasuh, yang kedekatannya sudah seperti 'keluarga sendiri' bagi si penyanyi terkenal tersebut. Ada banyak sekali pelukan, tawa dan air mata sepanjang tayangan yang memperlihatkan *Affection* di antara kedua orang yang sangat berbeda tersebut.

Meski demikian, C.S. Lewis mengingatkan, *Affection* yang bisa terlihat indah dalam berbagai bentuk dan keadaan tersebut bila di-Tuhan-kan (diagungkan di atas segalanya), bisa berubah menjadi setan. Maksudnya, keadaan di mana seseorang merasa nyaman dan puas - yang adalah ciri *Affection*, tidak boleh dinyatakan benar atas keadaannya sendiri. Bukankah kita sering mendengar slogan seperti: "apapun kulakukan demi cinta", atau saat seseorang melakukan perselingkuhan, ia membela diri dengan alasan "aku hanya mengikuti perasaanku, bukankah perasaan selalu berkata jujur?"

Apakah kita sebagai orang Kristen setuju dengan kedua pernyataan tersebut di atas? Tentu tidak! Kita tidak boleh menempatkan perasaan atau logika kita sendiri di atas Kebenaran Firman Tuhan. Kita harus

menyadari bahwa sebagai manusia berdosa, kita semua berpotensi menyelewengkan *Affection*, bahkan di tengah lingkungan yang paling 'rohani' sekali pun.

Mungkinkah seorang aktivis Kristen yang saleh, yang sudah punya pasangan, tiba-tiba menyadari dirinya menaruh perasaan cinta kepada salah seorang rekan Tim Doanya di gereja? Mungkin saja. Mungkinkah seorang dosen teologi yang sudah paruh baya dan sudah berkeluarga tiba-tiba menyadari dirinya menaruh perasaan khusus kepada salah seorang mahasiswanya? Mungkin saja.

Tidak ada satupun manusia yang terluput dari godaan penyimpangan *Affection*. Banyak orang, termasuk orang Kristen, tidak lagi mampu berpikir jernih dan waras bila terkena godaan ini. Mengapa? Karena *Affection* menawarkan sebuah perasaan bahagia di dalam diri kita yang disertai perasaan puas dan nyaman. Kadang bukannya kita tidak tahu bahwa perasaan itu salah tempat, salah orang, salah sasaran, namun kita seolah tidak berkuasa menahannya, menyangkalnya atau membatalkannya.

***Love, having become a god, becomes a demon.*** Cinta, bila di-Tuhan-kan, akan berubah menjadi setan. Statement ini sangat keras, namun bersyukur C.S Lewis telah mengingatkan kita akan bahaya penyimpangan dari sebuah perasaan indah yang seolah bersifat 'jujur dan murni' - namun tanpa konteks yang benar, *Affection* bisa menghancurkan hidup kita, bahkan hidup orang lain.

***Affection produces happiness if - and only if - there is common sense and give and take and "decency". If we try to live by affection alone, affection will "go bad on us".*** Kasih sayang menghasilkan kebahagiaan jika - dan hanya jika - ada akal sehat dan memberi dan menerima dan "kesopanan". Jika kita mencoba hidup dengan kasih sayang saja, kasih sayang akan 'menjadi buruk bagi kita'. Penyimpangan *Affection* terjadi tidak hanya dalam hal perselingkuhan, meskipun kasus ini memang sangat banyak terjadi. Penyimpangan *Affection* juga bisa terjadi dalam hubungan di antara anggota keluarga. Mrs. Fidget - seperti dicontohkan kasusnya oleh C.S Lewis dalam "*The Four Loves*" adalah seorang ibu yang konon kabarnya sangat mengasihi dan menyayangi setiap anggota keluarganya sedemikian rupa hingga ia melakukan segala sesuatu bagi mereka (mulai dari mencuci, memasak, membersihkan rumah, bahkan menunggu di ruang tamu hingga setiap anggota keluarganya pulang ke rumah di malam hari). Apakah sikap dan perilaku Mrs Fidget yang mencurahkan 'kasih sayang' ini diterima dengan baik oleh anggota keluarga yang lain? Ternyata tidak! Semua anggota keluarga sangat menderita dan tertekan, namun sekaligus merasa tidak berdaya. Hingga suatu ketika, saat Mrs. Fidget meninggal dunia, seakan ada beban berat yang terlepas di tengah keluarga tersebut dan seketika seluruh anggota keluarga terlihat lebih ceria dan lebih bahagia, bahkan anjing peliharaan

merekapun terlihat lebih bersukacita. Oleh sebab itu, kita harus waspada dan menyadari kelemahan diri kita. *Affection* adalah hal yang baik, yang indah, yang Tuhan berikan kepada manusia. Namun, dosa membuat segala sesuatunya menyimpang. Kita tidak boleh menempatkan *Affection* di atas segalanya. Kita tidak boleh mengizinkan *Affection* memimpin hidup kita, seolah 'perasaan' itu selalu jujur dan murni dan tidak bisa salah. Ini justru adalah pemahaman yang salah!

Dalam kasus yang ekstrim, *The Appreciative Love* yang menyimpang, ditambah dengan *Affection* yang menyimpang, bisa menjadi kasus pembunuhan yang mengerikan - dengan alasan: aku tidak mau orang yang aku kagumi dan aku sayangi ini menjadi milik orang lain, lebih baik aku bunuh dia. Mengerikan bukan? Tidak ada akal sehat dan kewarasan di sini. Tidak ada "give and take" (memberi dan menerima), dan tidak ada "decency" (kesopanan). Juga tidak ada Kebenaran yang memimpin. Inilah akibatnya kalau *Affection* di-Tuhan-kan, maka ia akan berubah menjadi setan.

Dalam kasus yang lain, ada seorang *single mom* - yang setelah berhasil membesarkan anak laki-lakinya, berkata demikian kepada anak laki-lakinya itu: "Kamu tidak boleh menikah kecuali nanti kalau ibu sudah meninggal. Ibu tidak sanggup melihat kamu menjadi milik orang lain." Apakah ini gejala sakit jiwa? Atau mungkin ada pengalaman traumatis? Bisa ya dan bisa tidak. Namun, akar masalahnya adalah dosa yang membuat manusia menyimpang. Dalam

beberapa kasus, bisa saja dibutuhkan pertolongan psikolog atau psikiater, namun di atas semuanya, kita membutuhkan pertolongan Tuhan.

Janganlah kita sombong dengan menganggap diri kita 'aman' dan yakin bahwa tidak mungkin kita menjadi orang yang 'menyimpang' seperti yang dicontohkan dalam tulisan ini. Sebaliknya, marilah kita waspada atas segala macam perasaan yang berkecamuk di dalam diri kita. Di satu sisi, kita bersyukur keindahan *Affection* yang boleh mewarnai hidup kita, namun di sisi yang lain, kita harus berjaga-jaga agar jangan sampai *Affection* menyeret kita ke jalan yang salah.

Marilah kita menjadi orang yang lebih berempati dengan pergumulan hidup orang lain - terutama yang kita sebut 'menyimpang', misalnya pelaku LGBT (lesbi, gay, bisexual, transgender). Dalam kasus pasangan sejenis misalnya, kita tidak memungkirinya bahwa ada *Affection* di situ, bagaimana mereka 'saling mengasihi' namun tidak sepenuhnya ada dalam konteks relasi yang benar. Bahwa ada pasangan sejenis yang mengatakan bahwa mereka 'bahagia' - itu bisa saja terjadi, karena *Affection* MEMANG membuat manusia bahagia, ada rasa puas dan nyaman dalam kebersamaan. Namun, iman Kristen tidak pernah mengajarkan kepada kita untuk berpusat pada kebahagiaan pribadi. Iman Kristen justru mengajarkan kita untuk berani menyangkal diri (berani mengatakan "tidak" kepada kebahagiaan pribadi) demi melakukan apa yang benar menurut Allah.

Apakah ini berarti sebaiknya kita mematikan saja perasaan kasih sayang yang timbul dalam diri kita karena kuatir jangan-jangan itu adalah jenis kasih sayang yang menyimpang? Tentu saja tidak. Dunia akan menjadi dingin dan suram tanpa kasih sayang. *Affection*, dalam konteks yang benar, akan menghasilkan banyak keindahan dan kehidupan yang penuh berkat. Justru *Affection* harus dihidupkan dan disuburkan di tengah konteks yang tepat. Di sinilah peran orang Kristen membawa dan mengekspresikan

*Affection* dalam bentuk yang tepat, yang tidak menyimpang, dan yang mampu merangkul mereka yang kesepian, yang sedang mencari kebahagiaan dan mungkin yang tersekat.

**"Love is not affectionate feeling, but a steady wish for the loved person's ultimate good as far as it can be obtained."** "Cinta bukanlah PERASAAN kasih sayang, tetapi keinginan yang mantap untuk kebaikan akhir orang yang dicintai sejauh itu bisa diperoleh."

Meilania

meilania.chen@gmail.com

# The 4 LOVES

- C.S. Lewis

## EROS

*(Erotic, Physical love)*



## PHILEO

*(Brotherly love)*



## STORGE

*(Supportive, "Got my back" love)*



## AGAPE

*(Unconditional, Divine love)*



# KASIH MELAMPAUI AMBANG BATAS

*"Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa."*

(Roma 5:8)

Kasih dalam konteks sosial acap kali memunculkan respon yang beragam, namun di ranah rohani kita mengerti bahwa ada kasih yang melampaui ambang batas, yang telah dinyatakan bagi manusia berdosa. Frasa "ambang batas" berarti tingkatan batas yang masih dapat diterima atau ditoleransi (dalam KBBI), sedangkan melampaui ambang batas diartikan melampaui batas yang dapat diterima atau ditoleransi. Sedangkan Kasih melampaui ambang batas dalam tulisan ini memberi pengertian kasih yang melampaui kasih yang ada di antara manusia, di mana kasih ini hanya dapat dilakukan oleh Tuhan Yesus yang adalah Pribadi yang melampaui batas apapun dalam konteks manusia. Kasih melampaui ambang batas yang sangat dibutuhkan manusia itu tidak ada yang bisa mengerjakannya selain Tuhan Yesus dalam kedaulatan-Nya.

Berkaitan dengan kasih, penulis teringat akan suatu pantai indah yang disebut pantai Setumu, singkatan dari setia kepadamu. Pernyataan ini mengacu pada pernyataan kesetiaan dalam kasih dari pasangan. Pantai yang indah dan menjadi tempat untuk seseorang menyatakan kesetiannya kepada pasangannya. Namun, benarkah kasih yang dimiliki manusia

pada pasangannya akan tetap dihidirkan dalam kesetiaan?? Tentu ini harapan dari semua pasangan, walau tendensi kasih manusia pun punya keterbatasan/limitasi.

Kita sudah merayakan kedatangan kasih melampaui ambang batas yang juga disebut kasih yang besar, kasih yang sempurna, yang telah dihadirkan oleh Tuhan Yesus ketika Dia datang ke dunia ini. Ia berinkarnasi guna mewujudkan kasih-Nya yang besar sehingga manusia yang berdosa dapat ditebus dari dosanya. Kasih-Nya yang besar membawa manusia mengalami keselamatan dan memperoleh hidup yang kekal. Kasih yang tidak bisa dibandingkan dengan kasih setia yang diupayakan manusia bagi sesama. Di dalam tulisan ini kita akan membahas: (1) Mengapa dan Bagaimana kasih melampaui ambang batas ini dihadirkan; (2) Bagaimana dampak dari kehadiran kasih melampaui ambang batas ini.

## **Kasih Melampaui Ambang Batas: Kajian Alkitab**

Alkitab memberikan gambaran secara detail dan jelas kasih melampaui ambang batas ini. Untuk itu marilah kita melihat beberapa bagian Alkitab yang menegaskan kasih melampaui ambang batas itu, yang membawa pada pemahaman sebenarnya tentang kasih melampaui ambang batas itu:

- *Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena*

- penebusan dalam Kristus Yesus (Rm 3:23-24)*
- *Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, ... (Ef 2:4)*
  - *Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa," dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal (1 Tim 1:15-16)*
  - *Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2 Kor 5:14-15)*
  - *Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai perdamaian bagi dosa-dosa kita (1 Yoh 4:9-10)*

Beberapa ayat di atas memberikan kita gambaran jelas bahwa Allah harus menyatakan kasih-Nya karena manusia berdosa dan berada dalam kuasa dosa. Tuhan Yesus datang supaya oleh kasih-Nya yang besar manusia dibebaskan dari dosa dan mengalami keselamatan dari-Nya. Inilah gambaran kasih melampaui batas ambang, kasih yang diberikan tanpa ada dasar apapun dalam diri manusia berdosa, tetapi karena kasih anugerah-Nya serta kedaulatan-Nya, agar manusia berdosa mengalami kemerdekaan dari dosa dan menikmati keselamatan yang Tuhan Yesus sediakan.

Lebih lanjut, tindakan Yesus menghadirkan kasih melampaui ambang batas dapat dijelaskan: (1) Oleh inisiatif-Nya. Tuhan Yesus datang ke dunia dan menderita serta berkorban. Ini dilakukan-Nya semata karena kasih yang besar; (2) Tuhan Yesus memberi diri-Nya sebagai tebusan atas dosa, inipun semata karena kasih-Nya yang besar; serta (3) Tuhan Yesus hadirkan transformasi dalam hidup manusia berdosa, ada kemerdekaan dan pengharapan pada kekekalan. Untuk ini menjadi penting melihat dan terus menunjukkan kasih melampaui ambang batas dalam hidup keseharian manusia, dalam relasi dengan Tuhannya dan sesamanya. Hal ini niscaya terjadi karena kasih yang telah diterima akan mendorong kita untuk membagikannya sehingga banyak orang mengalami kasih melampaui ambang batas itu.

## **Dampak Kasih Melampaui Ambang Batas Bagi Manusia**

Alkitab memberikan beberapa poin penjelasan dampak dari kasih Tuhan Yesus yang besar supaya orang percaya memberi respon atasnya, yakni:

### ***Status Berdosa Diubah Menjadi Status yang Diselamatkan***

Kasih melampaui ambang batas hadirkan perubahan dalam hidup manusia berdosa. Manusia yang dikuasai dosa dan hidup dalam dosa diubah untuk mengalami keselamatan. Hal ini terjadi pada semua orang yang berespon baik atas kasih melampaui ambang batas ini, yang dinyatakan semata karena belas kasih Tuhan Yesus pada manusia berdosa supaya posisi dalam kuasa dosa diubah menjadi posisi dalam kuasa Tuhan untuk mengalami sukacita dan keselamatan kekal.

Perubahan posisi manusia merupakan penentu arah untuk selanjutnya berjalan dalam hidup menuju pada tujuan Tuhan. 2 Petrus 1:3 mengatakan: *"Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib."* Manusia yang telah mengalami perubahan, juga mengalami perubahan dalam tujuan hidupnya, di mana kehidupan selanjutnya semata hanya mengerjakan tujuan dan kehendak-Nya. Sebagai pribadi yang telah mengalami kasih, ia akan memberikan kasih pada sesamanya. Hidupnya menjadi sa-

luran kasih Tuhan untuk sesama yang belum mengalami kasih Tuhan, baik di lingkungan pekerjaan, tempat tinggal dan kehidupan sosial yang lebih luas.

### ***Pribadi Merdeka Yang Hadirkan Kasih***

Setelah mengalami kasih melampaui ambang batas, keberadaan manusia menjadi pribadi yang merdeka dari kuasa dosa. Hidupnya mengalami kemerdekaan sejati dan Tuhan terus mengerjakan semua kebaikan di dalam hidupnya. Pribadi yang merdeka mempunyai kesadaran penuh untuk tetap menghadirkan kasih yang dibutuhkan manusia berdosa lainnya dalam perilaku, tutur kata dan pola-pola hidupnya.

Kemerdekaan yang dialami disikapi dengan kehidupan yang berjalan di dalam kebenaran dan menghidupi kebenaran di semua lini kehidupannya, sehingga orang-orang di sekitarnya mengalami kasih yang mendasari kehidupannya.

### ***Meneladani Kristus Yang Telah Membawa Kasih***

Selanjutnya, dalam perubahan yang dialami serta kehidupan yang mengalami kemerdekaan sejati, manusia memberi diri untuk hanya mengerjakan teladan yang sudah diberikan Tuhan Yesus, teladan-teladan hidup yang membawa kebaikan. Beberapa di antaranya: mengasihi orang-orang yang berdosa seperti Zakeus dan perempuan Samaria; peduli terhadap orang-orang yang berhadapan dengan masalah hidup, contohnya: menyembuhkan orang

buta, orang sakit kusta, orang lumpuh, mengasihi musuh, taat dalam mengerjakan misi Bapa-Nya, rela berkorban hingga mati di atas kayu salib.

Teladan yang diberikan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuan Tuhan dan menjadikan semua teladan dorongan yang kuat untuk setia melakukan kebenaran walaupun harus berkorban. Matius 16:25 mengatakan: *"Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya."* Resiko terberat sekalipun akan dihadapi demi mempertahankan kebenaran dan menjalankannya agar berdampak pada setiap orang di lingkungan sosialnya.

### **Kasih melampaui ambang batas: aplikatif**

Bagian ini akan memaparkan pribadi-pribadi dalam sejarah kekristenan yang telah mengalami kasih melampaui ambang batas serta rela mengerjakan tujuan Tuhan sehingga banyak orang mengalami kasih Tuhan, di antaranya (dikutip dari laman Kisah Para Martir-<https://www.sarapanpagi.org/kisah-para-martir-vt1226.html>):

**John Huss.** Ia dilahirkan di Hus-senitz; Bohemia, pada tahun 1369. Ia belajar teologi di Universitas Prague, ditahbiskan sebagai imam, dan diangkat sebagai pengkhotbah di kapel Bethlehem di Prague pada tahun 1402. Pada tahun 1409, Huss dijadikan rektor Universitas. Dia

mempertahankan kebenaran dan sebagai konsekuensinya ia dihukum mati dengan di bakar hidup-hidup. Ia dituntun melewati api unggun tempat mereka membakar buku-bukunya dan diikat di tiang dengan rantai. Ketika pelaksana eksekusi melingkarkan rantai ke sekeliling tubuhnya, Huss terse-nyum dan berkata, "Tuhanku Yesus Kristus diikat dengan rantai yang lebih kuat daripada ini demi aku, jadi mengapa aku harus malu dibelenggu dengan rantai yang berkarat ini?" Ikatan kayu ditumpuk sampai ke lehernya. Kemudian Duke of Bavaria berusaha membuatnya menyangkal ajarannya. Huss menjawab, "Tidak, aku tidak pernah mengkhotbahkan doktrin yang jahat dan hal yang kuajarkan dengan bibirku aku menteraikan dengan darahku." Ketika berkas kayu api dinyalakan dan nyala api menyelubunginya, Huss menyanyikan himne begitu keras dan penuh sukacita sehingga suaranya bisa terdengar mengatasi bunyi kayu yang terbakar dan suara orang banyak yang menonton ia dibakar. Suaranya berhenti ketika nyala api itu mencapai tenggorokan dan wajahnya, dan ia tertelungkup ke depan bersandar pada rantainya. Dengan kebodohan lebih lanjut para uskup dengan teliti mengumpulkan abu Huss dan membuangnya ke Sungai Rhine supaya tidak ada sisa Huss di atas bumi. Namun mereka tidak bisa menghapuskan kenangan akan dirinya atau ajarannya dari pikiran para pendukungnya dengan siksaan, api atau air. Melalui mereka, kenangan akan dirinya dan ajarannya ter-sebar luas.

**William Tyndale.** Ia dilahirkan dekat perbatasan Wales pada tahun 1494. Ia dididik di Oxford dan Cambridge, serta segera memulai pekerjaannya seumur hidup menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Inggris. Pada tanggal 6 Oktober 1536, di kota Vilvorde di Belanda, William Tyndale, penerjemah Alkitab pertama yang menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Inggris, dibawa ke tempat eksekusi, diikat di tiang, dicekik oleh pelaksana hukuman gantung sampai mati kemudian dibakar karena melakukan pekerjaan Allah. Ketika ia bertemu Tuhan, Tyndale berseru dengan suara yang keras, "Tuhan! Buka mata raja Inggris!"

**John Wycliffe.** Ia adalah penduduk asli Yorkshire, Inggris. Ia belajar di Universitas Oxford tempat ia mengambil jurusan utama dalam filsafat skolastik dan teologi; belakangan mengajar di sana dan menjadi terkenal sebagai teolog skolastik yang cerdas serta ahli debat paling dihormati pada zamannya. Pada tahun 1374, ia memasuki pelayanan kerajaan dan dikirim ke Bruges, sebuah kota di Belgia barat laut, untuk bernegosiasi dengan Wakil Paus tentang masalah pembayaran upeti kepada Roma yang harus dibayar oleh semua kerajaan yang berafiliasi kepada Gereja Roma. John Wycliffe harus menghadapi penganiayaan dari orang-orang yang menyanjung nama Kristus yang kudus. Pejabat gereja sangat marah mendengar ajarannya. Mereka menentanginya dengan segala cara yang mungkin. Wycliffe memasuki masa pembuangan yang singkat, kemudian

ia bisa kembali ke jemaat Lutterworth tempat ia menjadi pendeta [imam jemaat]. Ia meninggal dengan tenang pada 31 Desember 1384 dalam usia 56 tahun.

**Para Martir di Inggris,** para tokoh yang memperjuangkan kebenaran dan menghadapi penganiayaan. Dr. Longland, Uskup Lincoln di Inggris Timur, menjadi sangat marah terhadap kebidatan sehingga ia membakar Thomas Bainard di tiang hanya karena ia mengucapkan Doa Bapa Kami dalam bahasa Inggris dan James Moreton karena membawa surat Yakobus dalam bahasa Inggris. Ia kemudian mengirim seorang imam, Anthony Parsons, seorang laki-laki bernama Eastwood, dan seorang lainnya, ke Windsor di Inggris tengah untuk diperiksa oleh Uskup Salisbury yang kejam. Uskup tidak memboroskan waktu dalam pemeriksaan mereka dan menghukum ketiga orang tersebut dengan cara dibakar. Ketika mereka dirantai di tiang, Parsons meminta air minum dan ketika ia menerima air itu, ia mengangkat cawan kepada kedua temannya dan berkata, "Bersukacitalah saudaraku dan angkat hatimu kepada Allah sebab setelah sajian yang tergesa-gesa ini kita akan mendapat makan malam yang menyenangkan dalam kerajaan Kristus Tuhan dan Penebus kita." Ketika Eastwood mendengar kata-kata Parsons, ia mengangkat matanya ke surga dan memohon kepada Tuhan untuk segera menerima rohnya. Pelaksana hukuman telah menumpuk kayu api dan jerami di sekeliling tiang, dan

Parsons menarik jerami ke dekatnya, memegangnya ke dekat dadanya, dan berkata kepada orang-orang yang berkumpul untuk melihat pembakaran itu, "Ini adalah senjata Allah dan sekarang saya sebagai prajurit Kristus mempersiapkan diri untuk peperangan. Saya tidak mencari belas kasihan, melainkan anugerah Kristus. Dialah satu-satunya Juruselamat saya dan saya memercayakan keselamatan saya kepada-Nya." Kemudian api dinyalakan dan tubuh mereka terbakar, tetapi tidak ada apa pun yang bisa merusak jiwa mereka yang berharga dan tidak binasa. Kesetiaan mereka menang atas kekejaman, dan penderitaan mereka menjaga nama mereka tetap ada dalam hati orang-orang yang mengasih para martir.

Beberapa kisah para martir di atas menegaskan beberapa hal, yakni: (1) keniscayaan orang percaya untuk tetap menghidupi kebenaran ketika kasih melampaui ambang batas telah diterima; (2) Orang percaya dimampukan sebagai pribadi yang tetap hadirkan *shalom* walau berhadapan dengan banyak tantangan; (3) Kehidupan orang percaya adalah gambaran dan terang di tengah dunia yang membutuhkan kasih melampaui ambang batas.

## SIMPULAN

Kasih melampaui ambang batas hanya dapat dihadirkan oleh Tuhan Yesus yang penuh belas kasihan dan rahmat kepada manusia berdosa. Kasih yang besar dan tidak punya limitasi tetapi selalu nyata dalam kehidupan manusia.

Manusia yang telah menerima kasih melampaui ambang batas adalah pribadi yang niscaya hadirkan kasih di keadaan yang bagaimanapun, kapanpun, serta di manapun, kasih untuk menjangkau banyak orang yang berada di luar lingkungan gereja yang membutuhkan kasih sejati yang kekal yang membawa keselamatan. Karena itu, panggilan orang percaya yang telah menerima kasih melampaui ambang batas adalah mengerjakan misi Tuhan agar banyak orang mengalami kasih dari Tuhan dan membawa mereka pada keselamatan.

Tuhan yang hadirkan kasih kiranya dimuliakan melalui dan di dalam kehidupan manusia yang telah mengalami kasih melampaui ambang batas, seperti kebenaran firman Tuhan yang berkata: "*Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan*" (2 Kor 1:3)

Desiana Nainggolan



hansontjung.com

# Apakah Abnormal Untuk Bersedih Dalam Kedukaan?

Di antara orang Kristen, kesedihan dan ketakutan seringkali dianggap negatif: "Kita tidak perlu sedih karena ada kemenangan di dalam Kristus!" Karena itu ketika ada anggota keluarga atau sahabat kita meninggal dunia, rasanya tabu dan bahkan abnormal untuk bersedih. Bukankah orang yang kita kasihi itu kini sudah berbahagia bersama Bapa di Surga? Betul bahwa kekasih kita itu sudah berbahagia bersama Bapa di surga. Tapi kita masih tinggal di dunia dan kita merasa kehilangan. Kita tidak perlu menyangkali realita ini. Yesus Kristus adalah teladan kita di dalam hal ini. Sebelum peristiwa penyaliban-Nya, Yesus sudah tahu apa yang akan terjadi. Karena itu, setelah mengadakan perjamuan terakhir bersama para murid, Ia pergi ke Taman Getsemani, tempat dimana Ia biasa menghadap Bapa-Nya sendirian. Tapi kali ini Ia mengajak tiga orang murid-Nya yang paling dekat, yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes. Markus 14:33 mencatat pengakuan Yesus bahwa saat itu Ia merasa sangat takut dan gentar. Bahkan di ayat selanjutnya Yesus mengatakan: "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya."

Yesus Kristus yang sepenuhnya manusia tapi juga sepenuhnya Allah, mengakui kemanusiaan-Nya bahwa ia sedih dan takut. Ia tidak menyangkali hal itu. Penyangkalan

memang berpotensi merusak diri kita. Berbagai riset membuktikan bahwa emosi yang ditekan menyebabkan turunnya kadar emosi positif tapi tidak mengurangi emosi negatif.

Henri Nouwen, penulis berpengaruh di area spiritualitas Kristen, menyadari hal ini. Dalam bukunya *A Letter of Consolation*, Nouwen menuliskan bahwa setelah menghadiri penguburan ibunya di negara asalnya di Belanda, ia kembali ke Amerika Serikat dan bertugas seperti biasa sebagai dosen di sebuah universitas. Nouwen menceritakan: "Hampir tidak ada kesempatan untuk membiarkan penderitaan dan kematian ibu memasuki kedalaman diriku. Pada masa-masa ketika ibu berada di ambang kematian dan dalam hari-hari setelah kematiannya, aku berusaha memberikan sebanyak mungkin perhatian kepada keluargaku dan kepada orang-orang yang memberikan persahabatan dan kasih mereka pada kami.

Ketika kembali ke Amerika Serikat, jauh dari rumah, kehidupan mengajar yang sibuk tidak memberiku kesempatan untuk mendengarkan jeritan hatiku sendiri. Sampai pada suatu hari, ketika sedang menanti pertemuan berikutnya di kantor, tiba-tiba aku teringat bahwa aku belum menangis sama sekali, baik sebelum maupun sesudah kematian ibuku. Pa-

da momen itulah aku tersadar bahwa dunia telah menggenggamku dengan sedemikian erat, sehingga tidak membiarkanku untuk sepenuhnya mengalami hal yang paling pribadi, yang paling intim dan yang paling misterius di dalam hidupku.

Selama ini suara-suara di sekelilingku sepertinya semuanya mengatakan, "Kamu harus berjalan terus. Orang bisa meninggal, tapi kamu mesti terus maju ke depan, terus bekerja, terus berusaha. Masa lalu tidak bisa diciptakan ulang. Arahkanlah pandanganmu ke depan." Dan aku pun menaati suara-suara itu. Aku mengajar dengan antusiasme yang sama seakan-akan tidak ada sesuatu pun yang terjadi. Aku juga mendengarkan *sharing* dari para mahasiswaku seperti biasa, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Tetapi aku tahu bahwa aku tidak akan bisa bertahan lama dalam jangka panjang jika aku tidak memperhatikan diriku dan realita dari (kehilangan) ibuku ini dengan serius."

Kebetulan sebelum ibunya meninggal, Nouwen sudah berencana mengambil *retret* selama 6 bulan di sebuah biara. Karena itu ia memutuskan untuk memproses dukacitanya dalam *retret* pribadinya di tempat itu. Nouwen bercerita lebih lanjut: "Dalam berbagai kesempatan ketika aku duduk di ruangan yang dikelilingi oleh keheningan mendalam di biara itu, aku menemukan air mata ini mengalir deras dari mataku.

Awalnya aku tidak mengerti mengapa bisa demikian. Pada saat-saat itu aku tidak sedang berpikir tentang ibuku. Aku juga tidak sedang meng-

ingat-ingat periode ketika ibu sakit atau kematian dan penguburannya. Tetapi memang dari kedalaman diriku yang paling dalam, duka itu rupanya menyembur ke luar dan mewujudkan dalam tangisan lembut."

Di minggu-minggu berikutnya, Nouwen merasa adanya kebutuhan yang semakin kuat untuk menjalani dukanya itu dengan lebih penuh. Ia memang mau sengaja berduka. Namun ia tidak mau melakukannya sendirian, tetapi bersama orang yang sungguh-sungguh mengerti apa yang terjadi di dalam dirinya. Maka ia pun menulis surat penghiburan untuk ayahnya. Ternyata proses penulisan surat itu justru menghibur Nouwen jauh melebihi bagaimana isi surat itu mungkin menghibur ayahnya.

Dua setengah tahun setelah Nouwen menulis surat tersebut, ia terpikir untuk menjadikannya sebuah buku kecil. Ia bertanya pada ayahnya tentang kemungkinan tersebut. Sang ayah menjawab, "Jika menurutmu menulis tentang kematian ibu dan tentang dukacita kita dapat memberi pengharapan dan penghiburan bagi banyak orang lain, seperti halnya bagi diri kita, maka jangan takut untuk menerbitkannya."

\*\*\*

Di dalam sejarah gereja, reformator Protestan Martin Luther dikenal sebagai seorang gembala yang kerap menuliskan surat-surat penggembalaan kepada jemaatnya. Di beberapa suratnya ia mendorong jemaatnya untuk menjalani dukacita mereka, selain juga memberi mereka harapan. Berikut ini petikan dari beberapa surat pastoralnya:

"Aku bukan seorang yang tidak manusiawi yang tidak dapat menghargai kedalaman dukacita yang engkau alami dari kematian Margaret. Cinta yang mengikat seorang suami dengan istrinya sangatlah kuat dan ilahi sehingga tidak dapat dengan mudah digoncangkan. Perasaan berduka semacam ini bukanlah hal yang tidak menyenangkan hati Allah, karena ini adalah ekspresi dari apa yang sudah Dia tanamkan di dalam hatimu. Dan aku juga tidak akan mengatakan engkau suami yang tidak baik karena engkau berduka" (Tappert, *Luther: Letters of Spiritual Counsel*, p. 62).

Dan dalam suratnya kepada temannya Cordatus, Luther menulis "Biarlah Kristus saja yang menghibur engkau di dalam segala kepedihan dan dukacita ini. Siapa lagi yang bisa menolongmu di tengah duka semacam itu? Aku bisa memahami apa yang kau tulis, karena aku pun telah mengalaminya (anaknya meninggal), yang telah menyebabkan hati seorang ayah ini tertusuk dengan sangat tajam, bahkan rasa sakitnya sampai ke tulang sumsum. ... Dia yang lebih baik dari kita sebagai ayah, telah memilih anakmu untuk

bersama-Nya dan bukan bersamamu. Anakmu itu lebih aman bersama-Nya di sana daripada di sini. Namun aku mengerti bahwa ketika kita sedang begitu berduka, hal ini sulit untuk bisa diterima. Dengan demikian aku mendukungmu dalam masa duka ini. Ada banyak pria yang lebih baik dan lebih besar dari kita yang juga telah berduka dan tidak boleh disalahkan untuk hal itu" (Tappert, *Luther: Letters of Spiritual Counsel*, p. 62).

Teladan Kristus, Luther dan juga Nouwen menunjukkan bahwa kesedihan, ketakutan dan dukacita perlu diakui, diterima, serta diproses bersama Tuhan, bukannya disangkal atau dihindari. Mengalami kesedihan secara mendalam merupakan sesuatu yang sangat normal. Menjadi problem dan abnormal jika kesedihan itu menjadi duka berkepanjangan yang tidak pernah diproses. Nouwen memproses dukacitanya dengan cara menulis surat kepada ayahnya. Setiap kita perlu menemukan cara yang khas untuk memproses duka diri kita. Satu hal yang pasti, Allah Roh Kudus selalu hadir bersama kita, termasuk ketika kita harus berjalan melalui lembah duka dan kekelaman.

**Grace Emilia**



# MENCINTAI IRASIONALITAS

Mari kita berhenti sejenak melihat hp dan bertanya: Apakah kita telah mencampuradukkan cinta dengan irasionalitas? Ini adalah masa yang membingungkan, karena dahulu tidak dapat dibayangkan, bahkan hanya dalam waktu 10 tahun yang lalu pun belum terjadi. Kini lebih banyak waktu dan tenaga untuk menjadi apa yang dicintai, misalnya membuat video TikTok. Juga Reels di Instagram. Atau YouTube Shorts. Atau Bigo video streaming. Masih banyak lainnya yang tidak dapat disebut satu per satu. Ini adalah suatu gelombang yang besar, dengan jumlah pengikut sangat besar. Dibuat dengan dedikasi tinggi. Membentuk nilai-nilai baru tentang apa yang keren, apa yang mengagumkan.

Demikian juga dengan kesukaan orang akan penampilan, aplikasi video *streaming* menjadi semakin umum. Para *host* bermunculan, mereka bernyanyi dan mengobrol, dan tidak sedikit yang hanya tampil cantik di sana, di mana orang-orang masuk jadi pengikut, mengagumi, dan memberi hadiah. Mekanismenya: hadiah untuk *host* bisa diperoleh pengikut dengan membeli sejumlah **token**, yang disebut *diamond* atau *beans*, yang bisa ditukar dengan gambar icon Panda atau Topi Santa sebagai hadiah bernilai jumlah token

tertentu. *Host* yang menerima hadiah mengakumulasi token dan setelah jumlah tertentu, dia bisa menukar token dengan uang.

Tentu saja, satu orang pengikut hanya mengeluarkan beberapa ribu Rupiah untuk dibelikan token yang bisa dikirim. Namun, ketika jumlah pengikut mencapai jutaan, di mana dalam satu tayangan ada ratusan orang yang mengikuti kegiatan *live streaming* - potensi pendapatan sangat besar. Maka berbondong-bondonglah para pemudi dan pemuda berusaha memperoleh pendapatan seperti itu.

Jadi, dengan cara demikian, seorang *host* yang agresif bisa memperoleh ratusan ribu Rupiah hingga jutaan dalam satu malam. Ada banyak *host* yang berhasil memperoleh pendapatan jutaan per bulan secara konsisten, karena rutin tampil dan mengumpulkan banyak pengikut setia yang 'mencintainya' sehingga bersedia mengeluarkan uang ratusan ribu rupiah untuk ditukar token, agar bisa mengirimkan hadiah bagi sang pujaan hati.

Kalau kita duduk dan memikirkan keseluruhan konsepnya, maka nampak bahwa pendorong mekanisme ini merupakan emosi yang irasional. Karena irasional, maka pada dasarnya juga tidak produktif, tidak

menghasilkan apa-apa. Tidak membangun hubungan apa-apa. Baik host maupun pengikut kebanyakan memakai nama alias atau nama buatan. Yang ditampilkan adalah hal yang menggugah secara emosional: wajah cantik, suara merdu, tubuh, dan seksualitas walau tidak boleh menampilkan hal-hal yang porno.

Semakin banyak hal yang tidak rasional yang justru lebih disukai, lebih dicintai, lebih digemari. Ini adalah masa di mana manusia saling memanjakan apa yang dilihat dan apa yang didengar. Tidak lagi butuh produser atau *production house*; setiap orang bisa membuat sesuatu dengan *smartphone*-nya, melakukan editing, dan terus tampil ke publik. Apapun bisa ditampilkan, termasuk bermain *game*.

Yup, para *gamer* kini tidak lagi menghabiskan waktunya secara sia-sia. Ketika mereka sudah mencapai level tertentu, rekaman atau *streaming* permainan mereka yang

mengesankan menjadi video hit, yang membuat orang-orang begitu menyukainya dan mengirimkan token kepadanya. Atau, kalau video itu disimpan dalam YouTube, atau halaman di Facebook, maka si *gamer* bisa memperoleh bagian keuntungan iklan yang ditayangkan. Bagian keuntungan yang diperoleh jika sebuah video ditonton lebih dari 100.000 orang bisa mencapai lebih dari \$100 atau kurang lebih Rp 1,4 juta.

Beberapa *gamer* terkenal bisa menayangkan beberapa video rekaman permainan mereka yang mengesankan dan masing-masing video bisa ditonton beberapa ratus ribu orang dalam satu bulan. Ini berarti pendapatan beberapa juta setiap bulan dari bermain *game*. Sudah ada anak muda yang berhasil membeli rumah dan membayar cicilannya dari penayangan video-videonya di YouTube. Sekali lagi, jika kita duduk diam dan memikirkan keseluruhannya, ada irasionalitas di



sana. Apa yang produktif dari bermain *game*, menyelesaikan tantangan dalam *dungeon* yang sangat sukar seperti masuk dalam neraka? Namun ini adalah soal emosional: ketika ada seseorang berhasil mengalahkan tantangan yang tidak berhasil dilalui mayoritas pemain, maka rekaman video bagaimana tantangan itu diatasi merupakan sesuatu yang wajib ditonton. Jadi, bukan asal bermain *game*, melainkan harus mampu menyelesaikan apa yang tidak bisa dilakukan banyak orang lainnya.

Sayangnya, itu adalah tantangan dalam *game*. Walaupun itu diselesaikan, tidak ada relevansinya dengan dunia nyata. Pengetahuan soal menyelesaikan tantangan *game* tidak membuat kehidupan nyata menjadi lebih mudah. Namun, bagi *gamer* yang bisa melakukannya dengan sukses, ada pendapatan yang dia peroleh dan hidupnya menjadi lebih mudah dalam memenuhi pengeluaran: bayar listrik, bayar internet, bayar kos, bayar makan dan sebagainya.

Pendapatan adalah pendapatan. Ada uang masuk yang bisa dipakai untuk membayar apa yang harus dibayar. Menjadi *host* cantik yang punya banyak pengikut dalam video *streaming*, menjadi *gamer* jagoan yang rekaman permainannya menjadi tontonan wajib bagi para pemain lain - secara nyata memberikan penghasilan yang tidak kalah besar dibandingkan lulusan sarjana yang bekerja 40 jam seminggu, sepanjang tahun, dengan masa kerja belasan tahun.

Ketika internet menjadi bagian nyata dari kehidupan manusia, dunia maya juga menjadi semakin nyata. Ini bukan dunia yang sepenuhnya rasional, banyak di dalam dunia ini yang muncul sebagai khayalan, imajinasi. Tetapi orang-orang begitu mencintai irasionalitas sehingga bersedia menghabiskan uang, menghabiskan waktu, untuk mengikuti semua penampilan yang sepiintas muncul secara gratis. Tidak perlu bayar, hanya perlu bersedia untuk menonton iklan.

Pola dalam dunia maya ini masuk juga ke dalam dunia nyata ketika manusia mulai mengaplikasikan teknologi ke dalam berbagai aspek. Kini orang mulai jual beli online, dan mengunjungi toko bukan lagi merupakan suatu kegiatan fisik. Proses penawaran bukan lagi hal-hal yang rasional, sebaliknya didorong dalam cara irasional, cara-cara emosional. Misalnya, dengan membawa idol KPop untuk melakukan endorsement. Apa pasta gigi yang dipakai sang bintang? Apa makanan cepat saji yang mereka santap? Apa merek jam tangan yang dia kenakan? Apa jaket yang dipakai? Semua langsung diborong sampai ludes, berapapun harganya.

Jangan tanya apa rasionalitas yang ada disana, itu adalah pembelian yang emosional. Demikianlah penyedia *platform online* memanggil artis top KPop untuk memasarkan produk - tentunya produsen atau penjual harus bersedia membayar *endorsement*. Kalau *endorsement* dibayar, apakah berarti produknya berkualitas? Belum tentu. Yang jelas harganya jauh lebih

tinggi dibandingkan dengan nilai yang sesungguhnya. Logika yang sama juga berlaku untuk soal pengikut: jika banyak pengikut, dianggap bagus. Pemilik akun dapat membayar untuk memperoleh banyak pengikut dalam waktu singkat.

Muncullah para penyedia jasa tambahan pengikut, yang bahkan bisa disetel untuk kelompok tertentu. Apakah mau pengikut perempuan? Apakah pengikut laki-laki? Usia muda? Usia dewasa? Lanjut usia kebanyakan belum aktif media sosial. Platform yang banyak dipakai adalah Instagram dan Facebook, dengan pengikut yang bisa ditambah dengan cepat. Kalau sudah banyak, bisa memancing lebih banyak lagi pengikut sungguhan, asal rajin posting gambar dan video yang menarik.

Masalah irasional menjadi semakin kompleks ketika dunia keuangan juga dipenuhi oleh penjualan secara irasional. Kebanyakan investasi bodong disajikan dengan gambar dan keterangan serta 'petunjuk teknis' yang sebenarnya sangat ngawur, tetapi mencengkeram emosi pemirsanya. Ada ilmu untuk menghipnotis melalui tulisan dan gambar serta video presentasi, di mana orang yang lemah mentalnya dengan cepat tergugah emosi dan tidak lagi bisa berpikir ketika ia mentransfer seluruh isi tabungannya.

Semakin banyak orang mencintai hal-hal irasional, semakin besar pengikut yang dengan fanatik membela usaha yang sebenarnya bodong ini. Ketika saya, sebagai penasihat keuangan, memberikan penjelasan yang membantah presentasi itu,

yang saya dapatkan adalah teguran keras. Kenapa penasihat keuangan tidak mengerti apa yang benar-benar memberikan keuntungan? Sampai akhirnya, investasi itu terbukti sebagai bodong dan uang mereka hilang lenyap disertai isak tangis - bayangkan, itu adalah tabungan mereka yang dikumpulkan seumur hidup. Sangat memprihatinkan.

Irasionalitas adalah musuh dari kekristenan. Kasih karunia dilimpahkan kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian. *"Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian"* (Ef 1:7-8). Di dalam irasionalitas tidak ada hikmat dan pengertian. Yang ada adalah emosi dan dorongan impulsif dari hasrat, yang seringkali menjadi sesuatu hal yang disesali ketika orang memberikan cukup banyak waktu untuk memikirkannya.

Allah memberikan penebusan dalam Dia dan oleh darah-Nya, suatu harta yang amat sangat mahal, sangat berharga, jauh lebih tinggi nilainya daripada segala emas dan permata, dan dari sana muncul karunia, suatu pemberian, yang dapat kita pahami secara rasional.

Bagi orang Kristen, hikmat dan pengertian merupakan bagian yang tidak boleh dipisahkan dalam kehidupan. Kita perlu mengerti apa yang kita imani, apa yang kita lakukan. Memang pengertian kita tidak dapat mencapai ke dalam misteri Allah, banyak pertanyaan "kenapa?" yang tidak dapat kita pahami jawabannya;

banyak pertanyaan “bagaimana?” yang tidak dapat kita cerna karena Allah bekerja dengan cara yang ajaib. Namun keajaiban itu sendiri adalah hal yang rasional, yang dapat kita mengerti sebab akibatnya.

Jika hal-hal yang Ilahi perlu kita terima dalam hikmat dan pengertian, maka hal-hal duniawi juga harus kita terima dulu hikmat dan pengertiannya. Jangan mencintai apa yang tidak kita mengerti bagaimana itu berhubungan dengan kehidupan nyata. Mengapa menghabiskan waktu untuk imajinasi, yang tak lain dari takhayul?

Memakai teknologi mutakhir tidak berarti takhayul berhenti, sebaliknya justru imajinasi menjadi semakin nyata. Teknologi video editing menjadi semakin kecil masuk ke dalam *smartphone*. Keterampilan membuat grafik membuat daya tarik yang menghipnotis. Video streaming, tontonan video, membuat segala sesuatu hanya dalam pikiran, bukan realita. Ketika orang memenuhi dunia maya, nampaknya ada kekayaan yang muncul, ada pendapatan yang mengesankan, sehingga bisa beli rumah dan mobil. Tetapi memikirkan seluruhnya dalam jangka panjang, tidak ada produktivitas nyata yang diberikan, tidak ada penambahan riil ke dalam masyarakat. Tidak ada yang benar-benar dibangun, tidak ada terobosan yang sungguh-sungguh terjadi.

Ketika masyarakat terbenam dalam dunia maya, maka ada kehilangan yang dialami oleh dunia nyata. Produktivitas yang menurun, orang-orang yang semakin menggantungkan

diri kepada aplikasi, produk-produk pabrik dan barang-barang impor. Secara keseluruhan, hal ini membuat masyarakat semakin miskin, semakin bergantung kepada produktivitas komoditi dan hasil kerja dari industri besar.

Ini bukan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan sebelumnya. Tuhan kita bekerja secara nyata, bukan di dunia maya. Apa yang bernilai, yang manis, yang memberikan kehidupan bukan hanya dalam angan-angan, bukan hanya seremonial belaka. Mekanismenya bisa dipahami, bisa diukur dan rasional. Demikianlah Tuhan memberikan pembangunan dan pertumbuhan bagi seluruh dunia.

Dunia maya yang mempesona ini menjadi tantangan baru bagi kekristenan. Pikirkanlah secara keseluruhan. Kita tidak memusuhi internet, bukan melawan sistem yang terbangun dan terbukti memberikan manfaat bagi banyak orang secara nyata. Kita tidak anti Instagram atau Facebook atau YouTube - bukankah kita semua menikmati manfaat nyata selama masa pandemi?

Namun ada bahaya dari sifat maya yang nir-nyata, dalam hubungan, dalam pekerjaan, dan bagaimana orang menghasilkan sesuatu di dalam hidup. Betapapun secara emosional kita mungkin terpikat dengan TikTok atau menonton YouTube, ingatlah untuk melakukan pekerjaan nyata yang baik, yang sudah Tuhan persiapkan. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.

**Terpujilah TUHAN!**

**Donny A. Wiguna**



## MINGGU KE-1 FEBRUARI 2022 KASIH YANG DEMIKIAN

**BACAAN ALKITAB: Rut 4:1-22**

Dikatakan bahwa kita tidak dapat memilih siapa menjadi saudara kita dan itu benar. Tetapi dengan pertolongan Tuhan, kita dapat memilih untuk mengasihi mereka yang tidak kita pilih!

Rut tahu bagaimana rasanya berduka atas kematian suami dan iparnya (1:4-5). Dia memilih untuk meninggalkan keluarganya di tanah kelahirannya di Moab dan pergi ke negara yang asing mengikuti ibu mertuanya (1:14-17). Setibanya di Betlehem, ia bekerja keras dengan rajin dan bersedia menyerahkan dirinya pada belas kasihan orang lain karena kasihnya pada ibu mertuanya, bukan pada seorang pria!

Kasih yang demikian menarik hati orang, khususnya pria yang berkarakter seperti Boas (2:11-12). Kasih yang demikian adalah "cinta kuat seperti maut" (Kid 8:6) dan kasih yang setia, seperti kata Paulus, "[Kasih] menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu" (1 Kor 13:7).

Seperti Rut, kita dapat menemukan sumber dari kasih yang demikian, yaitu di dalam diri Allah. Kekuatan dari kasih yang demikian adalah Roh Kudus, yang mencurahkan kasih Allah ke dalam hati kita (Rm 5:5). Aliran dari sungai berkat ini akan memberikan sukacita pada mereka di sekeliling kita. Kita sendiri tidak dapat

mengasihi mereka yang berbeda dari kita atau sulit kita mengerti, namun Allah akan memberi kita kasih-Nya untuk mengasihi orang-orang yang demikian. Allah mengerti perbedaan-perbedaan kita dan mengasihi mereka yang tak layak dikasihi. Ia mengasihi kita! Kasih-Nya akan menjadi milik kita jika kita memohonnya, menerimanya dan menyalurkannya pada orang lain.

### AYAT MAS:

*"Dan dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki."*

**Rut4:15**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Bukanlah rahasia bahwa kebanyakan hubungan ibu mertua dan mantu perempuannya tidaklah baik. Masalahnya, mereka berdua mengasihi pria yang sama dan tidak ingin berbagi kasih untuk pria tersebut. Karena itu sering terjadi percekocokan jika mereka tinggal seataap, yang tidak jarang berakhir dengan kembalinya si menantu ke rumah orang tuanya. Namun tidak demikian dengan Rut. Meskipun ia bebas kembali ke rumah orang tuanya dan menikah lagi, ia memilih ikut ibu mertuanya dan memeliharanya karena ia mengasihinya. Kasih yang demikian hanya datang dari Tuhan.

**KASIH ALLAH MEMBUAT YANG TAK LAYAK DIKASIHI MENJADI LAYAK**

## TRANSPLANTASI JANTUNG

**BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 11:14-21**

Pernahkah anda mendengar seseorang yang masih hidup mengatakan: “Ambillah jantungku” kepada orang yang membutuhkan cangkok jantung? Namun di atas salib, Allah Bapa menerima jantung dari Putra tunggal-Nya, Yesus Kristus, untuk ditawarkan kepada dunia yang sekarat ini. Alkitab mengatakan bahwa kita masing-masing memerlukan hati yang baru karena hati manusia lama kita itu pelawan dan pemberontak (Yer 5:23), licik dan jahat (Yer 17:9), dan murtad dari Allah (Ibr 3:12). Namun Allah menjanjikan “hati yang baru.” (Dalam bahasa Inggris, untuk jantung dan hati dipakai kata yang sama, “heart”). Allah menjanjikan transplantasi ilahi. Kepada orang percaya di Korintus, Paulus menulis bahwa mereka adalah “surat Kristus” yang ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup dan bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu hati manusia (II Kor 3:3).

Jika kita menginginkan cangkok jantung (hati) ini, Allah menjanjikan memberikan kita hati-Nya sendiri. Dengan “transplantasi” inilah kita baru dapat hidup dengan karakter Allah yang terhormat. Saat kita datang kepada-Nya memohon pengampunan, Ia berjanji akan menolong kita hidup dengan “moral yang sangat baik” (II Pet 1:5). Karakter yang

demikian tidaklah mungkin kita miliki tanpa pekerjaan Roh Kudus di dalam hati kita yang baru. Dengan menerima hati yang baru ini, kita baru dapat “mengambil bagian dalam kodrat ilahi” (II Pet 1:4). Transplantasi jantung barulah awalnya saja, tapi kita harus memulainya jika kita menginginkan karakter yang saleh. Biarlah Tuhan memberi kita hati yang baru.

### **AYAT MAS:**

*“Aku akan memberikan mereka hati yang lain dan roh yang baru di dalam batin mereka; juga aku akan menjauhkan dari tubuh mereka hati yang keras dan memberikan mereka hati yang taat.”*

**Yehezkiel 11:19**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Kita sebagai anak-anak Allah hendaknya hidup serupa Kristus. Untuk itu diperlukan hati yang baru, hati yang penuh kasih Allah agar kita dapat seperti Kristus mengasihi orang-orang yang sesungguhnya tak layak kita kasahi, seperti mereka yang membenci kita, menganiaya kita, menindas kita, meremehkan kita, menganggap kita hina, dan ... yang kita anggap tidak sederajat dengan kita, baik dalam hal kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, iman kepercayaan, dan masih banyak lagi. Untuk mengasihi mereka, dibutuhkan kasih yang “abnormal”, yang hanya ada di dalam diri Allah, Sang Sumber Kasih.

**ALLAH ADALAH SUMBER KASIH**

## SUARA DALAM KEHENINGAN

**BACAAN ALKITAB: Yakobus 1:19-27**

Mendengarkan dapat membuahkan hal-hal yang luar biasa! Duduk dengan diam di dalam kasih tidak ada suaranya, tetapi memberitahukan orang di samping kita bahwa kita peduli. Keheningan ini dapat berkata pada hati yang terluka, "Saya ingin menolongmu terbebas dari kesedihanmu, kegagalanmu, dan mendapatkan apa yang ingin kamu capai. Karena saya mengasihi kamu dan peduli padamu, saya bersedia duduk di dalam keheningan bersamamu."

Dapatkan anda duduk bersama seorang teman tanpa berbicara? Dapatkah anda duduk dengan suamimu di dalam keheningan? Atau sebaliknya, seperti penulis renungan ini, suka 'menyelesaikan' kalimat-kalimat suaminya. Kebiasaan ini mengganggu sekali, karena mengganggu konsentrasinya. Tapi penulis senang melakukannya. Baginya, menyenangkan sekali menebak akhir cerita dari suaminya, dan 'berlomba' dengannya mencapai akhir dari ceritanya itu. Namun Tuhan dan suaminya lambat laun mengajarnya untuk lebih mengontrol diri. Ia belajar menjawab dengan singkat, karena ini akan mengundang lebih banyak respon. Ia berterima kasih pada Tuhan telah memberikan dia seorang pendamping, bukan kompetitor dalam permainan kata!

Penulis belajar untuk mendengarkan dan dengan mendengarkan ia menemukan sisi-sisi yang unik, yang tidak biasa dari orang yang ia kasih. Ia harus berjuang keras menekan keinginannya memotong kalimat suaminya dan membiarkannya berbicara sampai selesai. Untuk itu ia bersandar pada Yesus. Ia melihat bahwa Allah senang menjinakkan lidahnya dan 'menyetel' telinganya; dan saat Tuhan melakukan itu, ia mendapatkan bahwa mendengarkan dengan kasih membuat dia mendapatkan kasih!

### AYAT MAS:

*"Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah."*

**Ibrani 1:19**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Orang sering bertanya, apakah yang harus ia lakukan ketika mengunjungi seseorang yang sedang berduka karena ditinggalkan orang yang dikasihinya. Menghiburnya dengan kata-kata? Bisa juga, tapi biasanya kata-kata tidak akan menolong menghilangkan kesedihannya. Kita dapat membantu mengatasi kesulitan materi, tetapi dapatkah kita membantu mengembalikan orang yang sudah pergi? Yang diperlukan hanyalah empati kita. Dengan duduk diam di sampingnya sambil menggenggam tangannya dan merasakan kesedihannya, ia akan dikuatkan dan dihiburkan.

**MULUT YANG BUNGKAM MENGELUARKAN BERIBU-RIBU KATA YANG BERHIKMAT**

## MENIKMATI SUKACITA

BACAAN ALKITAB | Petrus 1:1-25

Selama penulis renungan ini dan suaminya melayani, hampir tidak pernah ada hari yang berlalu tanpa terdengar seseorang berkata, "Mengapa saya, mengapa sekarang, mengapa ini-itu? Mengapa putriku menjadi cacat karena kecelakaan? Mengapa saudara perempuan saya ditinggalkan dengan empat anak yang masih kecil untuk dibesarkan seorang diri? Mengapa suami saya kena PHK lagi?" Dan seterusnya.

Surat ini ditulis Petrus untuk para orang percaya yang "hidup sebagai orang asing" di perantauan (1 Pet 1:1). Dia menasihati mereka untuk tidak kaget mendapatkan kesulitan-kesulitan serta ujian-ujian yang mereka alami karena mengikut Kristus. Orang-orang ini belum pernah melihat Yesus. Mereka melihat-Nya dengan mata iman. Ada orang yang baru percaya kalau sudah melihat, seperti Tomas, murid Yesus. Yesus berkata kepadanya, "*Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya*" (Yoh 20:29). Dengan kata lain, karena percaya jadi melihat! Maka Petrus menulis, "*Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihiNya, Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihatNya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*" (1 Pet 1:8).

Apakah anda merasa sulit untuk hidup penuh sukacita saat hidup ini penuh dengan hal-hal yang menyakitkan? Apakah Allah tampaknya begitu jauh? Petrus mengingatkan kita untuk mempercayai Allah meskipun kita tidak dapat melihat-Nya atau bahkan melihat-Nya bekerja. Sukacita, bahkan di dalam kesulitan, merupakan bagian dan hadiah dari keselamatan yang ajaib yang Kristus ingin kita nikmati. "*Kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu*" (1 Pet 1:9).

### AYAT MAS:

*"Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihiNya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihatNya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan."*

**1 Petrus 1:8**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tanpa terasa kita telah melewati 2 tahun masa-masa suram pandemi Covid-19. Betapa banyaknya orang yang menderita karena pandemi ini, termasuk anak-anak Tuhan. Ada yang kehilangan nyawanya, pekerjaannya, mata pencahariannya. Banyak yang menghadapi masa depan yang suram. Dapatkah mereka hidup dalam sukacita? Namun Allah dengan kasih-Nya yang ajaib dapat memberikan sukacita di hati kita, seperti orang-orang Kristen abad pertama yang dianiaya.

**SUKACITA ALLAH TIDAK DAPAT DIBENDUNG OLEH APAPUN JUGA**

## SELAMA NYAWA DIKANDUNG BADAN

BACAAN ALKITAB: Ibrani 6:1-20

Bagaimana kita dapat menunjukkan kesungguhan dalam mengasihi orang lain sampai pada akhirnya? Kelihatannya tidak mungkin, khususnya ketika kita merasa terbungkus dalam kecemasan akan diri sendiri dan masalah-masalah pribadi. Tapi kita dapat melakukannya dengan iman dan kesabaran, dengan kesadaran bahwa inilah cara terbaik kita tunjukkan pada Allah betapa kita mengasihi Dia. Sah-sah saja kita katakan bahwa kita mengasihi-Nya, tetapi akan jauh lebih baik jika kita menunjukkannya. Dan salah satu cara kita menunjukkan kasih kita pada Dia adalah dengan mengasihi umat Kristen lainnya.

Setiap kali kita menelepon seorang teman yang dalam kesulitan dan menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh-kesahnya, setiap kali kita mengambil anak kecil dari pangkuan ibunya agar sang ibu dapat beristirahat sebentar, setiap kali kita membayarkan tagihan listrik seorang siswa yang berjuang secara finansial untuk tetap dapat belajar di sekolah Alkitab, kita menunjukkan Allah betapa kita mengasihi Dia. Setiap kali kita mengunjungi seorang nenek di rumah jompo yang mengasihi Yesus tetapi tidak mempunyai keluarga yang dapat merawatnya, setiap kali kita menghabiskan liburan kita membantu melakukan sesuatu bagi kaum gelandangan,

setiap kali kita membantu mendanai misi dalam jumlah yang sebenarnya berat bagi kita, kita menunjukkan Allah betapa kita mengasihi Dia!

Apa yang anda lakukan bagi sesamamu? Tidaklah cukup hanya mendoakan mereka atau sekedar mengatakan kita mengasihi mereka. Allah melihat hati kita dan mengawasi hidup kita. Dia tahu apa yang sedang kita lakukan, dan ketika Ia melihat kita mengasihi serta memperhatikan umat-Nya, Ia tidak akan lupa memberikan kita pahala! Selama nyawa di kandung badan, kasihilah sesamamu!

### AYAT MAS:

*"Tetapi kami ingin, supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk menjadikan pengharapanmu suatu milik yang pasti, sampai pada akhirnya."*

Ibrani 6:11

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Dapatkah anda mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu? Tunjukkanlah itu di dalam tindakanmu dengan mengasihi sesamamu. Tidaklah mudah melakukan itu, terutama jika orang yang harus kita kasih itu seperti duri di dalam daging kita. Tapi kasih Allah yang ajaib, yang oleh orang dunia dianggap abnormal, akan mengubah kita sehingga kita dapat mengasihi mereka yang tak patut kita kasih. Dengan demikian kita tunjukkan pada Allah betapa kita mengasihi-Nya. Kasih tanpa tindakan hanyalah omong kosong.

**TUNJUKKANLAH KASIHMU PADA ALLAH DENGAN MENGASIHI SESAMAMU**

## RASA BERSALAH TIDAK MENGENAL NYANYIAN

**BACAAN ALKITAB: Mazmur 51:9-19**

Ketika kita sungguh merasa bersalah, dan sungguh diampuni, rasa bersalah tidak lagi dapat menyelimuti jiwa kita dengan depresi. Tapi rasa bersalah akan berusaha mencekik kita dengan membisikkan, “Perbuatanmu itu tak dapat diampuni; kamu tidak akan pernah lepas darinya.”

Setelah kita marah pada diri kita sendiri karena telah menyakiti Allah dan mereka yang kita kasahi, dan Dia telah mengampuni kita, kita hendaknya mengampuni diri kita sendiri. Penyesalan yang sungguh membawa kepada pengakuan yang sungguh juga dan ini akan membawa kepada kebebasan dari rasa bersalah. Daud ingin hatinya bernyanyi lagi, namun rasa bersalah tidak mengenal nyanyian apapun! Dia rindu memberitahukan orang bahwa Allah benar dan dia salah, tetapi rasa bersalah menutup rapat-rapat bibirnya. Rasa bersalah ingin kita marah pada diri kita selamanya.

Kita mungkin mengalami rasa bersalah karena kita memang bersalah. Ini membuat kita marah pada diri sendiri dan mengakui dosa kita. Ketika Allah memberitahukan kita bahwa Ia mengampuni kita, kita dapat berhenti marah pada diri sendiri. Allah akan membebaskan kita dari rasa bersalah dan kuasa dosa. Ada

orang yang sepanjang hidupnya merasa bersalah meskipun sudah diampuni. “Saya tidak merasa diampuni,” katanya dengan putus asa. “Bagaimana saya dapat keluar dari rasa bersalah ini?”

Mintalah Tuihan mengampuni kamu karena memupuk rasa bersalah, padahal Ia telah membereskannya. Percayalah bahwa Allah keselamatanmu telah menyelamatkan engkau, bukan hanya dari dosa, tetapi juga dari rasa bersalah!

### AYAT MAS:

*“Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari padaMu, dan langkapilah aku dengan roh yang rela!”*

**Mazmur 51:14**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Selama kita hidup di dunia ini, kita tak luput dari berbuat kesalahan atau dosa. Namun jika kita dengan tulus mengakuinya dan memohon pengampunan Tuhan, Ia akan mengampuni kita. Masalahnya, banyak yang merasa kesalahannya itu terlalu besar untuk diampuni. Mereka tidak yakin kasih Allah yang besar telah mengampuni mereka. Karena itu, mereka terus hidup di dalam rasa bersalah mereka sehingga tidak ada sukacita di hati mereka. Yesus Kristus telah mati di atas salib untuk mengampuni segala dosa kita, termasuk kesalahan kita. Setelah kita bertobat dan mengakui dosa-dosa kita, Ia akan memberikan kita hati yang baru, yang penuh nyanyian sukacita!

**KASIH ALLAH MENGAMPUNI SEGALA DOSA DAN KESALAHAN KITA DI KAYU SALIB**

## SANG SINGA MENANGKAP DIA

**BACAAN ALKITAB: Mazmur 22:1-22**

Homer, penyair Yunani, berkata: "Semua raja adalah gembala dari rakyatnya." Gembala dan raja berjalan bersamaan di benak orang-orang purba. Para penulis Alkitab menggunakan gembala dalam beritanya. Allah digambarkan sebagai Gembala juga Raja Israel. Pemazmur berdoa, "*Hai gembala Israel, pasanglah telinga, Engkau yang menggiring Yusuf sebagai kawan-an domba!*" (Mzm 80:1).

Mazmur 22 dengan jelas memberikan gambaran dari salib sang Gembala. Yesus Kristus berkata bahwa Ia adalah Gembala yang Baik, yang datang untuk memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yoh 10:11). Pada masa Daud, setelah gembala mengumpulkan kawanan dombanya, ia akan membaringkan dirinya menghalangi pintu kandang untuk menjadi "gerbang"-nya. Jika ada binatang buas datang untuk menangkap dombanya, ia akan menghadapinya. Karena itulah Yesus adalah pintu dan barangsiapa masuk melalui-Nya, ia akan diselamatkan (Yoh 10:7).

*Gembala yang baik datang untuk "mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang"* (Luk 19:10). Dia mengumpulkan kawanan dombanya, berbaring menghalangi pintunya dan menjadi mangsa si singa! Di dalam Mazmur 22 kita dapat membaca pe-

perangan yang terjadi. Sang Gembala berkelahi seorang diri, merasa ditinggalkan oleh Allah-Nya. Pemazmur menulis: "*Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas, dan Ia tidak menyembunyikan wajahNya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong kepadaNya*" (Mzm 22:25). Sang singa mengalahkannya, tetapi pada pagi di hari Paskah, Ia mengalahkan sang singa!

### AYAT MAS:

*"Mereka mengangakan mulutnya terhadap aku seperti singa yang menerkam dan mengaum."*

**Mazmur 22:14**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kasih Allah yang ajaib telah mengutus Putra Tunggal-Nya untuk membebaskan manusia yang berdosa dari hukuman Allah dengan mengorbankan diri-Nya di atas salib guna menanggung hukuman dosa yang seharusnya ditanggung manusia. Yesus adalah Gembala yang baik. Ia akan melindungi kita, domba-domba-Nya, dari incaran si iblis. Ia rela berkorban demi menyelamatkan kita, domba-domba-Nya yang terhilang, dari cengkeraman si iblis. Ia tanggung segala dosa kita. Kita yang seharusnya binasa dan masuk neraka, kini terbebas dari hukuman Allah dan dapat masuk ke sorga untuk tinggal bersama Pencipta dan Juruselamat kita. Semua itu karena kasih-Nya.

**KRISTUS TELAH MENGALAHKAN IBLIS DAN MAUT DI ATAS KAYU SALIB**

## PENEBUSAN

**BACAAN ALKITAB: Efesus 1:1-14**

Berkat yang lain yang dicatat di dalam Kitab Efesus adalah 'pembelian' kebebasan kita - penebusan. Kata "penebusan" berarti "membeli kembali dengan uang tebusan". Paulus berpikir mengenai pasar budak saat dia mencoba menjelaskan keadaan kita sebagai budak dosa dan kasih dari Penebus kita yang telah membayar kebebasan kita dengan darah-Nya sendiri yang sangat berharga. Ada orang yang berpikir bahwa karena Kristus telah mati untuk manusia, maka semua orang secara otomatis menerima penebusan-Nya. Tidak! Kita harus berterimakasih dan menggunakan kebebasan itu untuk meninggalkan tuan kita yang lama dan melayani Dia yang telah membeli kita dengan harga yang demikian tinggi.

Seorang kepala suku di Afrika menyerbu sebuah kampung dan menawan seorang anak laki. Anak itu kemudian menjadi pembantu kesayangannya. Bertahun-tahun kemudian, orang tua si anak yang telah uzur, membawa uang penebusan yang telah dikumpulkannya dengan banyak pengorbanan, sambil mempertaruhkan nyawa mereka, berjalan jauh untuk menghadap si kepala suku guna meletakkan uang tebusan anak mereka yang sekarang telah dewasa di kaki si kepala suku. Meskipun sudah bebas, si anak yang kini sudah dewasa, menolak kem-

bali bersama orangtuanya. Ia memilih untuk tinggal dan melayani tuannya. Orang tuanya sangat sedih dan kembali ke kampungnya untuk menghadapi kematiannya seorang diri. Beberapa tahun kemudian, si kepala suku meninggal, dan menurut adat istiadat mereka, pembantu kesayangannya harus ikut dikubur hidup-hidup guna menemaninya di kehidupan yang akan datang. Si anak telah menolak penebusannya dan sekarang harus menanggung akibatnya. Betapa tragisnya mereka yang menolak untuk ditebus oleh Dia yang mengasihi mereka! Janganlah menolak penebusan-Nya, karena itu sangat berbahaya.

### AYAT MAS:

*"Sebab di dalam Dia dan oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karuniaNya."*

**Efesus 1:7**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Sejak manusia jatuh dalam dosa, mereka menjadi 'budak' si iblis dan harus menanggung penghukuman kekal bersamanya di neraka. Tetapi kasih Allah yang 'abnormal' menurut dunia, menebus kita dengan uang tebusan darah Putra Tunggal-Nya. Tetapi, pilihan untuk mengikut Dia ada di tangan kita sendiri, apakah kita mau mengikut Dia dan melayani-Nya sebagai orang merdeka, atau tetap hidup bersama tuan kita si Iblis dan menjadi budak dosa.

**KITA TELAH DITEBUS OLEH DARAH YESUS KRISTUS YANG TAK TERNILAI**

# Dukungan Bagi Wanita Tanpa Figur Ayah Untuk Bertumbuh dalam Kasih Agape

Kasih Agape adalah kasih yang Allah rindukan dimiliki anak-anak-Nya sebagai buah Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya (Gal 5:22). Namun untuk sampai ke pertumbuhan tersebut, orang percaya memiliki tantangan yang bervariasi. Tantangan tersebut juga dipengaruhi latar belakang kepribadian yang terbentuk dari proses perkembangan psikososial mereka. Oleh karena itu, dalam melayani pemulihan orang-orang percaya, kita perlu membaca tiap persoalan emosi mereka sebagai dokumen hidup. Prinsip ini perlu dilakukan karena dalam persoalan emosi seseorang terdapat banyak data hidup yang perlu digali dan dimengerti sebelum mendiagnosa persoalan seseorang, bahkan menentukan pendekatan proses terapi. Ini juga berlaku dalam menolong wanita tanpa figur ayah (*fatherless*) agar bertumbuh dalam kasih sehat sesuai yang Allah mau.

## Anak Tanpa Figur Ayah Secara Umum

Frasa “tanpa figur ayah” dalam Alkitab diwakili dengan frasa “anak yatim” (*fatherless*). Arti dari tanpa figur ayah (*fatherless*) dalam dunia psikologi adalah kondisi di mana seseorang tidak mengalami kehadiran ayah baik secara fisik ataupun psikologis. Ketidakhadiran

ayah secara fisik dapat diakibatkan karena kematian atau jarak yang memisahkan, sedangkan secara psikologis terjadi akibat peran sebagai ayah yang tidak berfungsi dalam keluarga. Istilah tersebut menjadi marak diperbincangkan sejak tahun 1950 setelah banyak anak mengalami kehilangan peran ayah akibat para ayah mengikuti wajib militer dalam Perang Dunia kedua. Akhir-akhir ini, tema tanpa figur ayah (*fatherless*) muncul juga dalam lagu-lagu kontemporer, baik di mancanegara maupun Indonesia, seperti lagu “Fatherless Child” (<https://www.youtube.com/watch?v=rglZv7LnTZA>) dan “Cerita Anak Jalanan” (<https://youtu.be/7poyDBtal6k>). Tampaknya masyarakat dunia mulai merasakan dinamika bahkan dampak kondisi tanpa figur ayah (*fatherless*) dalam lingkungannya.

Peran ayah merupakan peran yang penting dalam perkembangan seorang anak. Menurut Andik Wijaya, ayah berperan sebagai *provider* (penyedia), *protector* (pelindung), *progenitor* (pendahulu), *prophet* (nabi) dan *priest* (imam) bagi anak-anaknya. Jika ayah tidak hadir dalam proses perkembangan seorang anak, perkembangan seorang anak akan berjalan tidak normal. Ketidakhadiran ini mencakup perkembangan emosi dan karakternya.

Dinamika emosi anak tanpa figur ayah (*fatherless*) secara umum dilukiskan dengan menarik pada lirik lagu "Fatherless Child." Lagu yang ditulis dan dinyanyikan oleh Shungudzo Kuyimba pada tahun 2020 ini menceritakan dinamika anak tanpa figur ayah yang berjuang menjalani hidupnya yang rindu dikasihi dan mengasihi.

Di sisi lain, anak tanpa figur ayah terkadang juga memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya akibat tekanan emosi di dalam batin. Ia merasakan kesepian dan kehilangan perlindungan karena sekalipun memiliki bangunan rumah (*house*), ia tidak merasakan suasana rumah (*home*). Karena itu, ia berjuang melindungi dirinya dengan cara-cara yang tidak masuk akal. Hasrat mereka untuk dikasihi dan mengasihi sebenarnya wajar dimiliki sebagai makhluk sosial. Namun memang, cara-cara mereka mengekspresikan hasrat tersebut tidak jarang susah dimengerti orang lain, bahkan cenderung ekstrem karena melanggar banyak batasan. Kasih yang seperti ini kita dapat kategorikan sebagai kasih yang abnormal.

Tindakan-tindakan ekstrem anak tanpa figur ayah sebenarnya lahir dari rasa tidak aman. Hal tersebut digambarkan Shungudzo Kuyimba seperti bunga mawar yang sebenarnya dalam kondisi tidak ada hujan di sekelilingnya, ia membuat badai untuk dirinya sendiri (lirik: *Sometimes I feel like a waterless rose. It don't rain 'round here so I make my own storms*). Bahkan ia merasa perlu menumbuhkan duri-duri untuk me-

lindungi diri dari ancaman yang akan meremukkan tulang-tulanginya. (lirik: *Sometimes I feel like I had to grow thorns. To protect me from the hands that'd break my bones*).

### **Dinamika Kasih dalam Diri Wanita Tanpa Figur Ayah**

Dinamika emosi wanita tanpa figur ayah juga mempunyai kemiripan dengan dinamika anak tanpa figur ayah secara umum. Hasil penelitian kuantitatif pada lebih dari 5000 wanita tanpa figur ayah, usia 15-80 tahun dengan latar belakang yang bervariasi, baik ras, pendidikan dan karir sosial ekonomi di USA, menunjukkan bahwa ketiadaan peran penting ayah berdampak pada kehidupan anak perempuan dalam berelasi baik dengan wanita atau pria. Kondisi ini dalam psikologi termasuk dalam area yang disebut kelekatan (*attachment*). Tindakan-tindakan ekstrem wanita tanpa figur ayah yang dicatat oleh Denna dan Karin dalam penelitiannya juga penulis amati dalam konseling selama ini pada klien-klien wanita tanpa figur ayah. Mereka bukannya tidak dapat mengasihi sama sekali, akan tetapi, kasih yang diwujudkannyanya seringkali lahir dari kekosongan jiwa akibat kurangnya pengalaman berelasi dengan figur ayah.

Pada umumnya para wanita tanpa figur ayah memiliki kebutuhan yang besar untuk berelasi dengan pria. Rindu dikasihi, dimengerti, diterima, mendengarkan secara intensif oleh kaum pria. Bentuk-bentuk kasih mereka terhadap teman pria, juga sahabat wanita, tidak jarang bersifat posesif. Ke-

posesifannya ini muncul karena rasa tidak aman jika orang yang ia kasih pergi meninggalkannya. Terkadang mereka mengasihi berdasarkan konsep kasih yang terbangun dalam dirinya sebagai wanita tanpa figur ayah. Ia jarang mengasihi dengan konsep kasih yang lebih luas, kasih yang melihat kebutuhan orang yang ia kasih bahkan dengan memegang kebenaran Alkitab ketika mengekspresikannya. Demi mendapatkan kasih dari pria maupun sahabat wanita, wanita tanpa figur ayah terkadang tidak segan menghalalkan segala cara, termasuk melanggar batasan-batasan firman Tuhan baik dalam prinsip kekudusan maupun kejujuran. Kondisi demikian tergolong pada kasih yang abnormal.

Kasih yang abnormal dalam wanita tanpa figur ayah dapat terjadi karena 3 faktor:

**1. Gaya kelekatan yang terbangun dalam diri para wanita tanpa figur ayah ini termasuk pada gaya kelekatan yang tidak aman.** Kondisi tersebut berlawanan dengan gaya kelekatan seseorang yang mengalami figur ayah yang memberi pengaruh positif. Orang yang mengalami figur ayah yang positif memiliki gaya kelekatan yang aman ditandai dengan rasa aman dalam berelasi, suportif, timbal balik dan saling mengerti. Beberapa penelitian melaporkan kesulitan wanita tanpa figur ayah memiliki kelekatan yang aman dikarenakan faktor citra diri yang rendah. Kondisi tersebut terjadi pada wanita tanpa figur ayah yang menikah maupun lajang.

**2. Pengalaman yang kurang dalam menikmati keindahan relasi, khususnya relasi dengan lawan jenis.**

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak aman yang dimiliki wanita tanpa figur ayah yang telah diulas di poin 1. Hal tersebut diakibatkan oleh terdistorsinya pandangannya terhadap sosok pria.

**3. Pemahaman kebenaran firman Tuhan yang kurang mendalam, khususnya kebenaran akan "kasih agape".** Ini terjadi karena fungsi *priest* dan *prophet* yang seharusnya dilakukan ayahnya, tidak ia alami dalam proses pertumbuhan.

Dari ulasan-ulasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perjuangan wanita tanpa figur ayah untuk mengasihi dengan standar Allah, yaitu kasih Agape, tidaklah mudah. Perjuangannya berbeda jika dibandingkan wanita yang sejak kecil mengalami figur ayah dengan sangat melimpah. Kondisinya tidak ideal. Kondisinya tidak sesuai dengan desain Allah menciptakan pernikahan di awal penciptaan, dimana Ia merancang kebaikan untuk umat Allah. Alkitab meminta para ayah, menurut Kolose 3:21, untuk tidak menyakiti hati anak-anaknya agar anak-anak tidak tawar hatinya. Namun wanita tanpa figur ayah tidak mengalaminya. Walaupun tidak dapat disangkal ada sebagian wanita tanpa figur ayah disebabkan karena kematian ayahnya yang di luar kontrol sang ayah.

**Dukungan bagi Wanita Tanpa Figur Ayah**

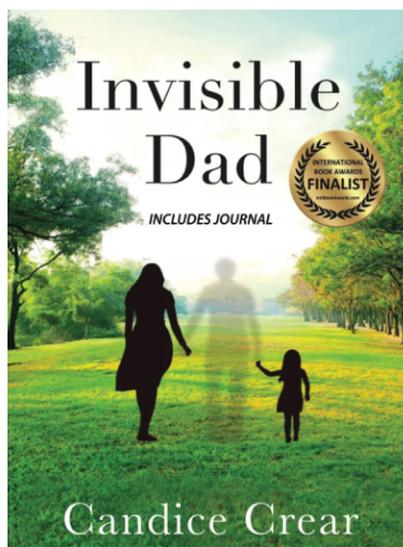
Dukungan yang krusial bagi wanita tanpa figur ayah untuk mengasihi dengan standar Allah adalah dengan menolungnya memenuhi kebutuhan yang selama ini tidak terpenuhi. Tidak mungkin seseorang membagikan kasih yang belum ia miliki. Wanita tanpa figur ayah juga manusia biasa yang memiliki kebutuhan untuk dikasihi. Ketidakterpenuhinya kebutuhan wanita tanpa figur ayah ini bisa jadi tidak hanya karena kelalaian ayahnya, tapi juga kelalaian tubuh Kristus yang tidak mengambil tanggung jawab atas kondisinya.

Cara utama menolungnya memenuhi kebutuhannya akan kasih adalah dengan menolong mereka bertemu dengan Bapa surgawi yang adalah Bapa dari para anak tanpa figur ayah itu sendiri. Seperti yang tertulis dalam Mazmur 68:5, "*Bapa bagi anak yatim (fatherless) dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus.*" Kita dapat melihat nilai anak tanpa figur ayah (termasuk yang berjenis kelamin wanita) di mata Allah dalam ayat tersebut. Proses ini tidak saja kita wujudkan dengan penginjilan kepada mereka, namun juga dengan pendampingan dalam proses pemuridan. Hal tersebut diperlukan karena tidak mudah seorang tanpa figur ayah dapat mempercayai dan menikmati pengalaman bersama Tuhan. Suatu pengalaman yang walaupun nyata namun abstrak dijalaninya karena natur Allah tidak terlihat secara fisik.

Selain itu, dukungan yang perlu kita bagikan kepada mereka adalah melibatkan semua tubuh Kristus un-

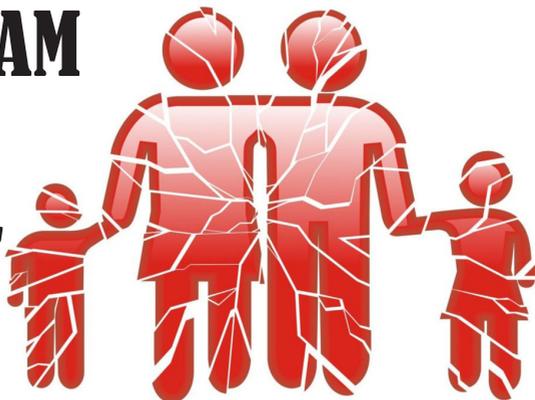
tuk berkontribusi menolong mereka baik secara rohani, emosi, sosial, kognitif, juga materi seperti yang Tuhan pesankan dalam firman-Nya dalam Mazmur 82:3, "*Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim (fatherless), belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan!*" Semua anak tanpa figur ayah termasuk wanita, kehilangan banyak kesempatan untuk bertumbuh dalam kecerdasan emosi, sosial bahkan kemampuan kognitif. Kondisi mereka ini memprihatinkan. Gereja dapat terlibat dalam proses pemulihan para wanita tanpa figur ayah ini sehingga ia dimampukan mengasihi dengan kasih yang sehat sesuai kebenaran firman Tuhan. Keterlibatan gereja Tuhan dapat diwujudkan salah satunya dengan melibatkan konselor Kristen sebagai bagian tubuh Kristus yang dilatih di bidang pemulihan.

Winarsih



amazon.com

# KASIH DALAM KELUARGA ABNORMAL



createfamilykeepsake.com

*"... Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan."*  
Yosua 24:15b

## **Keluarga abnormal, apakah ada?**

Akhir-akhir ini, banyak rumah tangga yang terlihat kokoh di luar namun rapuh dan hancur di dalam. Keluarga yang kelihatan harmonis, tiba-tiba pecah dan menyedihkan. Saat cinta yang menyatukan tidak sepaket dengan penghasilan dan karakter yang diharapkan, saat itulah sepasang manusia yang jatuh cinta dan menjadi satu daging justru hancur karena mengenal kekurangan dan kebusukan pasangannya.

Dalam menghadapi keadaan seperti itu, sering muncul pertanyaan. Apakah kasih bisa menjadi pudar dalam keluarga yang abnormal, atau sebaliknya, mampukah keluarga yang abnormal menumbuhkan kasih antar anggota keluarga?

Ketika saya masih suka menunggu putri bungsu di sekolah TK dan SD kelas awal, banyak ibu-ibu muda yang saling bertukar pikiran. Kebanyakan 'curhat', dan mengeluarkan keluh ke-

sah setelah menyadari dunia seperti apa yang kini tengah mereka hadapi. Singkatnya, apa yang dibayangkan dan diharapkan selama pacaran, ternyata tidak sama dengan kenyataan.

Kalau menurut teori pernikahan, suami istri itu harus saling menghargai. Pada kenyataannya, selalu ada pihak yang merasa lebih kuat dan berkuasa, dan ada pihak yang merasa dirugikan bahkan tertindas. Akibatnya, suami istri jadi saling menuduh dan menyalahkan. Masing-masing merasa menjadi korban dalam rumah tangga yang abnormal.

Pengalaman saya menguping perbincangan ibu-ibu memberikan pelajaran berharga yang disebut kenyataan. Katanya suami-istri itu seperti sendok-garpu dan sepasang sepatu, tapi kenyataannya tidak. Banyak yang kecewa pada pasangannya, dan akhirnya menutup diri, bahkan banyak juga yang berakhir dengan perceraian.

Beberapa ibu muda bercerita kalau semasa gadis mereka dimanja orang tua, dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terluka. Ada yang tidak

pernah menyentuh pekerjaan kotor atau kasar, ternyata saat menikah harus menghadapi suami yang pemalas, jorok, pemarah, bahkan suka memukul.

Sebaliknya, ada juga bapak muda yang dulunya suka bermain dan bermalas-malasan, kini harus bekerja keras untuk hidupnya sendiri, ditambah istri dan anaknya, bahkan harus mengurus mertua dan orang tua. Ada pasangan yang cemburu sehingga saling membatasi gerak pasangannya. Ada juga yang selalu protes karena pembagian tugas yang tidak adil. Misalnya suami yang protes karena bekerja mencari nafkah sendirian sementara pasangannya hanya duduk santai di rumah, atau sebaliknya, ada istri yang protes karena suami tidak mau melakukan pekerjaan rumah sementara dia sudah kelelahan mengurus anak.

Pasangan lain ada yang harus mengurus keluarga dari pasangannya, dan tidak mampu mengendalikan diri atau tidak mau saling menerima kekurangan. Pada akhirnya, banyak pasangan yang menyesal karena merasa salah memilih teman hidup sehingga menjadi keluarga yang abnormal.

Semua praktek berumah tangga ini tidak ditulis dalam teori pernikahan normal. Saya sendiri tidak dibesarkan oleh keluarga normal. Saat teman-teman masuk kamar untuk belajar dan tidur, saya justru harus keluar untuk bekerja. Karena harus mengusahakan biaya sekolah sendiri. Waktu itu saya masih di SMA dan adik-adik masih duduk di bangku

SD. Saya menyanyi di kelab malam. Ketika guru tahu, tentu saja saya di skors dan diadili.

Saat itu saya pikir, mungkin kehidupan keluarga kami tidak normal. Meski saya melakukannya tanpa beban karena tidak ada orang tua, dan saya menyayangi adik-adik supaya mereka tetap bisa bersekolah. Tapi di mata guru, keluarga saya tetap abnormal.

Keadaan itu melatih saya jadi mandiri. Terlebih karena saya melakukan semua karena kasih dan tanggung jawab sebagai anak tertua. Saya rasa orang tua saya tidak jauh berbeda dengan orang tua lain yang sering 'menyiksa' anak-anaknya atas nama kasih. Orang tua yang menghalangi bakat anak, atau orang tua yang memaksa anak mengikuti semua keinginannya.

Banyak orang tua lupa kalau membesarkan anak dengan situasi dan keadaan yang abnormal, bisa menjadikan anaknya abnormal juga. Meski alasannya karena kasih, akibatnya tetap sama. Saat jiwa anak-anak terluka dan menjadi tidak normal, otomatis mereka menciptakan generasi yang abnormal juga.

Saya pikir, kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga di semua negara sama. Dulu saya kira tinggal di negara maju pasti menyenangkan. Tidak ada seorangpun yang ikut campur urusan rumah tangga orang, sehingga rasanya tentu lebih damai.

Kalau tinggal di negara-negara barat, sepertinya tidak perlu mendengar omongan tetangga, tidak

perlu takut ada yang memarahi, apalagi memukul. Tidak ada rasis dan ketidakadilan. Dalam bayangan saya, mempelajari kebudayaan dan gaya hidup, serta mencicipi hidangan yang sama sekali baru itu mengasyikan. Belum lagi bisa belajar di sekolah dengan fasilitas yang baik.

Kenyataannya tidak begitu.

Sepupu saya yang tinggal di Amerika justru bercerita bagaimana dia bersyukur setelah memutuskan untuk menyekolahkan kelima anaknya yang masih TK dan SD di rumah. Tentu saja saya heran, karena sudah pusing mengajarkan satu-satunya anak bungsu yang masih belajar *online* di rumah akibat pandemi.

Sebagai seorang Ibu, saya ingin anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Bahkan kalau perlu ke luar negeri, seperti impian saya. Jadi rasanya aneh ketika dia malah menarik anak-anaknya dari pergaulan dan sekolah. Bukankah seharusnya dia menyayangi anak-anak dan ingin mereka mendapat pendidikan terbaik?

Namun saat dia mengatakan alasan kenapa menarik kelima anaknya untuk belajar di rumah, hal itu betul-betul membuat saya terkejut. Baginya, lingkungan sekolah anak-anak di sana sudah tidak normal. Salah satunya adalah disediakan toilet campuran. Jadi bisa digunakan oleh kaum pria yang mengubah diri menjadi wanita dan sebaliknya, karena selama ini gender itu tidak terdaftar. Dia juga bercerita bagaimana teman dari putranya yang masih berusia em-

pat tahun sudah menyukai temannya sesama laki-laki dan menurutnya itu tidak normal. Karena kasihnya terhadap anak-anak, dia menutup diri dari dunia luar.

Baginya sulit menuntut para guru agar bersikap lebih protektif, karena meski mengetahui anak didiknya berpacaran dengan sesama jenis, sikap para guru biasa saja, seolah bukan masalah besar. Katanya, itu wajar saja, *freedom of choice* alias kebebasan menentukan pilihan. Jadi, sikap sepupu saya yang menentang hal begitu di negara mereka, justru dianggap sikap Ibu yang tidak bisa bertoleransi dan tidak normal.

Dalam hidup, kita semakin sulit menentukan mana yang normal, dan mana yang abnormal. Dunia semakin maju, masyarakat semakin berkembang. Kita membutuhkan firman Tuhan yang bisa memberi batasan, antara yang salah dan benar, yang dosa dan suci, yang normal menurut kehendak Tuhan dan yang tidak normal menurut alkitab tetapi dianggap normal oleh dunia. Tentu kita bebas memilih normal seperti apa yang diinginkan, tetapi tetap sesuai dengan Iman terhadap Allah.

*"Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. **Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!**"* (Yosua 24:15)

Shirley Du



# KEHADIRAN SEKOLAH INKLUSI BAGI UNLOVED CHILDREN

Fungsi sekolah selama ini dikenal sebagai lembaga atau institusi yang membantu perkembangan anak, baik dari segi potensi, akademik, perilaku, kecerdasan, budi pekerti, maupun kepribadian. Fungsinya bahkan bisa Anda perluas lagi mencakup berbagai aspek lainnya. Tidak hanya mengacu pada nilai akademik, fungsi sekolah sangat berarti bagi tumbuh kembang anak selama diasuh oleh lembaga tersebut. Terlebih lagi, orang tua dengan tanggung jawab besar untuk pendidikan anak-anak jadi dipermudah dengan adanya lembaga sekolah.

Sekolah menjadi rumah kedua bagi anak dan guru menjadi pengganti orang tua mereka. Ya, benar. Rumah, tempat di mana anak bebas mengekspresikan dirinya tanpa batasan kecanggungan dengan orangtua. Ketika orang tua menitipkan anaknya untuk bersekolah, mereka juga menaruh harapan bahwa anak-anaknya akan nyaman dan diperlakukan sebagaimana mereka berada di rumah. Karena itu, seringkali sekolah disalahkan jika anak-anak tidak mendapatkan pelayanan yang

maksimal. Hal tersebut wajar karena orang tua ingin anaknya diperlakukan sebagaimana mereka memperlakukan anak-anak mereka di rumah. Sekali lagi, *school as home*.

Sebelum lanjut membahas inti dari topik ini, izinkan saya menebak isi pikiran Anda terlebih dahulu. Ketika Anda membaca paragraf sebelumnya maka saya yakin bahwa yang ada di benak Anda adalah anak-anak dengan latar belakang yang ideal; keluarga yang harmonis, mendapat kasih sayang dari orangtua dan segala kebutuhannya tercukupi. Ya, harapannya semua anak-anak bisa seperti itu, sehingga sayang jika anak-anak mereka tidak dilayani dengan maksimal. Namun, kenyataannya kondisi ideal yang kita impikan ini tidak dialami dan dirasakan oleh semua anak dan tentu saja yang akan kita bahas adalah anak-anak yang *background*-nya jauh dari kondisi ideal ini.

Saya mengajar di salah satu sekolah inklusi, sekolah yang memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sekolah ini, baik anak yang berkebutuhan khusus

maupun tidak, akan belajar di kelas yang sama dan mendapat pendidikan serupa. Anak-anak ini, ABK maupun non-ABK juga berasal dari latar belakang berbeda. Sangat heterogen dan ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Tidak banyak orang yang mengenal baik sekolah inklusi, namun peranannya sangat penting. Kehadiran sekolah inklusi memungkinkan anak-anak yang 'beruntung' ini untuk menikmati bangku sekolah dan bersosialisasi dengan orang lain yang lebih beragam. Sebaliknya, bagi anak-anak non-ABK, di sinilah mereka belajar untuk membangun rasa kepedulian dan empatinya dengan kehadiran teman-temannya yang ABK. Mereka juga belajar menerima perbedaan bahwa Tuhan menciptakan manusia beragam dan semua itu baik adanya.

Salah satu pengalaman menarik yang mengubah sudut pandang saya tentang sekolah adalah peranan dan fungsi dari sekolah inklusi bagi "*unloved children*". Istilah *unloved children* ini mengacu pada anak-anak yang kekurangan kasih sayang; anak-anak *broken home*, anak tunggal, korban KDRT, korban dari orang tua yang sibuk bekerja dan lain sebagainya.

Jika selama ini yang ada di benak kita bahwa sekolah hanya sebagai tempat menuntut ilmu, maka tidak demikian dengan kondisi yang saya temukan di sekolah inklusi. Sekolah ini lebih dari sekadar tempat belajar. Sekolah seperti ini benar-benar menjadi 'rumah' buat anak-anak yang belajar di sana dan guru-guru juga berperan menjadi orang tua kedua bagi mereka.

Sekilas gambaran tentang kondisi anak-anak di sekolah ini. Anak-anak yang bersekolah di sini berasal dari latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda. Sekitar 70% anak-anak yang bersekolah di sini adalah anak yang berkebutuhan khusus, seperti anak dengan kondisi autisme, *down syndrome*, tunarungu (cacat pendengaran), tunawicara (cacat bicara), tunadaksa (cacat tubuh/otot/tulang/sendai), temperamental, dan sejumlah gangguan fisik lainnya. Selain itu, ada pula anak-anak dengan background keluarga yang bermasalah. Namun ada juga sejumlah anak dengan kondisi yang normal, baik secara fisik, mental, maupun latar belakang keluarga. Semua anak-anak ini berbaur, berteman, belajar, dan bermain di satu "rumah" yang sama.

Bagi "*unloved children*", alasan mereka ke sekolah bukan untuk belajar. Itu bukan alasan utama, tetapi untuk bertemu teman-teman dan guru. Saya punya banyak kisah tentang bagaimana anak-anak yang berkebutuhan khusus memaksa orang tua untuk mengantar mereka ke sekolah sekalipun dalam kondisi sakit, anak-anak yang tidak ingin pulang ke rumah setelah jam sekolah selesai, atau anak-anak yang dengan polos dan blak-blakan mengungkapkan (curhat) tentang kondisi keluarganya bahkan ingin memiliki orangtua seperti gurunya.

Sekolah inklusi di tempat saya mengajar memang bukan sekolah terkenal apalagi menjadi favorit. Fasilitas dan sumber daya pendukung di sekolah ini sangat terbatas. Para guru yang mengajar, termasuk saya,

bukan guru spesial anak-anak inklusi. Namun dengan hati yang tulus dan kesabaran yang luar biasa dapat mengatasi berbagai kendala ini.

Ada sebuah kisah menarik yang ingin saya bagikan. Saya pernah ditanya bagaimana cara saya mengajar anak-anak inklusi sedangkan *background* pendidikan saya bukan untuk menangani anak-anak seperti ini. Jawaban saya sederhana, yaitu sabar dan mau belajar dari mereka. Ya, benar. Saya belajar bagaimana menggunakan bahasa tubuh bagi anak-anak tunarungu dan tunawicara, bagaimana mengatasi anak-anak yang tantrum, temperamental, autis, dan lain sebagainya. Mereka menjadi guru saya dalam hal-hal ini. Praktik ini juga dilakukan oleh guru-guru yang lain. Mereka melakukan hal yang sama dan, puji Tuhan, itu berhasil. Sungguh luar biasa!

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada awalnya saya kuatir bagaimana saya menghadapi situasi ini. Saya tidak memiliki pengalaman apa pun sebelumnya dalam hal mengajar anak-anak inklusi. Saya takut jika saya tidak mampu mengajar dengan maksimal. Namun satu ayat Firman Tuhan menguatkan dan memberi penghiburan: *"Di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih"* (1 Yoh 4:18)

Pendidikan dan kasih sayang merupakan dua hal penting bagi anak-anak. Mereka punya hak untuk itu, namun terkadang dua hal ini tidak

dinikmati oleh banyak anak. Salah satu akar masalahnya adalah tidak sedikit orang tua yang 'bodo amat' akan hak anak-anak mereka sehingga pada akhirnya banyak dari anak-anak ini yang terlantar. Mereka memimpikan sosok orang tua yang bisa memenuhi kebutuhan dan hak-hak mereka, dan hal itu mereka temukan di sekolah inklusi.

Pengalaman di sekolah inklusi bersama dengan anak-anak titipan Tuhan ini mengajarkan banyak hal kepada saya. Sebagai seorang guru Kristiani, saya melihat betapa Tuhan sangat mengasihi dan memperhatikan semua makhluk ciptaan-Nya, termasuk anak-anak di sekolah ini. Kehadiran sekolah inklusi ini, termasuk diri saya sendiri, sebagai alat yang dipakai Tuhan untuk menolong para *"unloved children"* ini.

Karena itu janganlah kita jemu-jemu berbagi kebaikan dan menjadi berkat buat orang lain. Kita juga perlu menyadari bahwa terkadang Tuhan memakai diri kita sebagai sarana berkat bagi orang lain. Sebagai orang-orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi hidup kita, menjadi garam dan terang bagi orang lain adalah sebuah keharusan, bukan pilihan. 1 Yohanes 4:7-8 mengatakan: *"Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih."*

**Ekri P. F. Baifeto**

# Sikap Abnormal

OBROLAN  
RINGAN

Saya pernah membuat tulisan pendek berjudul “Hidup itu Rapuh”, yang saya sebar di FB dan grup-grup WA. Memang kehidupan manusia seperti itu, khaotik dan tidak dapat diduga. Bagaimana sikap kita terhadap masalah menentukan kehidupan seperti apa yang akan kita jalani? Masalahnya, tidak semua orang mampu bereaksi dengan baik terhadap suatu keadaan. Sebagian orang bereaksi negatif. Pengalaman hidup hanya dipandang dari sudut tertentu saja. Sikap sempit dan negatif ini seringkali bermula dari masa awal kanak-kanak. Ada anak yang tidak atau sedikit sekali mendapat dukungan atau dorongan untuk menghadapi dunia yang menakutkan. Mereka membangun berbagai strategi psikologi untuk mempersempit cara pandang terhadap apa yang mereka lihat dan alami. Mereka tidak menyadari bahwa mereka berperan dalam mencetuskan emosi negatif.

Berikut ini ada lima sikap negatif terhadap keadaan yang dialami yang saya ambil dari buku *The Laws of Human Nature* karya Robert Greene. Kiranya ini menjadi bahan refleksi bagi kita.

## **Hostile Attitude (Sikap Permusuhan)**

Ada anak yang memperlihatkan sikap permusuhan sejak usia yang sangat dini. Mereka menganggap dipapah sebagai tindakan permusuhan.

Mereka harus berhadapan dengan orang tua yang sering menghukum atau memukul. Anak-anak seperti itu melihat dunia penuh permusuhan dan respon mereka terhadap keadaan itu adalah dengan menjadi sumber permusuhan. Seiring bertambahnya usia, mereka semakin ahli dalam hal memancing kemarahan atau frustrasi pada orang lain sehingga mereka mendapat pembenaran jika orang lain tidak menyukai mereka. “Tuh, lihat, orang-orang memang pada gak suka pada saya.”

Dalam hubungan suami istri, suami dengan sikap permusuhan akan menuduh istrinya tidak sungguh mencintainya. Jika istrinya protes, ia akan menganggap hal ini sebagai tanda istrinya berusaha menyembunyikan kebenaran. Jika istrinya diam, ia menganggap dirinya memang benar. Orang-orang dengan sikap ini memiliki banyak trik halus lainnya untuk memprovokasi permusuhan secara diam-diam, misalnya menarik diri dari suatu proyek kerjasama pada saat yang tidak tepat, sering terlambat, melakukan tugas dengan asal-asalan, secara sengaja memberi kesan pertama yang buruk. Akan tetapi, mereka tidak pernah merasa merekalah yang memulai memicu reaksi itu.

Sikap permusuhan ini merasuki semua perbuatan mereka: cara bertukar pendapat (mereka selalu benar); hu-

mor yang nyelekit; caper; kepuasan jika berhasil mengeritik orang lain dan melihat mereka jatuh. Orang seperti ini mudah dikenali karena mereka cepat marah. Hidup mereka penuh pertempuran, pengkhianatan, aniaya, tetapi mereka bersikap seolah-olah itu bukan berasal dari mereka. Memang tujuan hidup mereka adalah merasa teraniaya dan kehendak untuk membalas dendam.

### ***Anxious Attitude (Sikap Cemas)***

Orang dengan tipe seperti ini berusaha mengantisipasi segala macam halangan dan kesulitan dalam setiap situasi yang dihadapi. Di hadapan orang lain, mereka seringkali menantikan semacam kritikan atau bahkan pengkhianatan. Hal seperti ini menstimulasi kecemasan sebelum kejadiannya benar terjadi. Yang paling mereka takut adalah kehilangan kontrol atas keadaan. Solusinya adalah dengan membatasi apa yang mungkin terjadi, mempersempit lingkup interaksi mereka. Ini berarti mereka membatasi kemana akan pergi atau apa yang akan dilakukan. Dalam relasi, diam-diam mereka berusaha menguasai urusan dan kebiasaan yang kecil-kecil untuk memastikan segala hal berjalan baik sesuai kemauan mereka. Mereka berusaha mencegah orang lain mengeritik. Dengan kata lain, mereka adalah orang yang perfeksionis dan berusaha menjadikan banyak urusan sebagai hal penting. Di luar zona aman -keluarga atau lingkup yang didominasi- mereka biasanya rewel.

Kadang-kadang keinginan untuk mengendalikan itu disamarkan dalam bentuk kasih dan perhatian. Ketika Franklin Roosevelt terkena polio, ibunya Sara berusaha membatasi kehidupannya agar dia hanya ada di rumah. Sara ingin Franklin meninggalkan karir politiknya dan fokus pada perawatan penyakitnya yang ditanganinya. Eleanor, istri Franklin bersikap berbeda. Ia tahu siapa Franklin, keinginan dan kebutuhannya. Ini menjadi pertempuran antara ibu dan mantu yang akhirnya dimenangkan Eleanor. Dalam kisah ini, Sara dapat menyamakan sikap cemas dan keinginannya menguasai anaknya dalam bungkus yang tampak seperti kasih.

Ada lagi cara lain, yaitu berusaha menyenangkan orang lain dengan tujuan mencegah kemungkinan munculnya tindakan yang tidak dapat diduga dan tidak diinginkan.

### ***Avoidant Attitude (Sikap Menghindar)***

Orang dengan sikap ini melihat dunia melalui kaca mata rasa tidak aman yang biasanya berkaitan dengan kelemahan mereka. Misalnya, ketika masih kecil mereka selalu dilarang atau dicemooh ketika berusaha tampil lebih unggul dari saudara-saudaranya. Mungkin juga mereka selalu dibuat merasa buruk ketika berbuat salah sehingga yang paling ditakuti adalah penilaian atau penghakiman dari orangtua.

Ketika bertumbuh besar, mereka menjadi pribadi yang berusaha menghindari segala macam tanggung jawab atau tantangan yang bisa menggoyahkan harga diri mereka dan membuat mereka dinilai atau dihakimi. Oleh karena itu, mereka tidak mau gigih berjuang dalam kehidupan karena hanya dengan cara itu mereka tidak akan menghadapi kegagalan atau kritikan. Agar strategi ini bisa berhasil, mereka akan selalu berusaha mencari cela atau alasan untuk menghindari munculnya tantangan yang berat. Ketika sedang mengurus proyek yang penting dan sulit, mereka bisa tiba-tiba sakit sehingga ada alasan untuk cuti atau meninggalkannya. Mereka rentan terhadap semua jenis penyakit psikosomatis.

Kemungkinan lain mereka kecanduan minuman keras atau lainnya dan selalu menyalahkan keadaan atau orang lain atas persoalan mereka. "Kalau gak merokok, saya gak bisa konsentrasi." Strategi lain misalnya membuang-buang waktu, menunda-nunda pekerjaan yang selalu disertai alasan pembenaran.

Orang seperti ini sulit sekali berkomitmen pada apapun juga. Jika mereka bertahan pada suatu pekerjaan atau relasi, cacat-cela mereka akan tampak nyata di mata orang lain. Oleh sebab itu, mereka akan menyelinap pergi pada saat yang tepat demi memertahankan ilusi bahwa mereka itu sempurna. Orang seperti ini takut sukses karena jika sukses, ada tanggung jawab.

Lagipula, kesuksesan mungkin akan memicu rasa takut harus tampil ke depan dan tampak unggul.

### ***Depressive Attitude (Sikap Depresif)***

Pada masa kanak-kanak, orang dengan tipe ini tidak merasa dihargai dan dikasihi orangtuanya. Namun mereka harus menerima kenyataan masih bergantung pada orangtua. Jadi, mereka membangun pertahanan dengan menginternalisasi atau menyerap penghakiman negatif itu dan membayangkan bahwa mereka memang tidak layak dikasihi, bahwa mereka penuh kekurangan atau kesalahan. Dengan cara ini, mereka bisa memertahankan ilusi bahwa orangtua mereka itu kuat dan mampu. Semua ini terjadi tanpa disadari, tetapi perasaan tidak berharga akan menghantui seumur hidup mereka. Di dalam diri terdalam, mereka merasa malu dengan diri sendiri tetapi tidak tahu mengapa merasa seperti itu.

Sebagai orang dewasa, mereka berusaha mengantisipasi rasa pengabaian, kehilangan, kesedihan dan mencermati tanda-tanda di dunia sekitar, hal-hal apa saja yang bisa berpotensi membuat susah. Mereka cenderung melihat dunia dari sisi kelam. Penghiburan mereka justru muncul dari pikiran bahwa dunia ini suram. Strategi mereka dalam kehidupan adalah menarik diri dari kehidupan dan orang lain, setidaknya untuk sementara waktu.

Sebagian besar dari kita memiliki kecenderungan dan momen depresi. Cara terbaik untuk menangannya

adalah dengan menyadari bahwa ini adalah cara tubuh dan pikiran kita memaksa kita memperlambat, menurunkan energi dan menarik diri. Sadarilah bahwa itu hanya sementara. Temukan cara untuk meningkatkan tingkat energi Anda sehingga mengangkat Anda keluar dari perasaan suram. Cara terbaik menghadapi depresi adalah menyalurkan energi ke dalam pekerjaan atau aktivitas positif. Jangan mengkhawatirkan orang depresi bahwa dunia atau hidup ini indah. Berjalanlah bersama mereka di dalam kekelaman itu sambil menarik mereka kepada pengalaman positif yang dapat meningkatkan perasaan dan energi mereka.

### ***Resentful Attitude (Sikap Sakit Hati)***

Pada masa kanak-kanak, orang dengan tipe ini tidak pernah mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua mereka. Mereka membawa perasaan tidak puas dan kecewa seumur hidup mereka. Mereka tidak pernah cukup mendapatkan pengakuan yang layak. Oleh sebab itu mereka punya keahlian membaca wajah orang untuk menemukan tanda tidak respek atau penghinaan. Segala sesuatu dilihat dari sudut keterkaitan dengan diri mereka. Jika ada orang punya sesuatu yang lebih daripada kepunyaan mereka, maka

itu tandanya tidak adil. Namun mereka tidak meledak marah ketika tidak dihargai atau diakui. Mereka berhati-hati dalam bersikap dan berusaha mengendalikan emosi. Luka itu seperti bakteri yang berkembang biak dalam hati mereka. Semakin mereka pikirkan hal ini, semakin luka (perasaan tidak adil) itu membesar. Pada titik tertentu mereka akan membalas dengan cara yang licik atau tindakan agresif pasif.

Karena terus-menerus punya perasaan sebagai korban ketidakadilan, mereka akan memproyeksikan ini pada dunia dengan menganggap bahwa ada musuh di mana-mana. Tak jarang mereka tampil sebagai pembela orang-orang tertindas. Ketika semakin berkuasa, mereka bisa menjadi sangat ganas dan pendendam dan akhirnya bisa melampiaskan dendamnya pada berbagai korban. Secara umum, mereka bersikap arogan, merasa di atas orang lain.

Seiring bertambahnya usia, mereka cenderung memilih pertempuran kecil, tidak dapat sepenuhnya menahan kebencian mereka yang telah terakumulasi dari waktu ke waktu. Sikap pahit mereka membuat banyak orang menjauh, sehingga akhirnya mereka sering berkumpul dengan orang lain yang memiliki sikap yang sama.

**Pdt. Bong San Bun**

# Anak Yang Hilang

SUDUT  
REFLEKSI

Seminggu sekali, setiap hari Senin, saya punya waktu untuk membaca koran. Biasanya saya selalu sibuk dan tidak sempat membaca koran atau nonton televisi. Suami saya, Adam, rutin mem-*briefing* jika ada *breaking news* atau berita yang penting, termasuk skor berbagai pertandingan sepak bola. Tapi setiap Senin saya selalu naik kereta *underground* ke pusat kota selama setengah jam dan saat duduk di kereta, saya akhirnya punya waktu untuk membaca koran. Setiap hari di stasiun kereta tersedia koran pagi Metro gratis. Saya tidak pernah lupa mengambil satu sebelum naik ke kereta. Membaca koran setiap Senin adalah aktivitas pembuka minggu yang membuat saya bersemangat.

Kebanyakan beritanya memang bukan berita baik. Virus corona kian merajalela, pemerintah melakukan blunder (lagi), krisis layanan sosial dan kesehatan dan sebagainya. Tapi di antara berita-berita utama yang biasanya adalah berita buruk, sering ada kolom-kolom kecil berisi berita yang lebih menggembirakan. Salah satunya yang baru saya baca adalah cerita tentang seorang anak yang hilang dan ditemukan kembali.

Berita ini datangnya dari Kabul, Afganistan. Mungkin Anda masih ingat pertengahan tahun lalu, rezim Taliban menang dan mengambil alih pemerintahan di

Afganistan. Selama bertahun-tahun masyarakat Afganistan sudah menikmati kebebasan di bawah perlindungan pasukan Amerika dan sekutunya. Tapi rezim berganti, semua pasukan asing ditarik pulang. Banyak warga Afganistan panik karena pergantian rezim ini dapat mengancam keselamatan mereka, apalagi jika mereka telah terang-terangan pro Amerika dan sekutunya. Maka pada hari-hari terakhir sebelum pergantian rezim, orang-orang yang ketakutan berbondong-bondong pergi ke bandara, berharap dapat menumpang pesawat evakuasi dan keluar dari negara mereka. Wilayah sekitar bandara menjadi lautan manusia, panik dan saling tindas. Sungguh pemandangan yang menge-naskan.

Salah satu yang berada di lautan manusia itu adalah seorang ayah bernama Mirza Ahmadi. Ia membawa keluarga dan bayinya yang baru berusia dua bulan, mereka akan mengungsi ke Amerika. Bayi ini namanya Sohail. Mereka terjebak di tengah lautan manusia dan karena takut bayinya akan mati tertindas di tengah lautan manusia yang panik, Mirza mengangkat bayinya dan menyerahkannya kepada tentara sekutu Amerika yang berjaga-jaga di atas tembok berkawat duri. Mirza berpikir ia akan mencari bayinya ketika ia sudah berhasil masuk ke dalam

bandara. Makan waktu lama sebelum ia akhirnya berhasil masuk bandara. Pesawat evakuasi sudah akan berangkat. Mirza mencari-cari bayi Sohail tapi tidak menemukannya. Ia diberitahu mungkin bayinya sudah dibawa masuk ke pesawat jadi Mirza dan keluarganya naik pesawat dan diterbangkan sebagai pencari suaka ke Amerika.

Tapi bayi Sohail ternyata tidak ada di pesawat itu. Saya tak bisa membayangkan betapa hancur hati keluarga Ahmadi saat menyadari hal itu. Bayangkan bayi sekecil itu hilang sendirian di tengah negara yang sedang berkonflik. Syukurlah Tuhan Maha Baik. Bayi Sohail ditemukan oleh seorang sopir taksi bernama Hamid Safi yang mengatakan ia menemukan bayi itu sedang menangis sendirian. Hamid jatuh iba melihatnya dan ia membawa pulang bayi itu kepada istri dan anak-anak perempuannya. Mereka mengasuh dan merawat bayi itu dan jatuh sayang kepadanya seperti kepada anak dan adik mereka sendiri.

Keluarga Ahmadi di Amerika menguatkan hati dan terus berusaha mencari anak mereka yang hilang. Kebetulan kakek bayi Sohail masih tinggal di Afganistan dan ia tak kunjung lelah mencari informasi mengenai cucunya yang hilang. Kebetulan berita kehilangan bayi itu dilihat oleh salah satu tetangga Hamid, si sopir taksi. Tetangga ini menghubungi sang kakek dan melaporkan kecurigaannya. Apa daya sekeluarga Hamid sudah telanjur sayang kepada bayi Sohail dan tidak bersedia mengembalikannya kepada sang kakek.

Kakek menawarkan seekor domba dan kacang walnut sebagai hadiah jika bayi Sohail kembali, tapi itu pun ditolak oleh keluarga Hamid. Pemerintah Taliban akhirnya turun tangan dan berhasil membuat kedua pihak sepakat bayi Sohail akan dikembalikan dan keluarga Ahmadi harus membayar sekitar 14 juta rupiah kepada sopir taksi Hamid.

Dengan berlinang air mata, Hamid menyerahkan bayi Sohail yang kini sudah berusia 6 bulan kepada kakeknya. Orang tua bayi Sohail menyaksikan lewat video dari Amerika. "Sungguh hari yang sangat sukacita," kata sang kakek, "Hari itu kami menari dan menyanyi, seperti sedang ada pesta pernikahan saja."

Saya ikut senang keluarga Ahmadi mendapatkan bayi mereka kembali. Sungguh melegakan, sungguh akhir yang bahagia. Tak terbayangkan seperti apa penderitaan mereka selama empat bulan kehilangan bayi Sohail dan berada begitu jauh tak bisa mencarinya sendiri. Tapi saya juga berduka dengan keluarga sopir taksi Hamid. Foto di koran menampilkan Hamid yang bercucuran air mata menyerahkan bayi Sohail kepada kakeknya. Aneh memang bagaimana ia bisa begitu sayang pada seseorang yang hanya ia temukan di jalan, padahal bukan anaknya sendiri, bukan keluarganya, bukan kerabatnya.

Berita di koran itu membuat saya teringat Satu Pribadi lain dengan kasih yang teramat besar bagi orang yang bukan siapa-siapa bagi-Nya. *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan*

Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Ini kasih yang jauh lebih tidak masuk akal. Allah demikian mengasihi kita sehingga Ia bukan hanya memungut dan menyelamatkan kita ketika terhilang, Ia rela menukarkan Anak-Nya sendiri, Yesus Kristus dengan kita yang bukan siapa-siapa bagi-Nya. Ia mengijinkan

Anak-Nya mati disalib supaya kita bisa hidup bersama-sama Dia di surga dalam kekekalan. Sungguh kasih yang tak terselami. Sungguh kita patut bersyukur jika hidup kita telah dijamah oleh kasih-Nya yang ajaib.

Sandra Lilyana

reuters.com

tempo.co



**Catatan:** Berita tentang bayi Sohail dipertemukan kembali dengan keluarganya dapat Anda baca di

<https://metro.co.uk/2022/01/10/afghanistan-two-month-old-baby-lost-in-kabul-evacuation-is-finally-reunited-with-family-15891190/>

# Terang Telah Terbit Atasmu

*"Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain, -- bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang." Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat 4:15-17).*

Masatergelap dalam sejarah orang Yahudi, bangsa Israel, adalah ketika Romawi menjajah tanah itu. Seperti yang dilihat oleh Daniel, berabad-abad sebelumnya: *"Kemudian aku melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor binatang yang keempat, yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Ia bergigi besar dari besi; ia melahap dan meremukkan, dan sisanya di-injak-injaknya dengan kakinya; ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu; lagipula ia bertanduk sepuluh"* (Dan 7:7).

Kekaisaran Romawi adalah binatang yang keempat, yang menakutkan dan mendahsyatkan, dan ia sangat kuat. Sangat kejam. Sangat gelap. Bagaimana tidak?

Lihatlah raja Herodes Agung. Dia memerintah di Yudea sejak tahun 37 SM. Herodes ini adalah orang berdarah Arab dari ibunya, sedang-

kan bapaknya orang Edom, tapi ia mempraktekkan ritual Judaisme (ritual orang Yahudi), mengikuti orang Yahudi. Karena dia berhasil meluaskan wilayah ke daerah Yordania, Lebanon, dan Syria, membangun benteng-benteng dan segala macam kebanggaan dalam budaya Romawi, maka dia disebut Herodes Agung (*Herod The Great*). Kekaisaran Romawi memberinya nama Raja orang Yahudi (*King of The Jews*) karena ia berkuasa atas orang-orang Yahudi.

Raja orang Yahudi? Lebih tepat, Tiran atas orang Yahudi. Di mulutnya Herodes berkata manis, tetapi di tangannya banyak darah mengalir. Adakah raja lain dalam sejarah Israel yang membantai semua anak kecil di bawah 2 tahun di Betlehem, Efrata? Tiran atas orang Yahudi tidak melihat mereka semua sebagai manusia -- tidak, itu hanya debu, yang bisa dikebakkan begitu saja.

Kalau anak-anak dibunuh mati, lalu apa? Siapa berani protes? Yang penting, Herodes menyingkirkan bayi yang dikatakan akan menjadi Raja atas orang Yahudi. Tidak ada orang lain yang boleh menjadi raja, hanya dirinya sendiri. Bagaimana Herodes bisa menjadi Raja? Itu karena ayahnya, Antipater, berteman baik dengan Kaisar Julius yang terkenal itu. Sebagai raja yang baik di mata kaisar

Romawi, Herodes dengan patuh menarik pajak yang berat dari orang-orang Yahudi, mempunyai jaringan pemungut cukai yang dibenci sekaligus ditakuti oleh rakyat. Jadi tahu ya, mengapa orang Yahudi begitu benci kepada para pemungut cukai. Benar-benar vampir haus darah!

Israel adalah bangsa yang diam di dalam kegelapan. Israel adalah negeri yang dinaungi maut. Jangan bayangkan orang Yahudi pada masa Romawi itu bebas dan merdeka. Mereka benar-benar dalam gelap dan tekanan hingga merencanakan pemberontakan. Dan memang, akhirnya bangsa Israel memberontak dan sempat menguasai negeri mereka selama setahun. Setelah itu, di tahun 70 pasukan Romawi membasmi semua lelaki, menghancurkan benteng pertahanan terakhir di Masada, meratakan Bait Allah, dan menghalau keluar semua orang Yahudi dari Yudea dan Galilea. Belakangan, Kaisar Romawi mengubah nama propinsi itu menjadi propinsi Palestina-Syria. Itulah awal mula nama Palestina, sampai sekarang. Bukan nama bangsa, bukan nama negara, melainkan nama propinsi di bawah kekaisaran Romawi.

Ke dalam bangsa yang berada dalam kegelapan, datanglah Terang. Bukan sekedar pasang lampu, atau membawa obor: Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kata-Nya: *"Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup."* (Yoh 8:12) Tuhan Yesus sedang membahas kondisi yang paling aktual bagi

bangsa Israel saat itu, dengan menyatakan diri-Nya: Akulah terang dunia. Pernyataan ini bukan hanya bermaksud mengatakan bahwa Yesus adalah sumber pengetahuan, memberikan hikmat. Bukan juga mengatakan Tuhan seperti penghibur yang memberi terang di tengah kegelapan, seperti tukang obat membawa kesembuhan di antara orang yang sakit. Bukan seperti orang yang bawa obor ke dalam gua, yang kalau mati lantas semuanya jadi gelap kembali. Ini adalah Terang yang membalikkan semua kondisi di Israel, berkaitan langsung dengan hidup yang mereka alami. Tuhan Yesus adalah Terang, Diri-Nya yang menerangi segala sesuatu. Diri-Nya yang membuat apa yang terdalam pada diri orang menjadi terungkap, seperti saat Yesus bertemu Zakeus. Yesus yang membuat Zakeus terlihat, yang membuat isi hatinya kelihatan oleh semua orang lain, dan yang membuat Zakeus bisa melihat jalan hidup lain dari yang dijalannya selama ini.

Yesus juga yang membuat ke-munafikan orang-orang Farisi, para Imam Kepala, para ahli Taurat menjadi terungkap. Yesus menunjukkan apa yang semua tersembunyi, karena berada dalam kegelapan. Bayangkan, orang Yahudi waktu itu ada dalam penindasan Romawi, mereka tidak banyak pilihan, mereka tertekan. Dalam keadaan tertekan, mereka mencari Tuhan, mendengarkan segala pengajaran dan aturan yang dibuat oleh para pemimpin agama itu. Harus cuci tangan. Tidak boleh angkat apapun di Hari Sabat. Tidak boleh menyembuhkan orang.

Mereka melarang, tapi mereka sendiri melakukan kejahatan di mata Tuhan. Mereka meributkan cuci tangan, namun hati mereka dipenuhi iri hati dan niat menyingkirkan, membunuh. Tapi mulut mereka mengajar apa yang disebut jalan Tuhan. Semua pengajaran itu diterima, dilaksanakan dengan patuh, karena di dalam melakukan ajaran itu, ada harapan untuk bisa melihat masa depan, karena sekarang apapun gelap. Namanya dijajah, ditindas, apa yang bisa diharapkan nanti bisa dicapai? Itulah kegelapan. Ketika manusia hidup di bawah bayang-bayang monster bernama maut dalam wujud Romawi, mereka ada dalam kegelapan. Jalan di depan tidak kelihatan, tidak tahu mana kiri atau kanan, depan atau belakang.

Walaupun manusia itu perkasa, kuat, semua otot kawat tulang baja, apa gunanya jika ia berada dalam kegelapan? Walaupun manusia itu cerdas pandai penuh pengetahuan, jika ia tidak bisa mendapatkan apapun harapan tentang masa depan, apa gunanya? Bukankah akhirnya akan menjadi seperti yang dikatakan Pengkhotbah, bahwa sia-sia segala usaha yang dilakukan orang? "*Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang di bawah matahari, tetapi lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*" (Pkh 1:14). Anak Daud, raja yang memiliki hikmat luar biasa itu, akhirnya juga terbenam dalam kegelapan, karena apapun yang manusia buat, akhirnya harus ditinggalkan saat nyawa melayang. Orang lain -- mudah-mudahan keturunannya

-- yang dapat menerima semua hasil, sedangkan orang yang mengusahakan itu mengalami maut dan meninggalkan dunia. Itulah kesia-siaan; entah orang itu baik, atau orang itu jahat, semuanya akan mati.

Bangsa Israel yang dijajah Romawi, apa yang bisa diwariskan? Apa yang dapat diharapkan, ketika maut datang dan menghabisi semua? Tentu saja, manusia ingin mempunyai suatu keamanan, setidaknya suatu kemampuan untuk jadi berbeda. Orang Israel mulai memandang harta -- kalau punya harta, mungkin hidupnya dapat menjadi berbeda. Kalau tidak bisa dibawa mati, setidaknya ada sesuatu yang baik ditinggalkan -- tapi nyatanya semua harta itu juga bisa disita oleh pemerintah Romawi dan para pemungut cukai nya.

Yesus adalah Terang. Orang yang mengikuti Yesus, yang berada di dalam Yesus, juga menjadi terang. Lihatlah, itulah yang dilakukan Tuhan Yesus dalam pelayanan di Yudea dan Galilea. Menunjukkan kuasa Tuhan. Menyatakan Firman Tuhan. Membuka kebenaran tentang kemunafikan pemimpin agama. Para pemimpin agama begitu membenci Yesus, karena Ia membuka, memperlihatkan siapa sebenarnya mereka yang mengaku-aku saleh beriman. Menunjukkan bahwa iblis menjadi bapa mereka, sehingga mereka menjadi pendusta.

Tapi, Tuhan Yesus menunjukkan masa depan yang penuh harapan. Kehidupan kekal, bukan di dunia yang gelap dan kelam ini. Menunjukkan bahwa apa yang dilakukan saat ini, di dunia yang penuh penderitaan ini, tidak sia-sia. Tuhan Yesus tidak hanya

menerangi dunia dengan kata-kata saja, tapi juga dengan Diri-Nya sendiri seluruhnya, apa yang dialami dan apa yang diperbuat-Nya. Dia bangkit, maka semua orang di dalam-Nya juga akan bangkit. Dia hidup kekal, maka semua orang percaya juga akan hidup kekal. Tuhan Yesus menjadi yang sulung di antara semua orang percaya, dan itulah kebenaran akan Terang.

Kegelapan memang menguasai dunia ketika Yesus mati di atas kayu salib, namun Dia menjadi Terang di dalam kebangkitan-Nya. Dia menunjukkan bahwa inilah yang pasti diterima: kebangkitan dari kematian dan hidup yang kekal. Setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup, tidak lagi binasa. Jelas dan pasti, tidak lagi gelap. Ini adalah kebenaran absolut, suatu kepastian tentang apa yang akan terjadi di dalam Tuhan. Dunia memang fana, penderitaan terjadi. Manusia menjadi sumber penderitaan terbesar, bukankah Kekaisaran Romawi membawa penganiayaan dan kekejian hebat bagi orang-orang Kristen selama tiga abad?

Namun, manusia yang mendapat Terang dan kebenaran, mampu menyampaikan Terang itu ke sekitar, membuat pengikut Tuhan Yesus Kristus bertambah, membawa kebenaran yang mengubah dunia. Dapatkah dunia menerima? Tidak. Mereka melihat Tuhan begitu tinggi dan jauh dan tidak terpahami, dengan kata lain tidak mungkin manusia

mengerti kebenaran tentang Tuhan. Menjadi agnostik. Atau, mereka tidak ingin melihat atau mendengar apa yang sebenarnya terjadi dan diajar oleh Tuhan Yesus, sebaliknya membayangkan sendiri segala sesuatu tentang Tuhan. Mencampur aduk antara fiksi dan fakta, menyebutnya sebagai 'pengetahuan tersembunyi'. Itulah gnostisisme.

Dari sana, orang membentuk ajaran tentang cara melaksanakan ritual dan selanjutnya membentuk agama. Semakin jauh dari kebenaran, semakin redup terangnya, semakin pekat kegelapan menutupi. Paradoks terjadi: semakin keras usaha manusia untuk menjadi baik dan menemukan Tuhan, semakin besar kegagalan yang diakibatkan usaha kerasnya itu. Semakin keras usaha seseorang untuk baik, semakin besar perhatiannya akan usahanya itu, semakin sedikit perhatian kepada Tuhan dan semakin redup sinarnya.

Ingatlah bahwa ketika kita bertekad memberikan yang terbaik, termulia dan terindah bagi Tuhan, semua yang disebut baik itu tidak boleh dianggap lebih utama daripada Tuhan sendiri. Mata kita harus tertuju kepada Tuhan, bukan kepada perbuatan baik, bukan kepada yang termulia dan terindah -- dengan penuh kesadaran bahwa Tuhan tetap lebih baik, lebih mulia dan lebih indah daripada apapun yang manusia usahakan. Tuhan adalah Terang, bukan perbuatan kita, bukan hasil usaha kita yang memberi terang.

**Donny A. Wiguna**

# PETRUS

## Mujizat Terbesar

• Kisah 10:1-48 •

Ketika kita mendengar kata “mujizat”, yang ada dalam bayangan kita mungkin adalah peristiwa ketika Musa membelah Laut Teberau, atau ketika tembok Yerikho yang runtuh ketika dikelilingi orang Israel sambil meniup terompet, atau mungkin juga Lazarus yang bangkit dari kematian. Memang semua hal itu adalah mujizat. Dan mungkin sulit untuk mengatakan mana di antara hal-hal tersebut merupakan mujizat yang paling besar, mujizat terbesar. Tetapi kalau kita mengamati semua mujizat yang kelihatan dahsyat itu, sebenarnya ada satu kesamaan, yaitu mujizat itu hanya bersifat fenomena jasmani, hanya mengubah hal-hal yang bersifat jasmani. Dan kalau kita perhatikan dengan cermat, mujizat-mujizat itu sebagian besar ternyata hanya berdampak secara jasmani dan bersifat sementara. Mengapa? Karena yang disentuh adalah hal-hal jasmani dan semua hal yang bersifat jasmani adalah hal yang sementara.

Tetapi kalau yang disentuh adalah hal yang rohani, yang di dalam, yang mendorong semua perilaku manusia, maka pasti akan terjadi dampak yang luar biasa, yang jauh lebih menetap, lebih permanen, karena sentuhan rohani akan mengubah cara berpikir seseorang, konsep hidupnya, seluruh

kehidupannya. **Mujizat Terbesar sebenarnya adalah ketika Berita Injil mengubah hati seseorang.** Dan Mujizat inilah yang seharusnya dikejar semua orang percaya di sepanjang zaman.

Mujizat Musa membelah Laut Teberau tidak mampu mengubah orang Israel untuk mempercayai Allah Yahweh sepenuh hati. Hanya beberapa bulan setelah peristiwa itu, orang Israel telah menyembah patung Anak Lembu Emas (Kel 32). Demikian juga setelah Yosua mati, orang Israel menyembah berhala kembali (Hak 2:11). Kebangkitan Lazarus tidak membuat para pemimpin Yahudi percaya, tetapi justru berencana membunuh Tuhan Yesus dan juga Lazarus (Yoh 11:43; 12:9-11). Bayangkan! Orang mati dihidupkan dan ternyata mereka malah ingin membunuh Tuhan Yesus, Si Pembangkit orang mati itu. Tetapi itulah manusia yang hatinya belum diubah oleh Berita Injil.

Mujizat Terbesar bagi manusia berdosa adalah ketika seluruh keberadaan manusia, rasio, kehendak dan emosi, diubah oleh Berita Injil sehingga dari pencinta dosa, menjadi pencinta Tuhan. Pencinta diri (egois), menjadi pencinta sesama. Hati yang diubah inilah yang

mampu mengubah dunia menjadi lebih baik. Berita Injil telah mengubah hati semua murid Tuhan. Ketika Petrus dan juga akhirnya semua rasul dan orang percaya menyadari hal ini (Kis 11:18), maka mereka bertaruh nyawa untuk memberitakan Berita Keselamatan ini ke seluruh dunia. Dan ke-Kristenan pun mengubah dunia. Tidak terhitung banyaknya produk-produk undang-undang, hukum, gaya hidup, peraturan, dan banyak hal lain di dunia ini yang dibuat berdasarkan prinsip-prinsip ke-Kristenan. Inilah Mujizat Terbesar.

Petrus pada mulanya tidak atau belum menyadari bahwa Berita Injil itulah mujizat terbesar. Karena itu, Petrus, sebagai salah satu murid utama Tuhan Yesus harus disadarkan. Berita Injil ini harus diberitakan bukan hanya kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada seluruh dunia, supaya seluruh dunia ikut mengalami Mujizat Terbesar ini. Amanat Agung (Mat 28:16-20) Tuhan Yesus kepada murid-murid sebelum naik ke sorga rupanya belum sepenuhnya dimengerti oleh Petrus dan para rasul sebagai tugas utama mereka. Demikian juga ketika 3000 orang menerima Injil dan dibaptiskan (Kis 2:41), Petrus dan para rasul masih belum menyadari tugas utamanya adalah memberitakan Injil kepada semua orang, karena memang mereka yang dibaptis saat itu semuanya adalah orang-orang Yahudi.

Tetapi Tuhan yang Mahasabar terus menuntun para rasul, khususnya Petrus, yang dipercaya untuk mengembalikan domba-domba Tuhan

Yesus, langkah demi langkah, sehingga akhirnya Petrus mulai menyadari maksud Tuhan. Tuntunan Allah terhadap Petrus bahwa mujizat yang terbesar adalah pertobatan seluruh bangsa, dimulai dari Kisah 2 dan diakhiri dalam Kisah 10. Dalam Kisah 2, tanpa kehadiran Tuhan yang bangkit, Tuhan yang hidup, ada 3000 orang memberi diri dibaptis. Tentu ini mengingatkan Petrus akan perkataan Tuhan Yesus "berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh 20:29).

Tetapi Petrus masih belum mengerti dan tetap memberitakan Injil hanya kepada orang Yahudi. Petrus memang mengutip janji Allah kepada Abraham, bahwa oleh keturunan Abraham, semua bangsa di muka bumi akan diberkati (Kis 3:25), setelah dia membuat mujizat kesembuhan kepada orang yang lumpuh sejak lahirnya, tetapi dia masih belum mengerti arti janji Allah kepada Abraham itu. Dan gara-gara mujizat itu Petrus dan Yohanes harus ditahan, harus berhadapan dengan para pemuka agama, walaupun pemberitaan Injil itu menghasilkan 5000 orang percaya (Kis 4:4). **Namun Petrus dan para rasul masih belum mengerti bahwa tugas utama mereka adalah pemberitaan Injil sebagai Mujizat Yang Terbesar.**

Mujizat kesembuhan jasmani hanya akan memberi dampak jasmani. Ketika orang-orang kudus mendengar cerita Petrus dan Yohanes, mereka masih menganggap bahwa musuh mereka adalah musuh orang-orang Yahudi (Herodes, Pontius Pilatus,

Kis 4:27). Padahal musuh mereka yang sebenarnya adalah dosa yang menguasai hati orang-orang itu. Karena itu, walaupun mereka memberitakan Firman Allah dengan berani (Kis 4:31), itu hanya kepada bangsa sendiri.

Allah menyertai para rasul dengan memberi tanda dan mujizat, tetapi mereka hanya berkumpul di Serambi Salomo (Kis 5:12-16). **Mereka tidak "pergi memberitakan Injil,"** tetapi menunggu orang-orang datang kepada mereka. Sampai akhirnya mereka ditahan oleh Imam Besar. Allah menolong mereka dengan mengutus seorang malaikat melepaskan mereka. Dan hal ini membuat musuh mereka gentar. Tetapi setelah mereka lepas, dikatakan bahwa setiap hari mereka mengajar di Bait Allah dan memberitakan Injil di rumah-rumah orang (Kis 5:42). Pikiran sebagai umat perjanjian, umat pilihan Allah, membuat orang Yahudi, termasuk Petrus dan para rasul, masih memusatkan Mujizat Terbesar itu pada bangsanya sendiri. Tetapi Allah ingin Mujizat Terbesar itu diberitakan ke seluruh dunia.

Maka muncullah peristiwa Stefanus (Kis 6-7), yang dikenal sebagai martir Kristen pertama. Yang menarik dalam cerita Stefanus adalah bahwa dia disebutkan sebagai orang yang penuh karunia dan kuasa, pembuat banyak mujizat dan tanda (Kis 6:8). Tetapi si Pembuat Mujizat itu ternyata juga tidak berhasil mengubah hati para pemimpin Yahudi, bahkan akhirnya si Pembuat Mujizat itu harus mati di-

rajam batu oleh mereka (Kis 7). **Jelas sekali bahwa Allah tidak terlalu tertarik pada mujizat yang berkenaan dengan masalah jasmani.** Umat Allah memang bisa saja dilengkapi dengan tanda dan mujizat, tetapi tidak berhenti sampai di sana, karena semua tanda mujizat itu tidak punya arti penting kalau tidak diikuti dengan Mujizat Terbesar, yaitu mengubah hati orang-orangnya.

Mujizat bisa menjadi sarana yang dipakai Allah untuk mengubah hati orang. Ini terjadi dalam pelayanan Petrus dan para rasul (Kej 2-9). Alkitab mencatat bahwa melalui pelayanan mujizat, banyak orang mengalami Mujizat Terbesar. Akan tetapi, pada saat yang sama mujizat itu juga mengeraskan hati orang-orang tertentu. Sebab itu Allah mau menyadarkan para rasul, khususnya Petrus, bahwa mujizat yang berkenaan dengan masalah jasmani, bukanlah panggilan utama mereka. Mujizat Terbesar, yaitu pemberitaan injil yang mengubah hati orang untuk seluruh bangsa, itulah tujuan utama para rasul dipilih oleh Tuhan Yesus. Mereka perlu menyadari tugas utama ini. Kalau tidak, maka bisa saja mereka terjebak dalam fenomena mujizat yang sebenarnya hanyalah hal sekunder.

Dengan sabar, dan mungkin kelihatannya pelan-pelan, Allah menuntun Petrus untuk menyadari kebenaran ini sekaligus menyadarkan Petrus bahwa orang "kafir" juga dikasihi Allah sama dengan orang Yahudi. Hal ini dimulai ketika Petrus dan Yohanes diutus gereja di Yerusalem

ke Samaria (Kis 8:14) karena mereka mendengar "Mujizat Terbesar" terjadi di Samaria oleh pekerjaan Filipus (Kis 8:4-13). Di sana Petrus dan Yohanes melihat sendiri bagaimana Roh Kudus turun atas orang-orang Samaria, orang yang termasuk "kafir" di mata orang Yahudi karena darah Yahudinya tercampur dengan bangsa lain.

Kisah Para Rasul 9 merupakan cerita bagaimana Allah mempersiapkan Petrus memahami kebenaran ini. Dimulai dengan mujizat terhadap Eneas di Lida dan Dorkas di Yope (Kis 9:32-43), Petrus disiapkan Tuhan untuk menyadari Mujizat Terbesar yang dimaksud oleh Tuhan.

Kita bisa membayangkan betapa takjubnya Petrus ketika dia 'berhasil' membangkitkan Dorkas. Orang mati bisa hidup kembali. Betapa dahsyat hal itu. Mungkin Petrus dan juga kita beranggapan bahwa membangkitkan orang mati adalah mujizat yang paling besar. Eneas yang lumpuh selama 8 tahun bisa berjalan adalah hal yang luar biasa, tetapi orang mati bisa hidup kembali adalah hal yang sangat dahsyat. Namun Petrus tidak tahu bahwa ini hanyalah persiapan yang Tuhan lakukan untuk dia memahami bahwa menghidupkan orang mati bukanlah Mujizat Terbesar. Dan persiapan hati Petrus dimulai ketika ia harus tinggal beberapa hari di Yope di rumah seorang penyamak kulit bernama Simon (Kis 9:43).

Tidak begitu jelas mengapa Petrus bisa tinggal beberapa hari di rumah Simon, karena seorang penyamak kulit adalah orang yang tidak tahir oleh sebab bersentuhan dengan mayat bi-

natang. Tinggal bersama orang yang tidak tahir tentu akan menyulitkan Petrus, karena kalau dia kena atau bersentuhan dengan Simon, maka dia juga menjadi tidak tahir. Dan supaya tahir ada sederetan upacara yang rumit yang harus dilakukan orang Yahudi agar tahir kembali (Im 11:35-40). **Tetapi inilah cara Allah menuntun umat-Nya untuk maju selangkah demi selangkah memahami rencana dan kehendak-Nya.**

Kisah Para Rasul 10 menceritakan bagaimana dengan sangat jelas Tuhan mencelikkan hati Petrus sehingga akhirnya dia mengerti bahwa Mujizat Terbesar bukan masalah jasmani, tetapi masalah rohani. Bahwa di mata Allah tidak ada orang Yahudi atau Yunani (Gal 3:27-29). Di dalam Kristus orang non-Yahudi juga memperoleh jalan masuk kepada Bapa (Ef 2:11-22). Kornelius, yang adalah seorang perwira Romawi (Centurion, lihat juga Mat 8:5), dipakai Allah untuk memberitahukan Petrus bahwa keselamatan bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi bagi semua bangsa. Orang ini menjadi contoh orang 'baik' yang tetap membutuhkan Injil keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus.

Perbuatan baik tidak cukup untuk masuk sorga. Karena itulah Allah 'mengatur' pertemuan Kornelius dengan Petrus. Sangat menakjubkan bahwa orang "kafir" ini bisa memperoleh penglihatan dari Allah (Kis 10:1-6). Tetapi yang menarik di sini adalah bahwa malaikat itu datang bukan untuk memberitahukan Injil.

Kornelius hanya diperintahkan untuk menjemput orang yang bernama Simon yang disebut Petrus. **Allah tidak mau mengambil hak atau tugas yang diberikan kepada orang percaya untuk memberitakan Injil. Amanat Agung diberikan kepada manusia untuk manusia dan oleh manusia.**

Petruslah yang harus menceritakan Berita Injil itu kepada Kornelius, bukan malaikat. Untuk itu Petrus harus disadarkan lebih dahulu akan semua konsepnya yang keliru tentang keselamatan. Sebagai orang Yahudi yang sudah diajar Hukum Taurat sejak kecil, Petrus sangat meyakini apa yang haram, yang najis dan apa yang berkenan kepada Allah. Tetapi ketika Hukum Taurat harus diganti dengan Hukum Kasih, keselamatan karena mempersembahkan korban diganti dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus, maka semua murid Tuhan harus disadarkan akan kebenaran yang baru ini. Semua konsep, pengajaran dan doktrin tentang Allah dan karya-Nya, bahkan semua rumah teologi mereka harus diruntuhkan total dan diganti dengan bangunan yang sama sekali baru. Dan semua itu harus diawali dengan goal terbesar dalam seluruh hidup orang percaya, yaitu keselamatan bagi seluruh umat manusia, Mujizat Terbesar.

Maka Allah kemudian memberikan suatu penglihatan kepada Petrus dan memerintahkan dia untuk menyembelih dan makan binatang-binatang haram (Kis 10:10-13). Tentu saja Petrus menolak, karena itu melanggar semua "Firman Tuhan" yang pernah dia tahu. Maka sekarang

Allah mulai mengajar hal yang baru buat Petrus. Allah menegaskan bahwa "apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram." Dan hal itu terjadi tiga kali (Kis 10:15-16).

Allah mau mengajarkan hal yang saat itu memang belum dimengerti oleh Petrus (Kis 10:17). **Akan tetapi peristiwa yang dialami kemudian, menyadarkan Petrus apa sebenarnya maksud Tuhan dengan memberikan penglihatan itu kepadanya** (Kis 10:28-29). Bukan suatu kebetulan kalau Petrus waktu itu dengan sengaja mengajak beberapa saudara dari Yope (Kis 10:23). Kehadiran mereka diperlukan sebagai saksi hidup (Kis 11:1-18; khususnya ayat 12) terhadap apa yang sebenarnya Allah inginkan bagi para pemimpin umat yang baru ini. Yang luar biasa adalah bahwa Allah juga menyesuaikan rencananya dengan proses yang harus dilalui manusia untuk mengerti maksud dan tujuan Allah. Betapa dahsyat dan berhikmatnya Allah kita. Dengan sabar tetapi tetap konsisten, terus menyadarkan manusia berdosa ini akan rencana dan kehendak-Nya.

Dipimpin Roh Kudus (Kis 11:12), Petrus dengan perlahan tetapi pasti, belajar mengenal, memahami dan kemudian ikut terlibat dalam rencana dan kehendak Allah untuk keselamatan dunia. Dia belum sepenuhnya sadar bahwa misinya adalah misi untuk dunia, tetapi mulai menata hatinya untuk mulai mengerti rencana dan kehendak Allah. Pengaruh Yahudi masih dominan dalam dirinya. Tetapi melalui peristiwa Kornelius, terbukalah mata hati

Petrus sehingga akhirnya terbuka jugalah mata seluruh umat Allah.

Kita bisa melihat bagaimana kuatnya pengaruh Hukum Taurat pada gereja mula-mula yang sebagian besar anggotanya adalah bangsa Yahudi (Kis 11:1-2). Bahkan Petrus yang diakui sebagai pemimpin para rasul perlu membuat pernyataan dan membuktikan apa sebenarnya yang dikehendaki "Allah Israel." Melalui peristiwa Kornelius, gereja Tuhan dipimpin untuk memenuhi panggilanannya yang hakiki, yaitu menjadikan semua bangsa murid Tuhan. Kotbah Petrus kepada keluarga Kornelius (Kis 10:34-43) menunjukkan pemahaman Petrus terhadap panggilan utama gereja ini. Bahwa keselamatan adalah bagi seluruh bangsa di dunia ini. Dan Yesus Kristus adalah Tuhan bagi semua orang. **Konfirmasi itu diteguhkan dengan turunya Roh Kudus ke atas semua orang yang mendengarkan pemberitaan itu** (Kis 10:44).

Para saksi yang ikut bersama dengan Petrus, terutama dari golongan bersunat (orang Yahudi) melihat sendiri bahwa Roh Kudus turun atas orang-orang "kafir" juga. Kesaksian mereka merupakan hal yang penting ketika Petrus harus mempertanggungjawabkan tindakannya membaptis keluarga Kornelius (Kis 11:12-18). Enam orang adalah jumlah yang lebih dari cukup untuk mensahkan sebuah hal menurut hukum Yahudi (Yoh 8:17). Akhirnya para rasul yang lain dan juga umat Allah di Yudea menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan pertobatan yang

memimpin kepada hidup (Kis 11:18). Hal ini merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi umat Allah (gereja), karena inilah saat dimulainya Mujizat Terbesar sepanjang zaman, bahkan sampai hari ini.

Walaupun tersebar di banyak tempat di luar Yudea, karena penganiayaan, ternyata mereka memberitakan injil hanya kepada orang Yahudi saja (Kis 11:19). Tetapi ketika kebenaran sudah dibukakan, Tuhan secara langsung memimpin orang-orang yang di luar Yudea memberitakan Injil kepada orang non-Yahudi (Kis 11:20-21). Cerita selanjutnya dari Kisah Para Rasul adalah cerita bagaimana Umat Allah yang baru (gereja) dengan begitu luar biasa semangat, mengusahakan Mujizat Terbesar itu terjadi di "seluruh dunia." Bagaimana satu persatu para Pemberita Injil itu harus menderita demi menyebarkan Mujizat Terbesar itu.

Tetapi Kisah Para Rasul bukan hanya menceritakan penderitaan mereka. Kisah ini juga menceritakan dengan sangat jelas sukacita yang muncul ketika Mujizat Terbesar itu terjadi di depan mata mereka. Pertanyaan yang paling penting buat kita sekarang adalah, apakah kita sebagai orang percaya juga memiliki semangat memberitakan injil yang sama seperti gereja mula-mula? Atau apakah kita masih terbelenggu oleh 'mujizat jasmani' dan masih menganggap mujizat kesembuhan, kelepasan dan yang semacam itu sebagai fokus kita?

**Pdt. Agus Surjanto**

# Kasih Yang "Hampir" Ajaib

OBITUARI PDT. DR. CALEB TONG



Kasih Kristus adalah kasih yang ajaib. Tidak ada siapapun yang dapat menyamainya, apalagi kita, manusia yang penuh dengan dosa. Pdt. Dr. Caleb Tong pernah menuliskan kasih Kristus ini secara amat baik dan indah dalam lagu karangan beliau yang berjudul "Kasih yang Ajaib", yang kami persembahkan dalam edisi ini. Sebagai anak-anak Tuhan, kita hendaknya belajar meneladani Kristus dengan kasih-Nya yang ajaib dalam hidup kita. Itulah juga yang terlihat dalam kehidupan almarhum Pendeta senior kita, Pdt. Dr. Caleb Tong.

Lahir di Amoy, Tiongkok, pada tanggal 11 November (menurut penanggalan Imlek) tahun 1938, anak ke-5 dari 9 bersaudara, Pdt. Dr. Caleb Tong adalah gembala yang setia dan

sangat berdedikasi melayani jemaat di GII Hok Im Tong selama 61 tahun, suatu kurun waktu pelayanan yang jarang sekali dapat dicapai oleh seorang gembala sidang.

Pada awal pelayanan beliau di tahun 1961, jemaat GII Hok Im Tong (waktu itu masih bernama GKI Hok Im Tong) berjumlah kurang lebih 300 orang dan masih berada di 1 lokasi di Jl. Gardujati 51 Bandung. Pada saat beliau dipanggil Tuhan pada tanggal 12 Desember 2021, jemaat GII Hok Im Tong sudah mencapai 18.359 orang (tidak termasuk simpatisan) dan GII Hok Im Tong sudah menyebar di 28 lokasi, bahkan sampai ke luar negeri. Yang paling menonjol dari pelayanan beliau adalah kasih, perhatian, serta rasa memiliki beliau yang luar biasa terhadap gereja dan jemaat Tuhan

di GII Hok Im Tong. Pada awal pelayanan, dalam kesederhanaannya, Pdt. Caleb bersama ibu, Ev. Dorothy Tong memperhatikan jemaat lewat pelawatan "door to door", berboncengan menggunakan motor Vespa-nya, tidak peduli panas ataupun hujan. Komitmen memajukan gereja terbukti dengan tidak mau menerima undangan khotbah dari luar sebelum target pelayanan di gereja tercapai, padahal saat itu beliau sedang 'naik daun', banyak gereja yang mengundang beliau untuk berkhotbah di gereja mereka. Dengan inisiatif beliau juga gereja mendirikan sekolah, seminari, pelayanan misi, tempat retreat Wisma Shalom, rumah doa, klinik Elim, mini orkestra Cordana dan juga buletin Euangelion ini.

Rasa kepemilikannya terlihat dari kebiasaan beliau berkeliling gereja memeriksa keadaan gereja. Beliau tidak segan-segan membereskan sendiri hal-hal yang beliau temui tidak pada tempatnya, walaupun itu hanya kursi yang tidak pada posisinya. Beliau tidak pernah menolak jemaat yang datang membawa masalah pribadinya untuk dikonsultasikan. Beliau juga sangat teliti dengan keuangan gereja. Semua persembahan jemaat harus disalurkan ke tujuannya dan digunakan dengan penuh tanggung jawab. Di sini kita melihat, beliau tidak melihat diri seorang gembala yang di'upah' untuk menjaga domba Tuannya, melainkan seorang gembala yang memiliki serta bertanggung jawab akan domba-domba yang Tuhan percayakan kepadanya.

Pada tahun 2011 secara struktural beliau meletakkan jabatan dalam kemajelisan di GII Hok Im Tong karena faktor usia. Namun pada kenyataannya, beliau tidak pernah dan tidak mau 'pensiun' dari pelayanannya. Setiap hari beliau selalu 'ngantor' dan tetap bekerja, melakukan semua pelayanan yang masih bisa beliau lakukan. Tetap berkhotbah setiap minggu dan melayani di kebaktian kedukaan (terutama untuk jemaat kebaktian 3 yang berbahasa Mandarin), tidak peduli jemaat yang meninggal tersebut kaya atau miskin, punya kedudukan atau hanya jemaat biasa, beliau layani.

Apabila kita ingin bertemu dengan beliau, kapanpun kita telepon ke gereja, kita tidak akan pernah menerima jawaban bahwa beliau sedang tidur siang. Tidak ada waktu untuk beristirahat bagi beliau. Motto beliau adalah tetap melayani sampai Tuhan memanggil. Itulah yang Tuhan anugerahkan pada dirinya. Sampai saat hari beliau kolaps, beliau masih datang ke gereja dan merampungkan rekaman khotbah untuk kebaktian *online* di kebaktian 3 sampai akhir Desember 2021.

Kasih, perhatian dan rasa memiliki beliau yang luar biasa pada jemaat dan gereja GII Hok Im Tong yang 'hampir' ajaib inilah yang boleh menjadikan GII Hok Im Tong seperti saat ini. Pdt. Dr. Caleb Tong sungguh adalah seorang gembala sejati, bukan orang upahan. Melayani lebih dari yang diminta. Setia sampai akhir.

**Triple Tango 2022**

## KASIH YANG AJAIB

Syair dan musik : Pdt. DR. Caleb Tong (1938-2021)  
 Digubah dalam dwi bahasa : Mandarin dan Indonesia

Bb – 6/8

3 . . 3 2 1 / 3 . . 3 4 5 / 7 . 6 6 . . / 2 . . 2 . . /  
 Ka - sih yang a - jaib, ka-sih da - ri Gol-go - ta.

4 . . 4 3 2 / 4 . . 2 3 4 / 7 . 6 6 5 4 / 5 . . 5 . . /  
 Ka - sih yang a - jaib, mem-ba-wa Tu - han da - ri sor - ga.

1̇ . . 1̇ 7 6 / 7 . . 4 . . / 7 . . 7 6 5 / 6 . . 3 . . /  
 Wa - lau-pun ku per - nah ja - di se-te- ru - Mu,

3 4 5 / 7 . . 6 . . / 6 7 1̇ / 2̇ . . 2̇ . . /  
 Na-mun Kau ca - ri ku kem-ba - li.

3̇ . . 3̇ 2̇ 1̇ / 3̇ . . 7 . . / 2̇ . . 2̇ 1̇ 7 / 7 . . 6 . . /  
 Tak mung-kin ku lu - pa, ka - sih-Mu yang in - dah,

6 7 1̇ / 4̇ . . 6 . . / 7 1̇ 2̇ / 1̇ . . 1̇ . . / 1̇ . . . . . //  
 ku mau ma-syur - kan ka-sih Al - lah.

Berkat yang ajaib, berkat dari Tuhanku.  
 Berkat yang ajaib, bagai sinar fajar merekah.  
 Walaupun ku pernah jadi seter-Mu,  
 Namun Putra-Mu s'lamatkanku.  
 Di hadapan Tuhan, ku mau memuji-Mu,  
 Ku mau tinggikan berkat Allah.

Terang Injil-Nya, terang yang sesungguhnya.  
 Terang Injil-Nya, yang memb'ri hikmat, kekuatan.  
 Walau dalam gelap, Ia memberi terang.  
 Ia memb'ri terang, t'rang salib-Nya.  
 Ku mau s'raahkan hidup, 'tuk memuliakan-Nya,  
 Menuntun m'reka kepada-Nya.

Diambil dari:  
 Simfoni Pujian Kristen  
 GII Hok Im Tong Bandung

# Dibuka kembali Rumah Doa Bethel



untuk kunjungan singkat  
tiap hari (Senin - Minggu)  
Pkl. 08.30 - 16.30

Lakukan RESERVASI  
via gawai HP/komputer di:

**shema.id**

## DIBUKA KEMBALI: RUMAH DOA BETHEL

- Rumah Doa Bethel (RDB) sudah dibuka kembali untuk kunjungan singkat, tiap hari (Senin-Minggu) mulai pkl. 08<sup>30</sup>-16<sup>30</sup> WIB.
- Lakukan RESERVASI (pendaftaran) terlebih dulu via gawai HP/ komputer di shema.id
- Saat ini RDB belum dibuka untuk reservasi kelompok besar & menginap. Pertanyaan lebih lanjut: shemaSFcenter@gmail.com



# Vaksinasi Dosis Lanjutan (Booster)

adalah vaksinasi COVID-19 yang diberikan setelah seseorang mendapatkan dosis lengkap (1 & 2) dengan tujuan untuk **memperkuat tingkat kekebalan dan memperpanjang masa perlindungan**



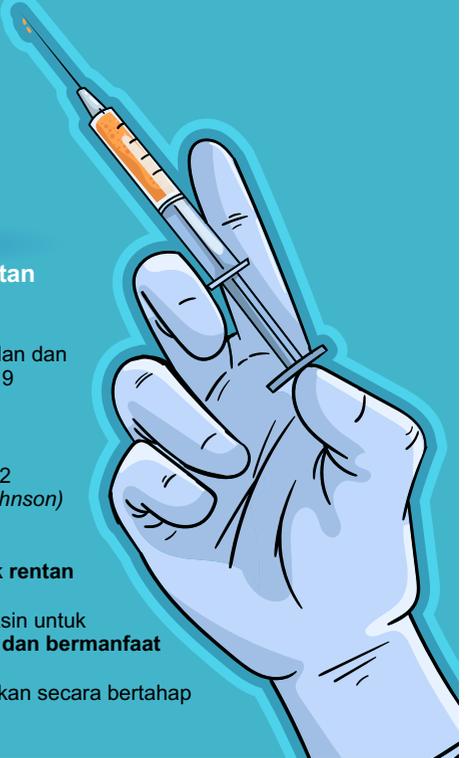
Dosis 1



Dosis 2



Dosis Lanjutan  
(Booster)



Bertujuan untuk memperkuat tingkat kekebalan dan perlindungan masyarakat terhadap COVID-19



**Gratis** bagi seluruh masyarakat Indonesia



Jarak pemberian minimal 6 bulan dari dosis 2  
*\*(dosis 1 khusus untuk vaksin Johnson & Johnson)*



Kriteria sasaran usia 18 tahun keatas,  
**diprioritaskan untuk lansia dan kelompok rentan**



Pemerintah telah siapkan berbagai jenis vaksin untuk vaksinasi dosis lanjutan yang terbukti **aman dan bermanfaat**



Pelaksanaan vaksinasi dosis lanjutan dilakukan secara bertahap

**JANGAN KENDOR TETAP DISIPLIN MEMAKAI MASKER, MENJAGA JARAK,  
MENCUCI TANGAN PAKAI SABUN, MENGHINDARI KERUMUNAN, dan BATASI MOBILITAS.**